



IT'S YOU AND

Only you

ALWAYS BEEN YOU

CHO PARK HA

Only You

*My one and only
It's you and always you*

Only You

*My one and only
It's you and always you*

Cho Park Ha



Only You
My one and only. It's you and always you
Oleh: Cho Park Ha

Hak Cipta © 2014 pada Penulis

Editor : Ariata
Setting : Binud
Desain Cover : dan_dut
Korektor : Andang

Diterbitkan oleh **Sheila**, sebuah imprint dari CV. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Park Ha, Cho

Only You — My one and only . It's you and always you/ Cho Park Ha;

— **Ed. I .** — Yogyakarta: ANDI,

x + 294 hlm.; 13 x 19 Cm.

ISBN: 978 — 979 — 29 — 4450 — 1

1. Fiksi

Cetakan	:	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
Tahun	:	23	22	21	20	19	18	17	16	15	14

Thanks to...

Always, Allah SWT...

My family, who love me unconditionally...

My bestfriends, and all of my friends...

Super Junior, you're all my inspiration...

ELF, the most beautiful shapphire and the great light of Super Junior...

All the owners of the reference's page...

And also, all the readers...

Dear Readers

Anyeonghasseyo, yeorobeun...

Ini adalah seri ketiga dari kisah cinta member *XOStar* yang terinspirasi dari para *member* Super Junior. Novel seri pertama, *Saranghae*, menceritakan kisah cinta Cho Ji Hyun dan Kayla. Novel seri kedua, *Got Married*, menceritakan kisah cinta Park Young Joo dan Lee Han Ah, dan seri ketiga ini menceritakan tentang Kang Min Wo dan Song Hye Jin.

Kuharap, kalian menikmati XOStar series ini. Jika ada kritik dan saran yang ingin disampaikan, kalian bisa menyampaikannya lewat email allyjane_2912@yahoo.com atau facebook Ally Jane Parker (Cho Park Ha). Terima kasih sudah memilih novel ini di list baca kalian. Selamat membaca! ☺

xoxo,

Cho Park Ha

Daftar Isi

Thanks to... ~ iii

Dear Readers ~ v

Daftar Isi ~ vii

Anyeonghasseyo~ 1

Surprise ~ 27

Is it Real? ~ 57

Tears ~ 83

Scandal ~ 111

A Song Confession ~ 137

Missing You ~ 163

Pengakuan ~ 197

Hold My Hand ~ 223

Gotta Be You ~ 243

Kosakata ~ 283

References ~ 287

About Me... ~ 289



Anyeonghasseyo

Kau tidak bisa menilai kepribadian seseorang
Sebelum kau mengenalnya

Kayla tak dapat menahan senyum lebarnya. Ia akhirnya bisa kembali lagi ke Korea dan akan tinggal di sana selama tiga hingga lima bulan ke depan. Kayla akan menggarap sebuah film yang kembali diangkat dari novelnya. Padahal, tiga bulan yang lalu dia baru kemari untuk mengantarkan Park Young Joo, *leader XOStar* yang pergi wamil. Sekarang, dia sudah berada di negara ini lagi. Kayla belum memberi tahu Cho Ji Hyun, kekasihnya yang juga *member XOStar*, tentang kedatangannya.¹ Dia ingin memberikan kejutan untuk Ji Hyun.

1 Kayla dan Ji Hyun diceritakan di seri pertama, *Saranghae*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sama seperti sebelumnya, rumah Om Adrian akan ditempati selama proses syuting. Ia akan menginap di sana bersama Arga yang kini menjadi manajernya dan sudah dianggap seperti kakaknya sendiri, dan juga Okti yang kini sudah menjadi kekasih Arga. Yah, bukan hanya kisah cinta Kayla dan Ji Hyun saja yang terajut di negara ini. Kayla tersenyum mengenang saat-saat pertamanya berada di negara ini dulu.

Kayla menyapa para kru yang sebagian sudah dikenalnya dan sutradara Kim Dong Ho, yang dulu juga bekerja sama dengannya di film pertama yang diangkat dari novelnya. Setelah mengobrol sebentar dengan Dong Ho yang memberitahukan bahwa para aktor dan aktris akan datang besok, Kayla naik ke kamarnya.

Kayla baru saja merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur ketika pintu kamarnya terbuka, yang lalu diikuti kemunculan Arga. Bahkan sebelum Kayla sempat bertanya, dia sudah berkomentar, “kebiasaan nih, kamarnya nggak dikunci.”

Kayla memutar bola mata. “Jangan mulai lagi deh, Bang,” balasnya bosan.

Arga tertawa. “Dasar kamu ini,” omelnya seraya masuk ke kamar itu. Ia mengambil kursi yang ada di depan meja kerja Kayla dan menariknya mendekat ke tempat Kayla sebelum didudukinya. “Eun Jae udah telepon Abang tadi. Katanya nanti malam *XOStar* bakal tampil di acara televisi di kantor MBC,” ia memberi tahunya.

Kayla beranjak duduk mendengarnya. “Ji Hyun belum tahu kan kalau kita ke sini?”

Arga mengangguk. “Kamu bisa beristirahat dulu sekarang.”

Kayla mengangguk. “Oh ya, nanti Kayla pergi sendiri aja, Bang,” cetusnya.

“Kamu yakin?” Arga tampak cemas.

Kayla mengangguk mantap. “Ini bukan pertama kalinya Kayla ke sini, Bang.”

Arga mendesah. “Kayaknya emang lagi-lagi Abang harus bilang, ya udah. Tapi, kamu harus hati-hati ya, Kay,” pesannya.

Kayla tertawa sambil mengangkat kedua ibu jarinya. “Sip, Bos!”



Kayla duduk di bangku penonton. Ia berbaur dengan penonton lainnya untuk menonton penampilan Ji Hyun di acara televisi MBC malam itu. Tak lama kemudian, Ji Hyun dan ketiga *hyung*-nya² muncul. Studio riuh dengan sorakan dan tepuk tangan para penonton yang sebagian besar adalah *XOLight*, sebutan untuk fans *XOStar*. *XOStar* menampilkan salah satu lagu dari album baru mereka.

2 Hyung : Panggilan dari adik laki-laki untuk kakak laki-laki

http://pustaka-indo.blogspot.com

Meski tanpa kehadiran Young Joo, mereka berempat tetap tampil memukau. Kayla merasa bangga dan bahagia melihat Ji Hyun di depan sana. Begitu bersinar dan mengagumkan.

Setelah penampilan yang menakjubkan dari *XOStar*, kedua MC yang tadi memperkenalkan diri sebagai Jun Se Ah dan Han Soo Kyung menyambut keempat bintang tamu itu. Mereka pun memperkenalkan diri. Dimulai dari Jung Yoon Dae yang berambut hitam, lalu Choi Seung Hyuk yang sudah mengembalikan rambutnya ke warna asalnya, hitam, sama seperti rambut Yoon Dae, kemudian Kang Min Wo yang masih berambut pirang, dan terakhir Ji Hyun.

Mereka pun membicarakan banyak hal, mulai dari absennya Young Joo untuk wamil selama hampir dua tahun ke depan hingga kesibukan mereka saat ini. Salah satunya adalah promo album baru. Selain itu, Seung Hyuk juga sibuk dengan syuting dramanya, Yoon Dae sibuk dengan pertunjukan musikal, dan Ji Hyun sibuk menjadi MC dalam acara televisi. Min Wo baru saja menyelesaikan syuting sebuah drama. Ia pun kini mengurangi jadwal MC dan hanya fokus untuk promo album baru. Bersama Ji Hyun, Min Wo menjadi DJ di sebuah stasiun radio.

XOStar sudah mengonfirmasikan bahwa beberapa bulan lagi mereka akan memulai jadwal untuk *world tour*. Dengan kesibukan seperti itu, Kayla benar-benar kagum pada mereka. Kayla tahu mereka sangat sibuk, tapi mereka selalu tampak bersemangat.

“Kayla *Eonni*?³” panggilan pelan itu datang dari kursi di belakangnya.

Kayla mengerutkan kening ketika menoleh ke belakang. Beberapa gadis remaja yang duduk di belakangnya langsung bersorak pelan karena melihatnya.

“Ah, Kayla *Eonni*,” teman-teman dari gadis pertama yang memanggilnya tadi tampak antusias.

“*Eo, anyeonghasseyo...*”⁴ sapa Kayla pelan pada mereka.

Mereka malah semakin histeris karena disapa seperti itu. Kayla benar-benar tidak mengerti kenapa mereka bisa bereaksi seperti itu, dan yang lebih mengejutkan lagi, bagaimana mereka masih mengingatnya?

“*Eonni* benar-benar keren di acara *The Wedding*,” puji salah satu dari mereka.

“Ah, *gamsahamnida*”⁵,” sahut Kayla malu. Ah, benar. Dia memang sempat muncul di acara itu. Ternyata, pihak *The Wedding* memunculkan bagian ketika Kayla berkunjung di rumah Young Joo dan Han Ah.⁶ “*Eonni, yeppeoda*”⁷...” salah satu dari gadis-gadis itu kembali memujinya.

3 Eonni : Panggilan dari adik perempuan untuk kakak perempuan

4 Ne, anyeonghasseyo : Ya, apa kabar?

5 Gamsahamnida : Terima kasih

6 Young Joo dan Han Ah diceritakan di novel kedua, *The Wedding*

7 Yeppeoda : Kau cantik

Kayla semakin malu dibuatnya. "*Jeongmal gamsahamnida*,"⁸ balasnya dengan wajah memerah.

"Yah,⁹ jangan berisik!" tegur seorang penonton yang duduk di bangku di depan Kayla.

Kayla memutar tubuhnya untuk meminta maaf. "*Joesonghamnida*."¹⁰

Namun, penonton yang menegurnya tadi memekik kaget. Menarik perhatian beberapa penonton di kursi depan. Ketika mereka semua menoleh ke belakang, Kayla bisa mendengar namanya disebutkan secara bergantian memenuhi studio itu. Tentu saja, hal ini menarik perhatian Ji Hyun dan ketiga *hyung*-nya.

"Kayla-ssi?" keempat anggota *XOStar* itu langsung berdiri. Tampak terkejut melihat Kayla ada di tengah para penonton.

Ketika kamera menyorot ke arahnya, Kayla berdiri dan membungkuk. "Ah, *joesonghamnida, joesonghamnida*," ucapnya sarat penyesalan. Ia benar-benar merasa bersalah karena mengganggu proses syuting acara ini.

"*Eo*, ada Kayla-ssi di sini," MC perempuan, Jun Se Ah, mengumumkan dengan penuh semangat.

"*Ne, anyeonghasseyo...*" Kayla menyapa mereka semua sambil membungkuk. Ia benar-benar merasa tidak enak karena telah mengganggu proses syuting acara itu.

8 Jeongmal gamsahamnida : Terima kasih banyak

9 Yah : Hei, Kamu, Kalian (sebagai teguran)

10 Joesonghamnida : Maaf

“Sepertinya keempat *member XOStar* tidak tahu tentang kehadiran Kayla-ssi di acara ini, *nde?*” tanya MC pria, Han Soo Kyung.

“*Mollayo*,¹¹” jawab Ji Hyun. Senyum lebar perlahan terukir di wajahnya. Dia tampak sangat gembira. “*Ige...*¹² *jinja...*¹³” Ji Hyun kehilangan kata-kata.

“*Geureom...*¹⁴ kita sambut bintang tamu spesial kita malam ini, Kayla-ssi.” Soo Kyung berkata seraya berdiri.

Studio dipenuhi tepuk tangan. Kayla tampak malu dan salah tingkah. Dia sama sekali tidak merencanakan ini akan terjadi. Dia pun tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Kayla menatap Ji Hyun dengan cemas. Seolah bisa membaca tatapan matanya, Ji Hyun pun pamit kepada para MC untuk menjemputnya. Studio semakin riuh dengan sorakan karena tindakan Ji Hyun.

“Kau benar-benar ada di sini,” ucap Ji Hyun bahagia ketika mereka akhirnya bisa saling menggenggam tangan dalam perjalanan kembali ke depan.

“Aku... tadinya aku ingin memberimu kejutan,” sahut Kayla malu-malu.

“*Jinja?*”¹⁵ Ji Hyun kaget. Kayla mengangguk.

11 Mollayo : Tidak tahu, Kami tidak tahu

12 Ige : Ini

13 Jinja : Benar-benar

14 Geureom : Kalau begitu

15 Jinja, Jinjaro? : Sungguh?

Ji Hyun tertawa pelan. Ia tampak semakin bahagia.

"Kau benar-benar sukses dengan kejutanmu," Ji Hyun berkata.

"*Hajiman*,¹⁶ aku sama sekali tidak merencanakan semua ini. Aku benar-benar tidak tahu akhirnya akan seperti ini," bisik Kayla cemas.

Ji Hyun menggenggam tangan Kayla semakin erat. "*Geogjongma, na yeogisseo*,¹⁷" ia menenangkannya.

Kayla lalu menatap kekasihnya, kemudian tersenyum padanya. "*Gomawo*,¹⁸ Ji Hyun-ah," ucapnya.

Ji Hyun membalasnya dengan senyum menenangkan.

Ketika mereka tiba di depan panggung studio, Min Wo langsung menghampiri mereka dan merentangkan lengannya.

"Yah, Kang Min Wo! *Ige mwoya*..."¹⁹ kesal Ji Hyun seraya melepaskan tangan Kayla. Ia mendorong *hyung*-nya agar menjauh dari Kayla. Kontan kejadian itu membuat studio dipenuhi tawa.

"Yah, kau mulai seperti Young Joo *hyung*," protes Min Wo.

16 Hajiman : Tetapi

17 Geogjongma, na yeogisseo : Tenanglah, aku di sini

18 Gomawo : Terima kasih

19 Ige mwoya : Apa-apan ini

"Aniyo,²⁰ aniyo," sergah Ji Hyun, "aku tidak setua dia," lanjutnya.

Semua orang kembali tertawa.

"Pemirsa, mari kita sambut bintang tamu spesial kita, Kayla-ssi." Se Ah mengumumkan. Tepuk tangan dan sorakan meriah terdengar di studio.

Kayla membungkuk ke arah para penonton. Dia benar-benar malu dan gugup. Namun, dia merasakan tangan Ji Hyun kembali menggenggam tangannya. Ketika dia mendongak, pria itu tersenyum untuk menenangkannya. Kayla pun membalas senyumnya.

Soo Kyung mempersilakan mereka duduk. Dengan tangan yang masih digenggam erat oleh Ji Hyun, Kayla duduk di sebelahnya. Tentu saja, itu menarik protes dari Min Wo dan Seung Hyuk.

"Yah, kalian berdua!" Seung Hyuk menunjuk Kayla dan Ji Hyun, "sudah cukup. Hentikan itu," katanya sambil menunjuk tangan mereka berdua. "*Aigo...*²¹ *michigetta,*²²" Min Wo mendengus. Penonton tertawa dengan reaksinya yang berlebihan.

"Min Wo-ssi, Seung Hyuk-ssi," panggil Soo Kyung.

"Nde?" kedua pria itu menoleh bersamaan.

"Apa kalian tidak punya kekasih?" tanyanya.

20 Ani, Aniyo, Aniyo : Tidak

21 Aigo : Ya ampun, Astaga

22 Michigetta : Aku akan gila

"Eopseoyo,²³" jawab mereka berdua kompak.

"Ah, pantas saja..." Soo Kyung mengangguk-angguk. Studio kembali dipenuhi riuh tawa. Seung Hyuk dan Min Wo tampak malu.

"Kayla-ssi, anyeonghasseyo..." Se Ah menyapa Kayla.

"Ne, anyeonghasseyo..." balas Kayla seraya mengangguk pada MC itu.

"Bagaimana kau bisa datang kemari tanpa diketahui anak-anak ini?" tanya Se Ah penasaran.

"Ah... *igeo...*²⁴ sebenarnya aku ingin memberikan kejutan untuk mereka, terutama Ji Hyun-ssi," jawab Kayla, *"hajiman...* tadi ada yang mengenalku dan... aku di sini," lanjutnya.

"Bagaimana bisa kau berharap tidak dikenali setelah hubunganmu dengan Ji Hyun-ssi terungkap?" sindir Soo Kyung. Wajah Kayla memerah. Penonton kembali tertawa. "Ditambah lagi, kau juga muncul di acara *The Wedding* MBC dan membantu Lee Han Ah semakin dekat dengan para *member XOStar*. Kau muncul di acara itu bagaikan dewi penolong mereka," lanjutnya.

Pernyataan Soo Kyung disambut dengan tepuk tangan yang riuh.

"Hajiman, apa yang membuatmu datang kemari? Kudengar kau sibuk dengan film-film yang diangkat dari

23 Eopseoyo : Tidak ada, Tidak punya

24 Igeo : Itu

novel-novel karyamu,” Se Ah menatap Kayla penuh kekaguman ketika mengucapkan kalimat terakhirnya. Kayla semakin malu.

“*Ne*. Justru karena itulah aku datang kemari,” jawab Kayla, “aku kemari untuk membuat film berdasarkan novelku lagi,” ceritanya.

“*Geuraeneun*,²⁵ kau akan berada di Korea selama proses syuting film itu?” tanya Se Ah.

“*Ne*, mungkin selama tiga sampai lima bulan ke depan,” jawab Kayla.

“*Jeongmal*?²⁶” Ji Hyun tampak terkejut sekaligus senang mendengarnya.

“Ji Hyun-ssi, kau tampak seperti baru saja memenangkan undian,” Soo Kyung mencelanya.

Penonton tertawa. Ji Hyun tersenyum lebar seraya mengangguk. “Ini jauh lebih baik dari memenangkan undian,” sahutnya.

“*Eo, jinjaro*?²⁷” Soo Kyung mengangkat alis.

Ji Hyun mengangguk mantap. “Dua minggu lagi hari ulang tahunku dan aku sangat senang dia bisa berada di sini.”

“Ah... *algaesseumnida*.²⁷” Se Ah mengangguk-angguk.

25 *Geuraeneun* : Jadi

26 *Jeongmal(yo)* : Benarkah? Sungguhkah?

27 *Algaesseumnida* : Aku mengerti

“Kayla-ssi, bagaimana jika kau dan Ji Hyun-ssi menyanyikan lagu duet kalian untuk menghibur kami semua?” pinta Soo Kyung tiba-tiba.

“*Mworago?*²⁸” Kayla benar-benar kaget mendengarnya. Wajahnya memerah malu ketika tawa kembali memenuhi studio. Soo Kyung hanya menggodanya. Ucapan refleksi Kayla tadi tampaknya menghibur mereka semua.

Ji Hyun kemudian menarik Kayla. Ia memeluknya sehingga Kayla bisa menyembunyikan wajah malunya di bahu Ji Hyun. Ji Hyun tersenyum geli melihat tingkah kekasihnya. Ia sangat bersyukur karena sekarang Kayla sudah bisa bersahabat dengan media. Ji Hyun masih ingat betapa dulu Kayla sangat takut pada media.

“*Gwiyeopta...*²⁹” komentar manis Se Ah keluar melihat kemesraan pasangan muda itu.



“Kenapa kau tidak mengabariku jika kau mau kemari?” tanya Ji Hyun ketika mereka sudah berada di dalam van hitam *XOStar*.

“Sudah kubilang, aku ingin memberimu kejutan. Tapi ternyata, ada orang yang mengenaliku tadi,” jawab Kayla muram.

28 *Mworago?* : Apa katamu?

29 *Gwiyeopta* : Cute, Manis

Ji Hyun tertawa mendengarnya. "*Gwaenchana*,³⁰" hiburnya, "kau sudah memberi kejutan dengan sempurna tadi," ucapnya sungguh-sungguh.

Kayla tersenyum pada Ji Hyun. "*Gomawo, Jagiya*,³¹" balas Kayla. Wajah Ji Hyun memerah, tapi ia tampak bahagia.

"*Yah*, kalian berdua! Bisakah berhenti melakukan hal-hal seperti itu?" protes Min Wo kesal.

"*Geurae*,³²" Seung Hyuk menyetujui, "kami sudah cukup menderita melihat Young Joo *hyung* dan Han Ah-ssi."

Kayla tertawa geli mendengarnya. Jang Shik, manajer Min Wo, dan Eun Jae, manajer Ji Hyun yang duduk di kursi depan, hanya tersenyum melihat tingkah anak-anak itu. Karena manajer Yoon Dae dan manajer Seung Hyuk tidak ikut ke acara ini, kedua manajer itu memutuskan untuk meninggalkan mobil mereka di *dorm XOStar* dan bergabung di mobil ini. Sementara Eun Jae menyetir, Jang Shik menyalakan televisi kecil di depan mobil.

"*Jamkanmanyoo*!³³" Jang Shik yang tadinya hendak mengganti *channel*, urung melakukannya karena seruan Kayla yang mengejutkan semua orang di mobil.

30 *Gwaenchana* : Tidak apa-apa

31 *Jagi, Jagiya* : Sayang

32 *Geurae* : Benar

33 *Jamkanmanyoo* : Tunggu sebentar

"Waeyo,³⁴ Kayla-ssi?" tanya Jang Shik bingung.

Saat ini mereka sedang menyaksikan siaran berita tentang seorang aktor muda, Sung Yong Won. Ia baru saja berurusan dengan pihak kepolisian karena penggunaan obat-obatan terlarang.

Wajah Kayla memucat ketika kamera menyoroti wajah Yong Won. Meskipun berusaha ditutupi, wajahnya tetap terlihat jelas. Kayla benar-benar *shocked* melihat berita itu. Ia masih dalam keadaan terpukul ketika ponselnya berdering. Kayla membaca nama 'Dong Ho *ahjussi*³⁵' di layar ponselnya.

Kayla menarik napas dalam sebelum menjawab teleponnya.

"Yeoboseyo,³⁶" ucapnya.

"Ne, yeoboseyo," jawab Dong Ho, *"Kayla-ssi, kau di mana sekarang?"*

"Aku masih dalam perjalanan, Ahjussi. Hajiman... aku sudah melihat berita itu. Tentang Yong Won-ssi..." ucap Kayla lemah.

Dong Ho mendesah berat di seberang sana. *"Kita benar-benar tidak menduga kejadian seperti ini"*

34 Waeyo : Kenapa

35 Ahjussi : Paman

36 Yeoboseyo : Halo (untuk percakapan telepon)

akan terjadi. Song Hye Jin-ssi sudah ada di rumah dan seharusnya, besok sudah bisa dimulai proses syutingnya. Tapi, berita tadi... tampaknya kita tidak bisa menggunakan Yong Won-ssi," lapornya.

"*Algaeda*,³⁷" sahut Kayla, "untuk mencari aktor lain... sepertinya akan butuh waktu yang tidak sedikit, *ne*?"

"*Geurae*," jawab Dong Ho, "kita harus mencari aktor yang cocok dan memiliki jadwal kosong selama lima bulan ke depan. *Hajiman*, kita juga tidak bisa menunda proses syuting. Semuanya sudah siap, Kayla-ssi. Akan menyulitkan kita semua jika syutingnya tidak dimulai besok," lanjutnya. Kayla mendesah.

"Aku sedang bersama Ji Hyun-ssi dan yang lainnya. Aku akan menanyakan pada mereka jika mereka memiliki kenalan yang bisa membantu kita," kata Kayla pada akhirnya.

"*Geuraesseoyo*,³⁸" balas Dong Ho, "aku juga akan membicarakannya dengan Hye Jin-ssi dan yang lain."

"*Ne, Ahjussi*," sahut Kayla sebelum menutup teleponnya.

Kayla mendesah berat. Tampak begitu putus asa.

"Kayla-ya, *waeyo*?" tanya Ji Hyun cemas.

Kayla menatap Ji Hyun dengan wajah muram. "Ji

37 *Algaeda* : Aku tahu

38 *Geuraesseoyo* : Baiklah

Hyun-ah, *eottokhae*?³⁹” keluhnya sambil memanyunkan bibir dengan ekspresi nyaris menangis.

Ji Hyun merasa adanya seolah tertimpa beban yang sangat berat melihat kesedihan Kayla. Dengan lembut disandarkannya kepala Kayla di bahunya.

“Kau bisa bercerita kepadaku. Apa yang sebenarnya terjadi?” tanya Ji Hyun lembut.

“Sung Yong Won. Bagaimana bisa dia melakukan ini pada kami semua?” Kayla kesal. Ji Hyun mengangkat alisnya dan hanya bisa bertukar pandang bingung dengan para *hyung*-nya.

“Apa... yang dia lakukan pada kalian?” tanya Ji Hyun hati-hati.

Kayla mendesah kesal sebelum duduk tegak dan menjawab, “seharusnya dia memerankan tokoh utama dalam film yang besok akan kami mulai proses syutingnya. *Hajiman*, sekarang dia malah berurusan dengan para polisi. Dia pikir mencari aktor pengganti dalam semalam itu mudah? Dia pasti sudah gila! Kenapa dia bisa seegois itu? Kenapa pula dia menggunakan obat-obatan seperti itu? Memangnya semenderita apa sih hidupnya? Mudah sekali dia putus asa hingga lari ke obat-obatan itu. Jika tahu begini, kami tidak akan menggunakannya!” Kayla menumpahkan kekesalannya.

39 *Eottokhae*? : Bagaimana ini?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ji Hyun dan ketiga *hyung*-nya memandang gadis itu dengan ngeri. Eun Jae dan Jang Shik berusaha sesunyi mungkin di bangku depan.

“*Eottokhae?* Kami harus mulai syuting besok, tapi kami belum punya aktornya,” Kayla kembali lemas sambil bersandar di bahu Ji Hyun lagi.

“Apa kalian tidak punya kenalan yang bisa membantuku?” tanyanya lagi seraya mendongak menatap Ji Hyun.

Ji Hyun benar-benar tidak tega melihat kekecewaan dan kesedihan di mata gadis itu. Maka tanpa berpikir panjang, dia pun mengganggu. Seketika itu juga Kayla kembali duduk tegak.

“*Isseo?*⁴⁰” tanya Kayla bersemangat.

“*Ne, isseo,*” jawab Ji Hyun seraya tersenyum lebar, “karakter seperti apa yang kau butuhkan?” tanyanya kemudian.

“*Eung...* film ini berjudul *nappeun namja*⁴¹ dan kami membutuhkan seseorang yang... memiliki kriteria wajah seperti *namja* yang benar-benar... mengesalkan,” jelas Kayla, “untuk pendalaman peran dan lain-lain, aku dan para kru akan membantunya karena proses syuting sudah tidak bisa ditunda. Dia bisa mempelajari perannya sambil mulai syuting.”

40 Isseo : Ada

41 Nappeun namja : Bad Boy

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ji Hyun tersenyum lebar. “Kurasa kita sudah menemukannya,” katanya.

“*Jeongmalyo?*” Kayla tampak bersemangat.

Ji Hyun menatap ketiga *hyung*-nya yang juga menatapnya penasaran. Tatapannya berhenti pada Min Wo. Diikuti tatapan kedua *hyung*-nya yang lain, lalu Kayla, dan juga Jang Shik.

“*Hyung*, bukankah sekarang kau sedang tidak ada kegiatan?” Ji Hyun bertanya pada Min Wo yang tampaknya masih belum mengerti.

“Aku?” Min Wo menunjuk dirinya sendiri dengan tampang bingung. Ji Hyun mengangguk. “*Ne*. Aku baru saja menyelesaikan dramaku beberapa hari yang lalu. Jadi, aku mungkin akan beristirahat selama beberapa waktu,” lanjutnya.

“Whoa... Min Wo *Oppa*⁴², kau memang dewa penolongku!” seru Kayla kemudian. Min Wo yang masih belum mengerti tampak terkejut.

“*Wa... wa... waeyo?*” Min Wo gelagapan.

“Ah, kau bahkan memiliki karakter wajah yang sempurna untuk memerankan Choi In Woo,” ucap Kayla riang. Dia kemudian berbalik untuk berbicara pada Jang Shik.

42 Oppa : Panggilan dari adik perempuan untuk kakak laki-laki

“Jang Shik-ssi, apakah besok pagi Min Wo *oppa* ada kegiatan?” tanya Kayla pada manajer Min Wo.

“*Eo, eopseoyo*, Kayla-ssi. Besok tidak ada acara televisi atau konser. Mereka juga tidak bisa latihan besok karena jadwal lain yang masih sangat padat. Mungkin, dia akan berlatih *dance* sendiri jika dia ingin. Dia hanya akan siaran radio bersama Ji Hyun-ssi besok malam,” jawab Jang Shik.

“*Jamkanman*,” Min Wo angkat suara, “apa ini maksudnya... kau akan menggunakan aku untuk mengisi pemeran utama dalam film itu?” tanya Min Wo yang tampaknya baru mengerti apa yang terjadi.

“*Geureoji*!”⁴³ sahut Kayla, “*Oppa, jebal...*”⁴⁴ kau akan membantuku, *nde*?” ia memasang ekspresi memelas.

“*Hajiman...* bukankah tadi kau bilang itu film tentang *nappeun namja*?” Min Wo masih bingung. Kayla mengangguk. “Lalu, kenapa kau memilihku? Bukankah Ji Hyun lebih tepat untuk peran itu?”

“*Aniyo, aniyo*,” sergah Ji Hyun, “kau adalah orang yang tepat untuk memerankan tokoh itu, *Hyung*,” tandasnya.

“*Mwo*?”⁴⁵ Min Wo melotot kesal pada *dongsaeng*-nya⁴⁶ itu.

43 *Geureoji* : Benar

44 *Jebal* : Kumohon, Tolonglah

45 *Mwo* : Apa

46 *Dongsaeng* : Adik

“Min Wo-ya, kau kan sedang tidak ada kegiatan. Bisa dibilang kau sedang dalam masa liburan. Tidak ada salahnya kau membantu Kayla,” saran Yoon Dae.

“Ne. Lagi pula, kau bisa sambil berlibur bersama Kayla,” bujuk Seung Hyuk.

“*Andwae!*⁴⁷” Ji Hyun langsung menentangnya.

Min Wo langsung mengangguk bersemangat. “*Arasseo*⁴⁸. Aku akan melakukannya,” katanya penuh tekad.

“*Eo*, apakah nanti aku juga akan tinggal di rumahmu yang dulu itu?” tanya Min Wo pada Kayla.

“*Nde*, semua kru dan artis juga akan menginap di sana selama proses syuting. *Hajiman*, mereka semua akan mendapat libur dua minggu sekali agar bisa bertemu dengan keluarga,” jawab Kayla.

“*Aigo...* itu terdengar sangat menyenangkan,” ucap Min Wo puas.

“*Hyung*, jika kau macam-macam...” Ji Hyun mengancam Min Wo.

“*Gwaenchana*, Ji Hyun-ah,” Kayla berusaha menenangkan kekasihnya.

“Kayla-ya, jika monyet ini mulai macam-macam padamu, kau harus segera meneleponku. *Arasseo?*” tuntutan Ji Hyun.

47 *Andwae* : Tidak mau, Tidak boleh, Jangan

48 *Arasseo* : Aku mengerti, Baiklah

Sebelum Kayla sempat menjawab, Min Wo sudah menyahut. "Kau menyebutku monyet?!" amuk Min Wo.

"*Dangyeonhaji!*"⁴⁹ seru Ji Hyun.

"Bocah ini..." geram Min Wo seraya menerjang Ji Hyun, tapi Ji Hyun berhasil menghindar sambil tertawa puas.

Kayla hanya tersenyum geli melihat tingkah Min Wo dan Ji Hyun sementara yang lain terbahak. Tampak sangat terhibur.



"Hye Jin *Eonni*, *naega jeongmal mianhae*,"⁵⁰ ucap Kayla sarat penyesalan. Ia baru bertemu dengan Song Hye Jin satu jam yang lalu, tapi mereka sudah sangat dekat. Hye Jin adalah aktris yang ramah dan menyenangkan.

"*Gwaenchana*, Kayla-ya," sahut Hye Jin sambil tersenyum, "ketika aku bertemu dengan Dong Ho-ssi untuk persiapan syuting ini, dia selalu bercerita tentang dirimu. Aku juga sudah mencari informasi tentangmu di internet. Aku hanya tidak menyangka, ternyata kau lebih baik dari yang dikatakan Dong Ho-ssi dan semua artikel di internet."

"Kau terlalu memuji, *Eonni*. *Gamsahamnida...*" ucap Kayla dengan tersipu.

49 *Dangyeonhaji* : Tentu saja, Aku yakin sekali

50 *Naega jeongmal mianhae* : Aku benar-benar minta maaf

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama satu jam Kayla dan Hye Jin hanya mengobrol berdua. Dong Ho dan beberapa kru sedang keluar hingga ke Incheon untuk menemui beberapa manajer di manajemen artis. Sementara itu, kru lainnya sedang beristirahat di kamar mereka. Dong Ho sudah separuh perjalanan kembali ke Seoul ketika Kayla menelepon dan mengabari bahwa dia sudah mendapatkan aktor yang cocok untuk peran itu. Dong Ho pun sekarang sedang dalam perjalanan pulang.

Setelah puas menggosipkan Yong Won yang terlibat kasus dengan para polisi, mereka berganti topik tentang kemunculan Kayla di acara *The Wedding*. Hye Jin memuji keberhasilan Kayla mendekatkan Han Ah dengan Young Joo dan XO4. Kemudian, mereka mulai mendiskusikan naskah skenario yang ditulis Kayla.

"Aku benar-benar tertarik ketika membaca naskahnya dan mendapat tawaran sebagai pemeran Ji Hye dalam film ini," kata Hye Jin, "aku merasa sangat familiar dengan Ji Hye."

"*Eo, jinjaro?*" Kayla menatap Hye Jin senang.

Hye Jin mengangguk. "*Hajiman...* ceritanya benar-benar unik dan lucu, Kayla-ya," kata Hye Jin lagi, "kau memang penulis yang hebat," pujiannya.

"*Gomawo, Eonni*. Ide cerita dari novelku ini sebenarnya aku dapatkan setelah membaca salah satu novel yang tidak diketahui siapa penulisnya. Novel itu, entah bagaimana, bisa terbit. Tata bahasanya sangat kacau, tapi ceritanya

menarik. Aku membuat cerita tentang Ji Hye dan In Woo ini karena terinspirasi dari ide ceritanya. Namun, ada banyak perbedaan cerita dalam novelku ini dengan novel itu. Walau bagaimanapun, aku berutang terima kasih pada siapapun penulis novel itu,” urai Kayla.

“Kau hebat, Kayla-ya,” Hye Jin kembali memujinya.

“*Aniyo, igeo...*” kalimat Kayla terhenti ketika ada seseorang yang datang. Ternyata, itu adalah Dong Ho dan para kru.

“Kayla-ssi, kau ini memang mudah sekali dekat dengan semua orang,” komentar Dong Ho begitu memasuki ruang tamu dan menemukan kedua gadis itu tampak asyik mengobrol.

“Dia sangat mudah disukai, Dong Ho-ssi,” sahut Hye Jin, “seperti yang kau katakan padaku.”

Kayla tersenyum malu mendengarnya. “Hye Jin *eonni* juga sangat ramah. Kurasa kami akan berteman dengan baik,” ia berkata.

Dong Ho tertawa. Tampak puas melihat kedekatan Hye Jin dan Kayla. “*Geuraeneun*, benarkah kau sudah mendapatkan aktor yang menurutmu cocok dengan karakter pemeran utama film ini?” tanya Dong Ho serius begitu dia duduk di sofa ruang tamu.

“Ne,” jawab Kayla riang.

“*Hajiman...* kenapa kau tidak langsung mengajaknya kemari?” tanya Dong Ho lagi.

“Dia baru saja pulang dari sebuah acara televisi ketika aku menemuinya dan baru akan kemari besok pagi. Dia juga sama sekali belum bersiap-siap, tapi aku sudah mengirimkan naskahnya tadi. Dia akan mempelajarinya malam ini sekaligus menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya besok pagi,” urai Kayla.

Dong Ho bertepuk tangan seraya tertawa puas. “Kau benar-benar mengagumkan, Kayla-ssi,” pujiannya sungguh-sungguh.

Kayla tampak malu mendengarnya. “*Gamsahamnida, Ahjussi*,” ucapnya.

“*Eo*, dari tadi kita mengobrol, tapi kau belum memberi tahu siapa lawan mainku besok,” kata Hye Jin tiba-tiba.

“Ah, *nde. Mianhae, Eonni*. Aku benar-benar lupa. Mengobrol denganmu sangat menyenangkan hingga membuatku lupa untuk memberitahumu,” aku Kayla. Hye Jin tersenyum geli.

“Apakah kami juga mengenalnya?” tanya Dong Ho penasaran.

Kayla mengangguk. “Bagaimana jika aku tidak usah memberi tahu dan membiarkan kalian melihatnya sendiri besok?” usul Kayla jail.

Dong Ho terbahak mendengarnya. “Kau suka sekali membuat kejutan, Kayla-ssi,” ucapnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kayla tersenyum lebar. "Aku berjanji kalian tidak akan kecewa. Dia memiliki karakter wajah yang mengesalkan dan... sikapnya juga cukup mengesalkan. Dia adalah orang yang tepat untuk memerankan Choi In Woo," ceritanya penuh semangat.

Dong Ho dan Hye Jin tertawa mendengarnya.

"Aku benar-benar penasaran dengan aktor misterius itu," ucap Hye Jin geli.

"*Eonni* pasti akan menyukainya. Dia sangat baik meskipun menyebalkan dan suka seenaknya sendiri," kata Kayla.

Hye Jin tersenyum geli dan mengangguk. Dia benar-benar penasaran. Siapa lawan mainnya dalam film ini besok? Siapapun dia, Hye Jin berharap mereka bisa bekerja sama dengan baik.





Surprise

*Tidak perlu alasan untuk mencintai seseorang
Tapi untuk membenci seseorang, perlukah alasan?*

Hye Jin melirik jam di kamarnya dan mengerutkan kening. Ini masih jam enam pagi. Siapa yang sudah membuat keributan di bawah sana? Hye Jin penasaran. Setelah selesai merapikan rambutnya, Hye Jin turun untuk sarapan bersama yang lain. Ketika tiba di bawah, betapa terkejutnya dia saat melihat sosok Kang Min Wo yang sedang tersenyum lebar menyapa para kru.

Dong Ho yang akhirnya mengetahui bahwa Min Wo-lah yang akan memerankan Choi In Woo, tampak sangat senang dan puas. Dia mengangkat kedua ibu jarinya pada

Kayla. Para kru lain juga tampak terkejut, tapi sekaligus senang. Bagaimanapun, Min Wo terkenal sebagai sosok yang lucu dan menyenangkan.

Tapi, tidak begitu bagi Hye Jin. Dia sangat membenci Min Wo. Dia amat sangat membenci *playboy* menyebalkan itu. Dia bahkan yakin bahwa Min Wo tidak punya cukup otak untuk berpikir keras. Semua yang dia lakukan seolah permainan belaka. Hye Jin sangat membencinya.

"*Oppa*, kau harus bertemu dengan lawan mainmu," Kayla menarik Min Wo ke tempat Hye Jin, "*Eonni*, ini adalah pasangan bertengkarmu," kata Kayla riang.

Ah, benar. Akan ada banyak adegan Hye Jin bertengkar dengan Min Wo di film ini nanti. Jadi, Hye Jin tidak perlu menahan kebenciannya pada Min Wo. Tapi, tetap saja. Jika dengan Min Wo...

"Apa tidak ada aktor lain selain dia?" ketus Hye Jin. Semua orang di ruang tamu itu terkejut, termasuk Kayla dan Min Wo.

"*Eonni*...?" Kayla menatap Hye Jin dengan bingung.

"*Mianhae*, Kayla-ya, tapi aku tidak bisa berakting dengannya," Hye Jin berkata pada Kayla.

"*Hajiman*... *waeyo*?" Kayla benar-benar bingung sekarang.

Hye Jin lalu menatap Min Wo dengan tatapan meremehkan. "Aku tidak suka padanya," jawabnya ketus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kayla kehilangan kata-kata untuk menanggapi pernyataan Hye Jin. Min Wo hanya bisa menatap gadis yang berdiri di depannya itu dengan geram. Gadis sombong ini... Bagaimana bisa Kayla mengenal gadis sombong menyebalkan seperti ini? Bagaimana Min Wo akan beradu akting dengan gadis yang kekanakan seperti ini?

"Ketika berangkat kemari, aku sama sekali tidak tahu bahwa kaulah yang akan menjadi pemeran wanitanya. Tapi yang lebih mengejutkanku, ternyata kau hanyalah aktris yang manja dan kekanakan seperti ini," ucap Min Wo tak kalah ketusnya.

"Kau...!" Hye Jin menatap Min Wo penuh kebencian.

"Aku benar-benar membencimu, Kang Min Wo!" desis Hye Jin penuh kebencian dalam setiap katanya.

Min Wo menyipitkan mata tak suka mendengarnya. "Kenapa kau melakukan ini pada Kayla-ssi?" geramnya, "kenapa kau melakukan ini pada mereka semua?!" bentaknya.

Hye Jin pun tersadar akan keegoisannya. Ia menatap Kayla yang tampak cemas, lalu menatap Dong Ho dan para kru yang masih tampak tak percaya dengan perseteruannya dan Min Wo. Hye Jin benar-benar menyesal karena harus melakukan ini pada mereka semua. Tapi, dia tidak bisa...

"Yoon Hee-ssi!" Hye Jin berteriak memanggil manajernya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak lama kemudian, seorang perempuan yang tampaknya hanya beberapa tahun lebih tua dari Hye Jin menuruni tangga. Dia tampak kebingungan melihat semua orang berkumpul di bawah dengan suasana menegangkan seperti itu.

“Hye Jin-ah, *waeyo?*” tanya Yoon Hee bingung.

“Aku tidak mau main untuk film ini!” kata Hye Jin. Semua orang kembali terkejut. Ketika Hye Jin berbalik dan hendak pergi ke atas, Min Wo menahan tangannya.

Jika Hye Jin bukan perempuan, Min Wo pasti sudah menghajarnya. Sungguh, Min Wo ingin sekali memberi pelajaran pada gadis sombong itu. Tapi, ketika gadis itu berbalik dan menatapnya dengan marah, Min Wo tahu ia harus tenang menghadapi gadis ini.

“Kenapa kau melakukan ini?” tanya Min Wo. Ia berusaha sabar.

Hye Jin menatap Min Wo lalu berteriak, “karena aku membencimu! Aku membencimu! Aku sangat membencimu! Aku membencimu, aku membencimu, aku membencimu!” ia tersengal setelah meneriakkan perasaannya.

Kayla terkesiap melihat bagaimana Hye Jin tampak sangat membenci Min Wo. Ia ingin menangis melihat ekspresi Min Wo. Min Wo yang biasanya selalu ceria kali ini tampak terpukul. Tapi, tak lama kemudian, dia sudah berhasil menguasai dirinya. Kayla benar-benar kagum padanya.

Min Wo kemudian berkata pada Hye Jin, “jika kau memang membenciku, bencilah aku. Bencilah aku semaumu. Tapi kumohon, jangan lakukan ini pada mereka. Jangan lakukan ini pada Kayla-ssi. Jika kau memang begitu membenciku, lakukan saja. Tapi kumohon, tetaplah di sini demi mereka. Hanya demi mereka.”

Selama beberapa saat, Min Wo dan Hye Jin hanya saling menatap. Hye Jin menatap Min Wo penuh kebencian, sedangkan Min Wo tampak tenang meski Kayla tahu ia sedang berusaha menahan emosinya.

“Ayo, kita lakukan ini. Setidaknya demi mereka,” kata Min Wo lagi seraya melepaskan tangan Hye Jin.

Kayla kembali dikejutkan ketika melihat mata Hye Jin mengerjap beberapa kali sebelum gadis itu menunduk.

“Hanya demi mereka. Aku melakukan ini hanya demi mereka,” kata Hye Jin kemudian, “aku melakukan ini hanya karena aku menghargai Kayla-ssi.”

Setelah mengatakannya, Hye Jin berlari ke atas ke kamarnya. Tatapan Min Wo kosong setelahnya. Kayla benar-benar sedih untuknya. Dia pasti sangat terpukul saat ini.

“*Joesonghamnida*,” Yoon Hee tiba-tiba berkata seraya membungkuk dalam pada mereka semua, “*joesonghamnida* atas sikap Hye Jin-ssi. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya.”

“*Gwaenchanayo*, Yoon Hee-ssi,” jawab Min Wo, “sebaiknya kau segera menyusul dan menenangkannya.”

"Ah, ye. *Sillyehamnida*,⁵¹" Yoon Hee berpamitan lalu menyusul Hye Jin ke kamarnya.

Sepeninggal manajer Hye Jin, terdengar suara desahan dari sebagian besar kru, termasuk Dong Ho. Kayla masih menatap Min Wo yang kini menunduk dan mengambil napas dalam. Tampak seperti sedang menenangkan diri.

"*Oppa, gwaenchanayo?*"⁵² tanya Kayla hati-hati.

Min Wo lalu mendongak untuk tersenyum pada Kayla dan menjawab, "*Gwaenchana*. Aku sudah terbiasa menghadapi para *antifans*."

"*Oppa, mianhae*. Aku benar-benar tidak tahu akan seperti ini. Hye Jin *eonni*... sebenarnya dia adalah *yeoja*"⁵³ yang sangat ramah dan baik. Aku sama sekali tidak tahu jika dia..."

"*Gwaenchana, Kayla-ya*," potong Min Wo riang.

Kayla jadi semakin merasa bersalah pada Min Wo ketika pria itu tersenyum lebar dan tampak gembira seperti sebelumnya. Seolah-olah insiden dengan Hye Jin barusan tidak pernah terjadi.

"Jang Shik *Hyung*." Min Wo memanggil manajernya yang tampaknya masih terpana dengan insiden barusan.

51 *Sillyehamnida* : Permisi

52 *Gwaenchana(yo)?* : Kau tidak apa-apa?

53 *Yeoja* : Perempuan

“Ah... *ne*, Min Wo-*ya*?” Jang Shik mendekati Min Wo sambil membawa barang-barang Min Wo.

“Ayo ke kamar dan membereskan barang-barang ini,” jawab Min Wo, “Kayla-*ya*, apa kau keberatan untuk mengantarkan kami ke kamar?” tanyanya pada Kayla.

“*Aniyo*, aku akan mengantarkan kalian,” jawab Kayla cepat seraya mendahului mereka menaiki tangga. Diam-diam Kayla melirik Min Wo. Ia bisa melihat ekspresi sedih Min Wo.

“Kau tahu? Aku dulu menonton film yang dibintanginya, *Girl's Day*, sampai tiga kali. Aku tidak akan pernah bosan menonton film itu. Dia aktris yang hebat. Aku hanya tidak tahu jika dia sesombong ini,” ucap Min Wo.

Kekecewaan tergambar jelas dari suara Min Wo. Kayla berusaha menghiburnya.

“Apa boleh buat. Sebagai *antifans*, sepertinya wajar jika dia bereaksi seperti itu,” ucap Kayla.

“*Arasseo*. Sebenarnya aku benar-benar kesal, tapi karena dia seorang *yeoja*, aku harus menahan diri,” kata Min Wo.

Kayla tertawa pelan. “*Oppa, jeongmal gomawoyo* karena *Oppa* mau mengalah pada Hye Jin *eonni*,” ia berkata dengan sungguh-sungguh.

“Aku sendiri tidak tahu sampai kapan aku akan sanggup bersabar menghadapi *yeoja* itu,” sahut Min Wo muram.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kayla menatap Min Wo dengan sedih. Menjadi bintang besar itu ternyata tidak mudah, apalagi kalau harus menghadapi para *antifans*. Terlebih lagi jika harus terlibat seperti ini dengan *antifans*. Kayla hanya berharap, Min Wo akan menikmati liburannya yang harus diisi dengan syuting film ini.



Min Wo dan Hye Jin sibuk membaca naskah sementara para kru sedang bersiap-siap di sebuah sekolah yang akan digunakan untuk lokasi syuting. Di bagian pertama film ini, Min Wo akan muncul terlebih dahulu sebagai Choi In Woo dengan para *fans* dan pengikutnya. Hye Jin sekarang bisa mengerti, kenapa Kayla mengatakan bahwa Min Wo sangat sesuai untuk memerankan In Woo. Choi In Woo adalah gambaran Min Wo yang sebenarnya. Mungkin, Min Wo juga sama seperti In Woo yang sombong dan suka seenaknya ketika SMA dulu.

Hye Jin sama seperti Son Ji Hye. Ia sangat membenci In Woo ataupun Min Wo. Siapapun dia, entah itu In Woo atau Min Wo, Hye Jin membencinya. Hanya satu hal yang tidak disukai Hye Jin dari jalan cerita di film ini. Ji Hye ternyata membenci In Woo karena dia menyembunyikan perasaan cintanya pada In Woo. Itu sungguh, benar-benar sangat, sangat, sangat menyebalkan.

“Song Hye Jin,” suara itu membuat Hye Jin langsung waspada. Ketika mendongak, Hye Jin mendapati Min Wo sudah berdiri di sebelahnya. Tersenyum angkuh.

“Ternyata, kebencianmu padaku itu akan sangat membantu peranmu dalam film ini. Kau pasti akan berakting dengan sangat baik,” ucapnya.

Hye Jin menyipitkan mata. Masih waspada.

“Setidaknya, ada gunanya juga kebencianmu itu,” cibir Min Wo sebelum dia berbalik dan meninggalkan Hye Jin.

Hye Jin menatap pria itu dengan geram. *Kang Min Wo, akan kubuat kau menyesal karena sudah bermain-main denganku!* Janjinya dalam hati.



“Action!” seru Dong Ho.

Hye Jin pun berjalan di koridor sekolah sebagai Ji Hye. Namun, langkahnya tertahan ketika dia melihat kerumunan para gadis. Mereka sedang sibuk berfoto dengan In Woo yang diperankan sangat baik oleh Min Wo. Kerumunan itu ternyata menghalangi jalan Ji Hye. Ia pun menatap In Woo dengan kesal.

“*Joesonghamnida*,” ucap Ji Hye.

Alih-alih memberi jalan, In Woo malah berkata dengan sombongnya. “Kau harus mengantri jika ingin berfoto denganku.”

Ji Hye kesal dengan perkataan In Woo. Ia pun membalasnya dengan berteriak. “Memangnya siapa yang mau foto dengan *namja*⁵⁴ sombong sepertimu? *Neo jeongmal*

54 Namja : Pria, Laki-laki

*miweo jukaesseo!*⁵⁵ Melihatmu saja aku sudah muak! Aku hanya mau lewat dan kalian menutupi jalanku!”

Setelah mengatakan itu, Ji Hye menerobos kerumunan dan meninggalkan mereka ternganga kaget karena perbuatannya barusan. Ternyata, tidak hanya Min Wo dan para pemain yang berperan sebagai *fans* Min Wo saja yang terkejut dengan akting Hye Jin barusan. Kayla, Dong Ho, dan juga para kru juga terkejut dengan kesungguhan Hye Jin ketika mengatakan dialognya tadi.

“Cut!” seru Dong Ho begitu tersadar dari keterkejutannya. “Hebat sekali, Hye Jin-ssi,” ia berkata takjub.

Hye Jin tak menjawab. Ia hanya mengangguk kecil. Min Wo menatapnya. Ia benar-benar penasaran apa yang membuat Hye Jin begitu membencinya.



Adegan berikutnya dilakukan di dalam kelas. Sementara para kru kembali bersiap-siap, Hye Jin kembali membaca naskah skenarionya.

Di adegan ini, Ji Hye sedang bermain *truth or dare* dengan teman-temannya. Ji Hye kalah dan dia memilih *dare*. Tantangan. Teman-temannya yang sudah mendengar berita tentang pertengkaran kecil antara Ji Hye dan In Woo tadi pagi, memanfaatkan insiden itu. Mereka menantang

55 Neo jeongmal miweo jukaesseo! : Aku membencimu setengah mati!

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk mengatakan suka pada In Woo. Ji Hye langsung menolaknya mentah-mentah.

Ketika teman-teman menyebutnya pengecut, Ji Hye langsung menyetujui tantangan itu. Pasalnya, Ji Hye sudah sering disebut seperti itu oleh teman-temannya ketika masih SMP. Sejak masuk SMA, Ji Hye pun bertekad untuk tidak akan menjadi lemah lagi. Akhirnya dia menyetujui tantangan itu dan pergi ke kelas In Woo. Namun, In Woo ternyata sudah berada di koridor bersama para *fans* yang meminta tanda tangannya.

Setelah memastikan teman-teman melihatnya, Ji Hye berjalan ke tempat In Woo yang sibuk dengan para *fans*. Ketika melihat kedatangan Ji Hye, In Woo langsung menatapnya tajam. Ia tampaknya masih sangat marah karena kejadian tadi pagi. Yah, Ji Hye bisa mengerti. Mengingat harga diri In Woo yang selangit itu.

Hye Jin tersenyum membaca bagian ini. In Woo dan Min Wo sangat mirip. Ia lalu melanjutkan membaca naskahnya. Hye Jin kemudian terbelalak kaget saat membaca bagian setelah Ji Hye mengatakan ia menyukai In Woo. Seingatnya, kemarin tidak ada adegan ciuman. Tapi, ini...

Sejak kapan ada adegan ciuman mendadak ini? Hye Jin membaca bagian itu berulang kali. Tapi, tetap saja. Itu adalah ciuman. Bagaimana bisa ia melewatkan bagian penting seperti ini saat *script reading*? Tidak. Dia pikir itu hanya pelukan. Seharusnya ketika In Woo menarik Ji Hye,

mereka pun berakhir dengan Ji Hye berada dalam pelukan In Woo. Tidak... tidak mungkin ini...

Mungkinkah kemarin Hye Jin melewatkan satu baris tulisannya ketika Ji Hye dan In Woo berciuman? Jika memang begitu, berarti pada adegan ini dia dan Min Wo harus...

Hye Jin tidak bisa menerimanya. Ia bergegas keluar dari ruang kelas dan menghampiri Kayla dan Dong Ho yang tampaknya sedang berdiskusi. Min Wo dan manajernya juga berada di sana. Namun, Hye Jin mengabaikan Min Wo dan langsung menghampiri Kayla.

"Kayla-ya, tidak bisakah adegan ini diubah?" suara Hye Jin memelas.

"Bagian mana, *Eonni*?" tanya Kayla bingung.

Hye Jin melirik Min Wo sekilas dan mendapati pria itu mengangkat sebelah alisnya. Ia mengabaikan ledakan Min Wo dan kembali menunduk ke naskahnya. Hye Jin menunjuk pada bagian yang ingin dilewatinya.

"Ah... *ige*..." Kayla sendiri tak tahu harus mengatakan apa setelah membaca bagian yang dimaksud Hye Jin. Masalahnya, bagian itu adalah bagian yang menarik.

"Kemarin, kupikir ini hanya pelukan. Tapi, sepertinya aku melewatkan satu baris. Ketika aku membacanya tadi, ternyata itu... ehm... kau tahu kan, aku tidak bisa melakukannya dengan dia?" ucap Hye Jin putus asa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kayla menatap Hye Jin dengan penuh rasa bersalah. "Eonni..." ia benar-benar tak tahu harus berkata apa.

"Kenapa kau jadi kekanakan seperti ini, Song Hye Jin?" suara Min Wo mengejutkan Kayla dan Hye Jin. Tiba-tiba saja Min Wo, entah bagaimana, sudah berdiri di samping Kayla.

Hye Jin menatap Min Wo dengan marah. "Enyah saja kau, Kang Min Wo!" bentaknya kasar seraya berbalik dan kembali ke ruang kelas.

Kayla menatap Min Wo. Kali ini ia merasa bersalah pada pria itu.

"Oppa, mianhae," ucapnya penuh sesal.

"Ani, gwaenchana," jawab Min Wo santai sambil tersenyum pada Kayla, "kau terlalu sering meminta maaf belakangan ini," candanya.

Kayla tersenyum lemah.

"Jangan bersedih seperti itu," kata Min Wo lagi, "Ji Hyun bisa membunuhku jika melihatmu bersedih seperti ini saat kau sedang bersamaku."

Kali ini Kayla tertawa.

"Oppa, kenapa kau jadi sebaik ini? Biasanya kau bertingkah sangat menyebalkan. Tapi, kenapa kau bisa jadi sebaik ini?" tanyanya penasaran.

“Yah, Kayla-ya!” seru Min Wo kesal, “jangan jadi seperti Cho Ji Hyun yang kurang ajar itu.”

Kayla tertawa. Dia akhirnya bisa melihat Min Wo yang biasanya. Min Wo yang selalu bertingkah konyol, lucu, dan menyebalkan.



Hye Jin menarik napas dalam lalu keluar dari ruang kelas. Ia pun berjalan untuk mengatakan suka pada Min Wo yang memerankan In Woo. Saat ini Hye Jin bisa mengerti perasaan Ji Hye. Dia sangat mengerti.

Begitu Ji Hye berdiri di depan In Woo, ia berdeham lalu berkata, “Choi In Woo, aku menyukaimu.”

Ji Hye sengaja mengatakannya dengan cukup keras agar teman-temannya bisa mendengarnya. Meskipun semua orang yang ada di koridor itu kaget akan pengakuannya, Ji Hye mengabaikan mereka. Ketika ia sudah berbalik untuk kembali ke kelas, dia merasakan tangannya ditahan oleh seseorang. Betapa terkejutnya Ji Hye saat ia melihat bahwa In Woo-lah yang menahan tangannya.

“Kenapa kau mengatakan itu sekarang?” tuntutan In Woo.

Ji Hye menolak menjawabnya. Ia kembali berbalik sambil berusaha menarik tangannya dari pegangan In Woo. Ji Hye memekik pelan tatkala In Woo menarik tangannya dengan kuat. Membuatnya terlempar kembali ke arah In

Woo. Namun, kuatnya tarikan In Woo malah membuat bibir gadis itu berakhir menempel di bibirnya. Keduanya pun membeku.

Teriakan para fans membuat keduanya buru-buru saling menjauhkan diri. Ji Hye dan In Woo saling membelalak kaget. Segera setelah tersadar dari keterkejutannya, Ji Hye kembali berusaha melepaskan tangannya dari pegangan In Woo. Pegangan In Woo ternyata tak melonggar. Ji Hye panik menatap In Woo.

"*Yah, yeoja* mesum!" maki In Woo. Wajah Ji Hye kemudian memerah karena marah dan malu. "Kau harus bertanggung jawab," lanjutnya.

"*Mwo?*" Ji Hye melotot tak percaya, "kau pikir gara-gara siapa ini terjadi?" amuknya, "dan siapa yang kau sebut mesum itu, ha?"

"Bagaimanapun, kau sudah mencium bibirku dan kau harus bertanggung jawab!" In Woo berkeras.

"Aku sudah setengah mati jijik karena kejadian barusan, dan kau masih memintaku bertanggung jawab? *Michyeoseo?*⁵⁶"

"*Mwo?* Siapa yang kau sebut gila?" In Woo tak terima.

"Tentu saja kau, *babo*,⁵⁷" maki Ji Hye kesal.

56 Michyeoseo? : Apa kau sudah gila

57 Babo : Bodoh, Idiot

In Woo semakin marah dengan makian Ji Hye. Ia pun menyipitkan mata dan menatap gadis itu dengan tatapan membunuh.

“Tak peduli apapun yang kau katakan. Kau sudah mencium bibirku dan kau harus bertanggung jawab. Mulai saat ini, kau akan menjadi *yeojachingu*-ku!⁵⁸” ucapnya mantap.

“*Mworago?!*” Ji Hye kaget, “*michyeoseo?!*”

Alih-alih marah, In Woo hanya melemparkan senyum penuh kemenangan pada Ji Hye.

“Mulai saat ini kau adalah *yeojachingu*-ku. Sepulang sekolah nanti, kita akan pulang bersama,” ucapnya lagi seraya melepaskan tangan Ji Hye.

Ji Hye menatap In Woo seolah ia sudah gila. Ji Hye lalu berbalik dan bergegas pergi meninggalkan In Woo dan para *fans*-nya yang kini menatapnya iri. Ketika kembali ke kelas, teman-teman menatapnya takjub. Ji Hye yang kesal hanya bisa memaki mereka dan juga dirinya sendiri. Sepanjang sisa jam pelajaran hari itu, dia terus saja menyumpahi In Woo dalam hati.

Hye Jin pun benar-benar menyumpahi Min Woo saat itu.



58 Yeoja chingu : Pacar perempuan

“Sejauh ini kalian berdua berakting sangat baik,” puji Dong Ho ketika mereka sedang beristirahat untuk makan siang, “tampaknya kalian sangat mendalami peran kalian,” lanjutnya.

Hye Jin dan Min Wo meringis. Mereka lalu makan siang dalam keheningan yang canggung. Diam-diam Kayla melirik Hye Jin dan Min Wo bergantian. Ia benar-benar khawatir dengan keadaan kedua orang itu. Baik Hye Jin maupun Min Wo, keduanya tampak tenggelam dalam pikiran masing-masing.

“*Anyeonghasseyo...*” sapaan riang itu seketika memecahkan keheningan. Mereka menoleh. Ternyata, Ji Hyun datang dengan membawa minuman kaleng untuk mereka semua. Ia lalu menurunkan kardus minuman yang dibawanya dan mempersilakan para kru untuk mengambil sendiri. Ji Hyun mengambil tiga kaleng minuman dan membawanya ke tempat Kayla dan kru lain yang sedang makan siang.

“Ji Hyun-ah,” Kayla tampak senang dengan kehadiran Ji Hyun, “*gomawo*,” ucapnya ketika Ji Hyun memberikannya minuman kaleng.

“*Ne*,” jawab Ji Hyun sambil menyerahkan satu kaleng lagi untuk Dong Ho.

“*Gomapseumnida*,⁵⁹ Ji Hyun-ssi,” ucap sutradara itu.

59 Gomapseumnida : Terima kasih

"Cheonmanayo,"⁶⁰ Ahjussi," jawab Ji Hyun.

"Apa kau tidak ada jadwal hari ini?" tanya Kayla setelah Ji Hyun duduk.

"Aku baru saja selesai tampil dalam acara televisi sebagai MC. Siang ini aku tidak ada kegiatan, jadi aku bisa menemanimu. Aku akan siaran radio dengan Min Wo *hyung* nanti malam," jawab Ji Hyun.

"Kau bisa beristirahat, tapi kenapa malah kemari?" protes Kayla.

"Bisa melihatmu dan berada di dekatmu seperti ini jauh lebih baik daripada beristirahat sendirian di *dorm*," balas Ji Hyun enteng.

Kayla tak dapat menahan senyum mendengarnya.

"Yah, kalian... kenapa masih melakukan hal menjijikkan seperti itu?" protes Min Wo dengan irinya.

"*Eo, Hyung!*" seru Ji Hyun seolah dia baru melihat Min Wo di sana. "Bagaimana syutingmu?" lanjutnya. Pura-pura antusias.

Min Wo mendesis kesal padanya. "Tidak usah sok peduli padaku. Aku tahu kau kemari karena Kayla-ssi. *Hajiman*, kau benar-benar keterlaluan Ji Hyun-ah. Aku ini *hyung*-mu. Kenapa kau tidak mengambilkan minum untukku?" kesalnya.

60 Cheonmanayo : Sama-sama

"Eo, jinjaro?" Ji Hyun memasang ekspresi *innocent*. Membuat Min Wo semakin geram. *"Hyung, kau bisa mengambilnya sendiri, kan? Apa kau tidak lihat? Aku juga lelah karena baru selesai bekerja. Kenapa kau malah menyiksaku seperti ini?"*

Min Wo menatap *dongsaeng*-nya itu dengan geram. Ji Hyun memang paling pandai jika sudah bersilat lidah. Setelah mendengus kesal pada Ji Hyun, Min Wo berdiri untuk mengambil minuman. Min Wo pun kembali dengan dua kaleng minuman di tangannya. Ia lalu menyodorkan salah satu minumannya pada Hye Jin.

Kayla yang sedari tadi memerhatikan mereka, kini menggigit bibir cemas. Ji Hyun yang tidak tahu apa-apa, menatap Kayla, Hye Jin, dan Min Wo bergantian dengan bingung. Kayla menahan napas ketika Hye Jin berkata ketus.

"Tidak perlu," Hye Jin bahkan tidak mendongak untuk menatap Min Wo.

"Ini bukan minuman dariku. Ini dari Ji Hyun-ssi. Aku hanya mengambilkannya untukmu," kata Min Wo sabar.

"Justru itu aku tidak mau," sahut Hye Jin ketus, *"aku bisa muntah jika meminum minuman yang kau ambilkan itu."*

Kayla terkesiap kaget mendengarnya, sedangkan Ji Hyun melongo tak percaya. Min Wo tampaknya sudah kehabisan kesabaran.

“Aku sudah berusaha bersikap baik padamu, tapi kenapa kau terus memusuhi?” tuntutan Min Wo.

Hye Jin berdiri dan menatap Min Wo dengan marah. “Karena aku membencimu, Kang Min Wo. Tak peduli apapun yang kau lakukan, aku membencimu. Aku membencimu, aku membencimu, aku membencimu!” seru Hye Jin.

Wajah Min Wo memerah karena marah. Ia lalu menggebrak meja dengan kaleng minuman itu dan mengejutkan semua orang.

“Jika itu membuatmu merasa lebih baik, baiklah benci saja aku.” ucap Min Wo dingin sebelum meninggalkan tempat itu.

Selama beberapa saat tak ada yang bergerak ataupun berbicara. Kayla sendiri sangat terkejut dengan kejadian itu. Ketika Ji Hyun menatapnya meminta jawaban, Kayla tampak ingin menangis. Setelah Hye Jin pamit pergi, barulah para kru mulai riuh membicarakan kejadian barusan. Hanya Dong Ho, Kayla, Ji Hyun, dan para manajer yang masih membeku. Mereka terlalu terkejut dengan kejadian itu.

“Ji Hyun-ah, *eottokhae?*” keluh Kayla pelan.

Ji Hyun kembali merasakan sakit di dadanya saat melihat kesedihan di wajah gadis yang dicintainya. Ji Hyun menarik Kayla ke dalam pelukan. Dengan lembut ia mengelus rambut Kayla yang tergerai bebas.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Kayla-ya?” tanya Ji Hyun hati-hati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kayla menceritakan semua kejadian sejak tadi pagi hingga beberapa saat lalu. Ji Hyun mengerutkan kening.

“Separah itu?” Ji Hyun bertanya.

Kayla mengangguk.

“*Hajiman...* ini aneh. Meskipun seorang *antifans*, Hye Jin-ssi juga seorang aktris. Min Wo *hyung* bahkan memuji kehebatan aktingnya. Dengan kemampuan seperti itu, seharusnya dia bisa bersikap profesional. Lagi pula, jam terbangnya sebagai aktris juga tidak sedikit. Sudah banyak drama dan film yang dibintanginya di usianya yang masih muda. Aku benar-benar heran. Kenapa dia bisa bersikap begitu keras pada Min Wo *hyung*?” Ji Hyun bertanya-tanya.

“Apakah mereka pernah bertemu sebelumnya?” tanya Kayla.

Ji Hyun menggeleng. “Sepertinya belum. Min Wo *hyung* cukup mengagumi Hye Jin-ssi. Jika dia bertemu dengannya, dia pasti akan menceritakan padaku dan yang lainnya dengan bangga. *Wae?*”

“Mungkin saja *Oppa* pernah tanpa sengaja menyinggung Hye Jin *eonni*,” duga Kayla.

“Ah, *nde*. Itu bisa saja. Nanti akan kutanyakan padanya,” Ji Hyun berkata.

Kayla mengangguk. “Aku benar-benar sedih melihat hubungan mereka. Aku merasa, entah kenapa, mereka berdua sama-sama terluka karena bersikap begitu kasar pada satu sama lain,” ucapnya muram.

"Jinjaro?" Ji Hyun kaget mendengar pernyataan Kayla, "kenapa kau berpikir begitu?"

Kayla mengerutkan kening. Ia tampak berpikir keras. "Tadi pagi di akhir pertengkaran mereka, aku melihat Hye Jin *eonni* mengerjapkan matanya beberapa kali. Wajahnya tidak tampak terkejut, tapi lebih seperti... menahan tangis. Setelah itu dia pergi. Apa kau tidak melihatnya tadi?" cerita Kayla, "setelah *Oppa* menggebrak meja dan berteriak pada Hye Jin *eonni*. Dia tampak terkejut, *ne?* *Hajiman...* Min Wo *oppa...* *Oppa* tampak... lebih seperti terluka daripada marah."

Ji Hyun menatap Kayla lekat-lekat. "*Jagiya*, aku penasaran," ucapnya tiba-tiba, "sejak kapan kau belajar membaca ekspresi orang seperti itu? Apa pekerjaanmu sebenarnya? Kau sudah beralih profesi menjadi detektif?"

"*Aniyo*. Aku ini penulis. Aku harus belajar banyak hal. Aku juga sudah bertemu dan bersama banyak orang. Setiap kali bersama mereka, aku selalu mengamati ekspresi mereka untuk melihat perasaan mereka agar aku bisa mengekspresikan perasaan para tokoh dalam novel-novelku dengan lebih nyata," terang Kayla.

"*Geureom...* kenapa kau tidak bisa membaca ekspresiku yang begitu terluka ketika aku harus meninggalkanmu? Kenapa kau juga tidak segera menyadari perasaanku padamu waktu itu?" protes Ji Hyun.

“Tentu saja karena aku sendiri sibuk menganalisis perasaanmu. Lagi pula, aku terlalu sedih untuk sekedar mempelajari ekspresimu. Dasar kau, *babo*! Bagaimana bisa kau berharap aku membaca ekspresimu ketika kau membuat hatiku sekacau itu? Kau pikir, bagaimana perasaanmu ketika kau melemparkan semua kata-kata kejam itu dan berbalik pergi meninggalkanku?!” Kayla mulai mengamuk.

Ji Hyun meringis. Jantungnya seolah ditikam saat memikirkan betapa dalam Kayla terluka karena dirinya. Tanpa berkata-kata, Ji Hyun menarik Kayla ke dalam pelukannya. Kayla terkejut.

“*Ne, naneun babo*,⁶¹” Ji Hyun berkata kemudian, “dan aku tidak akan melakukan kesalahan seperti itu lagi. Aku tidak akan sanggup melakukannya, Kayla-ya. Bagaimana mungkin aku bisa pergi dari satu-satunya orang yang kucintai? Tanpamu, aku mungkin tidak akan mau hidup lagi di dunia ini.”

“*Yah*, jangan bicara seperti itu,” ucap Kayla seraya memeluk Ji Hyun.

“*Saranghae*,⁶² Kayla-ya,” ucap Ji Hyun. Ia mendaratkan sebuah ciuman di puncak kepala Kayla.

“*Nado*⁶³, Ji Hyun-ah. *Saranghae*...” balas Kayla.



61 Naneun babo : Aku bodoh, Aku idiot

62 Saranghae : Aku mencintaimu

63 Nado : Aku juga

“Hyung, apa kau pernah bertemu dengan Hye Jin-ssi sebelum ini?” tanya Ji Hyun penasaran. Mereka sedang menikmati makan malam setelah siaran radio bersama malam itu.

Min Wo menghentikan acara makannya dan berpikir sejenak. *“Ani,”* jawabnya pendek, *“Waeyo?”*

“Tadi aku dan Kayla mengobrol tentang kau dan Hye Jin-ssi. Aku benar-benar kagum pada kalian. Meski hubungan kalian tidak begitu baik, kalian bisa bersikap profesional dalam berakting,” puji Ji Hyun tulus.

“Tentu saja kami bisa berakting dengan baik. Kami hanya bertengkar sepanjang waktu dalam film itu,” sanggah Min Wo.

*“Bukankah Hyung sendiri pernah mengatakan padaku bahwa akting Hye Jin-ssi dalam film *Girl’s Day* yang dibintanginya itu sangat mengagumkan? Hyung juga pernah bilang bahwa Hye Jin-ssi adalah aktris yang sangat hebat,”* komentar Ji Hyun.

“Aku memang pernah mengatakan itu. Hajiman... aku masih tidak mengerti. Sebenarnya apa yang ingin kau katakan? Bisakah kau mengatakannya langsung?” Min Wo terlihat gusar.

Ji Hyun melongo menatap *hyung*-nya. Di antara *hyung-hyung*-nya, Min Wo-lah yang paling bodoh. Namun, ia sama sekali tidak menyangka kalau *hyung*-nya itu bisa seabodoh ini.

“Seperti katamu, *Hyung*, Hye Jin-ssi adalah aktris profesional yang hebat. Namun, reaksi kerasnya saat bertemu denganmu itu sangatlah aneh. Meskipun dia seorang *antifans*, ia adalah aktris yang memiliki jam terbang tinggi. Bersikap profesional pasti bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. *Hajiman*, alih-alih menjaga sikap profesionalnya di hadapanmu, dia malah bersikap seperti itu. Dugaanku, kau pasti pernah bertemu dengannya di suatu tempat dan tanpa sengaja membuatnya tersinggung secara pribadi. *Eung...* mungkin ketersinggungan yang cukup parah hingga dia membencimu seperti itu,” terang Ji Hyun.

Min Wo mengerutkan kening dalam. “*Jeongmallo?*” tanyanya.

Ji Hyun mengedikkan bahu. “Itu hanya dugaanku,” jawabnya, “*geuraeneun*, apakah *Hyung* pernah bertemu dengannya di suatu tempat?” tanyanya penasaran.

Min Wo tampak mengingat-ingat, tapi kemudian dia menggeleng. “Aku mengaguminya, Ji Hyun-ah. Jika aku bertemu dengannya, aku pasti sudah memberi tahu kau dan yang lain. Aku benar-benar belum pernah bertemu dengannya sebelum ini,” ia berkata.

Ji Hyun kembali memutar otak setelah mendengar pernyataan Min Wo. Apa yang membuat Hye Jin begitu membenci Min Wo? Banyak orang menyukainya meskipun Min Wo sangat menyebalkan. Ia bisa membuat *mood* seseorang menjadi lebih baik dengan tingkah konyolnya.

Jadi, kenapa Hye Jin begitu membenci Min Wo? Kesalahan apa yang sudah dilakukan Min Wo pada gadis itu hingga dia membencinya separah ini?

“Aku masih tidak mengerti kenapa dia bisa membenciku sedalam itu,” desah Min Wo.

Ji Hyun memutar mata mendengarnya. Sedari tadi Ji Hyun juga memikirkan itu. Ia benar-benar tidak menyangka Min Wo bisa selambat ini dalam berpikir. Bagaimana bisa selama ini dia tidak menyadari betapa lambat dan bodohnya *hyung* yang satu ini?

“Ji Hyun-ah,” panggil Min Wo tiba-tiba.

“*Nde, Hyung?*” sahut Ji Hyun antusias. Mungkin, Min Wo sudah teringat kejadian penting yang membuat Hye Jin membencinya begitu rupa.

“Aku tidak pernah tahu di dekat kantor radio kita ada restoran seenak ini,” jawab Min Wo sambil melanjutkan acara makannya.

Ji Hyun melongo menatap Min Wo. Apakah itu benar-benar penting di saat-saat seperti ini? Kenapa dia sama sekali tidak sensitif tentang masalah ini? Apakah *hyung*-nya benar-benar sebodoh ini?



“*Eonni*, apakah Min Wo *oppa* pernah tidak sengaja menyinggung perasaanmu?” tanya Kayla hati-hati. Mereka

berdua sedang menonton film di ruang keluarga setelah makan malam.

"*Waeyo, Kayla-ya?*" Hye Jin balik bertanya sambil menatap Kayla penasaran.

Begitu tidak ada Min Wo di sekitarnya, Hye Jin kembali menjadi dirinya yang baik, ramah, dan menyenangkan.

"*Eonni* sangat membenci Min Wo *oppa*. Karena itu, aku... penasaran. Mungkin, dia pernah membuat *Eonni* tersinggung atau..."

"*Aniyo,*" Hye Jin memotong kata-kata Kayla, "aku belum pernah bertemu dengannya sebelum ini," lanjutnya.

"*Eo, jinja?*" Kayla kaget.

Hye Jin mengangguk.

"*Geuraeneun,* kenapa *Eonni* begitu membencinya?" Kayla semakin penasaran.

Hye Jin tampak sibuk dengan pikirannya sendiri setelah mendengar pertanyaan Kayla. Kayla menyipitkan mata curiga melihat sikap aneh Hye Jin. Apa yang disembunyikan Hye Jin?

"Apa kau sangat mencintai Ji Hyun-ssi, Kayla-ya?" tiba-tiba Hye Jin bertanya.

"Tentu saja," jawab Kayla.

"*Waeyo?*" tanya Hye Jin lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kayla mengerutkan kening, berpikir, lalu mengedikkan bahu. "Apa kita benar-benar butuh alasan untuk mencintai?" ia balik bertanya.

Hye Jin tersenyum padanya. "Aku pun begitu. Jika kau bisa mencintai tanpa alasan, kenapa aku harus mencari alasan untuk membencinya?" balasnya.

"*Eonni, hajiman...*" kalimat Kayla berhenti ketika dia mendengar suara Ji Hyun dan Min Wo di pintu ruang keluarga. Seketika itu juga ekspresi Hye Jin berubah. Posisi duduknya yang tadinya santai kini tampak begitu tegang. Hye Jin bahkan tidak perlu menoleh untuk memastikan bahwa itu memang Min Wo.

Kayla memerhatikan ekspresi Hye Jin ketika Min Wo semakin dekat. Ketika Min Wo berdiri tepat di sebelah kursi Hye Jin, gadis itu menahan napas. Tiba-tiba dia berdiri.

"Aku ke kamarku dulu, Kayla-ya." Hye Jin pamit lalu bergegas melewati Min Wo dan meninggalkan ruang keluarga.

"*Arayo*,⁶⁴" tiba-tiba Ji Hyun berkata seraya duduk di samping Kayla, "Ekspresi terluka yang kau bicarakan tadi siang, aku juga melihatnya. *Hajiman...* apakah Hye Jin-ssi begitu membenci Min Wo *hyung* hingga di dekatnya saja dia tampak begitu terluka?" tanyanya penasaran.

"Ji Hyun-ah," Min Wo memanggil Ji Hyun.

64 Ara(yo) : Aku tahu, Aku mengerti

"Nde?" sahut Ji Hyun. Ia mendongak untuk menatap Min Wo.

"Dia yang membenciku, tapi kenapa dia juga yang terluka? Apa yang telah kulakukan padanya?" tanya Min Wo bingung.

Ji Hyun dan Kayla saling bertukar tatapan iba untuk Min Wo.





Is it Real?

Tidak perlu alasan untuk mencintai seseorang
Tapi untuk membenci seseorang, perlukah alasan?

Hye Jin yang berperan sebagai Ji Hye mulai mengalami penderitaan demi penderitaan setelah dipaksa berpacaran dengan In Woo. Seperti siang ini, saat jam pulang sekolah. Tiba-tiba Ji Hye dihadang beberapa anak perempuan dari geng populer di sekolahnya.

"Kau benar-benar tidak tahu diri," gadis berambut pirang yang tampak paling cantik di antara rombongan itu berkata. "Kau tidak cantik, tidak populer, tapi bagaimana bisa kau menjadi *yeojachingu* In Woo oppa? *Eo*, apa kau sudah menjual dirimu padanya dan..."

“Jaga bicaramu!” bentak Ji Hye dengan nada marah. Sudah cukup dia mendapat perlakuan buruk ketika duduk di bangku SMP. Sekarang, dia tidak akan sudi diperlakukan seperti sampah tak berguna lagi.

“Apa kau tidak berkaca? Dandanamu sendiri sudah seperti *yeoja* murahan,” balas Ji Hye dengan nada merendahkan.

Wajah cantik gadis itu memerah karena marah. Dia sudah mengangkat tangannya untuk menampar wajah Ji Hye, tapi seseorang menangkap tangannya lalu menghempaskannya dengan kasar. Ji Hye dan gadis itu terkejut ketika mengetahui bahwa penyelamat Ji Hye adalah In Woo.

“*Oppa*, *yeoja* bodoh ini menyebutku murahan,” gadis itu melapor pada In Woo dengan manja. Ji Hye muak melihatnya.

“Kenapa kau mau berpacaran dengan *yeoja* gila seperti dia?” mendengar perkataan gadis pirang itu, Ji Hye langsung melotot marah.

In Woo kemudian berkata pada gadis pirang itu. “Dia memang gila, bodoh, menyebalkan, tidak bisa diatur, keterlaluhan, sombong...”

“In Woo, *ya inma!*⁶⁵” maki Ji Hye kasar.

Min Wo yang memerankan In Woo terkejut mendengar

65 Ya inma : Kau brengsek

makian Hye Jin. Begitu pula Kayla, Dong Ho, para pemain, dan kru. Dialog itu sebenarnya tidak ada di dalam naskah. Min Wo akhirnya mengerti bahwa makian Hye Jin sebenarnya ditujukan untuknya. Bukan untuk In Woo.

“Dia juga kasar dan suka berteriak,” Min Wo kembali ke dalam perannya. Dia lalu menatap Hye Jin lekat-lekat, “tapi, dia *yeojachingu*-ku,” lanjutnya.

Keterkejutan Hye Jin kemudian tidak hanya sekedar akting. Gadis itu benar-benar terkejut. Ya, Hye Jin terkejut dengan apa yang barusan dilakukannya dan apa yang barusan dikatakan Min Wo. Min Wo tampak begitu serius seolah dia mengatakannya bukan sebagai In Woo, tapi sebagai Min Wo.

“Jadi, kau jangan pernah mengganggunya lagi.” In Woo kembali menatap gadis pirang di depannya dengan nada mengancam.

Sebelum gadis pirang itu sempat bereaksi, Ji Hye sudah melangkah mundur. Ia tampak begitu terkejut dan terpukul. Ji Hye lalu berbalik dan berlari meninggalkan In Woo dan gadis pirang itu.

Kamera menyoroti ekspresi terluka In Woo. Dong Ho kemudian berteriak “*cut!*”

Kayla terpaku menatap akting Min Wo dan Hye Jin. Entah peran apa yang sedang mereka mainkan, tapi sepertinya cerita In Woo-Ji Hye dan cerita Min Wo-Hye Jin sudah bercampur dalam film ini. Mereka berimprovisasi

dengan sangat baik. Hasilnya benar-benar mengagumkan meski improvisasi mereka terkadang begitu mengerikan.

"Ke mana Hye Jin-ssi pergi?" tanya Dong Ho kemudian.

Pertanyaan Dong Ho menyadarkan Kayla. Sejak meninggalkan Min Wo tadi, Hye Jin belum kembali.

"Aku akan menyusulnya," ucap Kayla seraya berdiri.

"Ada terlalu banyak drama di sini," Kayla sempat mendengar Dong Ho berkata sebelum ia meninggalkan tempat itu dan pergi untuk mencari Hye Jin.

Benar, ada terlalu banyak drama di sini.



"Eonni?" Kayla benar-benar kaget ketika mendapati Hye Jin duduk di tangga. Ia membungkuk di atas lututnya dan terisak.

"Eonni, waeyo?" tanya Kayla cemas lalu duduk di sebelah Hye Jin.

"Apa yang harus kulakukan, Kayla-ya?" isak Hye Jin, "aku membencinya. Aku sangat membencinya. Eottokhae?"

Pernyataan benci yang diucapkan dengan penuh kesedihan itu terdengar janggal bagi Kayla. Hye Jin membenci Min Wo, tapi kenapa harus sesedih ini hanya karena membencinya?

“Aku membencinya, Kayla-ya... aku sangat membencinya...” Hye Jin terdengar begitu terluka.

Keadaan Hye Jin membuat Kayla ingin menangis, tapi dia berusaha menahan air matanya. Dengan lembut Kayla menarik gadis yang hanya lebih tua setahun darinya itu dan memeluknya.

“*Gwaenchana, Eonni*. Aku sudah berbicara dengan Min Wo *oppa* tentang ini. Dia tahu bahwa kau sangat membencinya dan dia akan memaklumi bagaimana kau bersikap padanya. Dia bisa mengerti kenapa kau bersikap seperti itu padanya dan dia bisa menerimanya,” Kayla berusaha menghibur Hye Jin. Namun, entah kenapa, kalimatnya itu justru membuat Hye Jin menangis semakin keras.

Min Wo berdiri di balik tembok di sebelah tangga. Ia mendengar percakapan mereka dan mendadak lemas mendengar tangisan Hye Jin. Min Wo bersandar di tembok dan menatap langit-langit koridor sekolah. Ia mengagumi Hye Jin. Namun, mendengar bahwa Hye Jin membencinya, begitu membencinya hingga terluka seperti ini, Min Wo merasa bersalah.

Min Wo mendesah lelah. Ia lalu kembali ke lokasi syuting dengan langkah gontai. Lebih baik dia meninggalkan Hye Jin jika dia tidak sanggup menghibur gadis itu di saat seperti ini. Min Wo tak sanggup mendengar tangisan Hye Jin. Entah kenapa itu menyakitinya.



“Dasar pirang busuk!” maki Ji Hye yang sedang berdiri di gerbang sekolah. Tampaknya ia sedang menunggu seseorang. Sudah hampir satu jam Ji Hye menunggu dan berdiri di sini seperti orang bodoh. Namun, In Woo belum juga kembali. Dia tadi berkata bahwa ada urusan yang harus dibereskannya.

Ji Hye pun kembali memaki In Woo dengan semua kosakata kasar yang diketahuinya. Dua menit kemudian, terdengar suara derum motor mendekat. Sebuah motor balap keren berhenti di depan Ji Hye. Ia mengerutkan kening. Ketika sang pengendara motor membuka helmnya, Ji Hye mendengus.

“Kau ini benar-benar keterlaluan, Choi In Woo!” omel Ji Hye, “aku sudah menunggumu selama satu jam. Dasar pirang busuk!” Ia menumpahkan kekesalannya dan memukul lengan In Woo dengan keras.

Desisan kesakitan In Woo mengejutkan Ji Hye. Ditatapnya lengan In Woo yang dipukulnya tadi dengan penasaran. Ia terkesiap ketika noda merah menembus jaket putih In Woo.

“Yah, Choi In Woo!” seru Ji Hye seraya menarik jaket In Woo untuk memeriksa lengannya.

“Yah, dasar mesum! Mwoya...” protes In Woo berhenti ketika Ji Hye membentakinya.

*"Siggeureo!"*⁶⁶ bentak Ji Hye. Ia lalu memeriksa lengan In Woo. Lengannya ternyata berdarah. Seragam sekolahnya juga kotor dan berantakan.

"Apa yang kau lakukan hingga terluka seperti ini?" tanya Ji Hye ngeri ketika melihat luka gores di lengan In Woo.

"Bukan urusanmu!" balas In Woo kasar sambil menarik jaketnya dari pegangan Ji Hye.

In Woo lalu memakai helmnya. "Cepat naik! Aku akan mengantarmu pulang," katanya dengan nada memerintah.

"Kau ini kan seorang artis terkenal, kenapa mereka membiarkanmu melakukan semua hal bodoh ini?" cibir Ji Hye begitu dia duduk di boncengan motor keren itu.

Alih-alih menjawab cibiran Ji Hye, In Woo langsung memacu motornya dengan kecepatan tinggi. Ji Hye terpaksa memeluk pinggangnya jika tidak ingin terlempar dari motor. Ia bahkan memejamkan matanya ngeri selama perjalanan yang super cepat itu.

"Kau akan turun sendiri, atau aku harus melemparmu?" suara dingin In Woo membuat Ji Hye kembali ke dunia nyata.

Gadis itu mendesah lega seraya turun dari motor. Sebelum In Woo melesat pergi, Ji Hye sudah memeluk lengan In Woo dengan erat. In Woo terkejut.

66 Siggeureo : Berisik

“Dasar mesum!” In Woo kembali mengatai Ji Hye, tapi ia tidak peduli.

“Biarkan aku mengobati lukamu,” kata Ji Hye. In Woo semakin terkejut. “Pukulanku tadi pasti membuat lukamu semakin parah. Karena itu, biarkan aku mengobati lukamu. Setidaknya, aku tidak perlu merasa bersalah karena telah memukulmu tadi,” ucapnya lagi.

Ji Hye memanfaatkan keterkejutan In Woo dan segera menarik lengannya. Memaksa pria itu memarkir motornya dan turun untuk mengikuti Ji Hye masuk ke dalam rumah gadis itu.

“Keluargamu... apa tidak apa-apa jika mereka melihatku seperti ini?” tanya In Woo.

“*Appa*⁶⁷ dan *Eomma*⁶⁸ sedang pergi ke luar kota untuk menghadiri pernikahan sepupuku. Adikku sedang pergi bersama teman-temannya,” jawab Ji Hye.

In Woo tidak menjawab dan hanya mengikuti Ji Hye dalam diam.



Adegan berikutnya dilakukan di rumah Ji Hye, tepatnya di kamar Ji Hye. Hye Jin tampak gugup ketika harus berakting mengobati lengan Min Wo yang terluka. Masalahnya, bukan

67 Appa, Abeoji : Ayah

68 Eomma, Eommoni : Ibu

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya lengannya saja yang terluka, tapi juga punggung dan dadanya. Min Wo yang memerankan In Woo pun harus membuka pakaiannya di depan Hye Jin.

"Jamkanmanyoy," perkataan Hye Jin yang tiba-tiba ini menahan Min Wo membuka kemeja seragam yang dikenakannya.

Awalnya, Min Wo, Kayla, Dong Ho, dan yang lain mengira itu adalah improvisasi Hye Jin. Namun, gadis itu berbalik dengan wajah merah padam dan berkali-kali menarik napas dalam untuk menenangkan diri.

"Cut!" akhirnya Dong Ho berseru.

Kayla langsung menghampiri Hye Jin untuk memeriksa keadaannya.

"Eonni, waeyo?" tanya Kayla cemas.

Hye Jin menggeleng dengan gugup. *"Aniyo, hajiman... aniyo, gwaenchana..."*

"Waeyo? Hye Jin-ssi, gwaenchanaeyo?" tanya Min Wo yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Hye Jin.

"Aniyo, gwaenchanaeyo," Hye Jin menjawab dengan gugup sambil menatap Min Wo. Ketika dia menunduk untuk menghindari tatapan Min Wo, tatapannya malah jatuh pada kemeja seragam Min Wo yang terbuka. Menampakkan sebagian tubuhnya. Hye Jin terkesiap dan langsung menatap langit-langit di pojok ruangan dengan gugup.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kayla pun akhirnya mengerti. Hye Jin malu karena menatap tubuh atas Min Wo yang terbuka. Kayla harus menahan tawanya mati-matian melihat kecanggungan Hye Jin. Kegugupan Hye Jin benar-benar lucu. Namun, Kayla tak mengatakan apapun pada Min Wo. Ia hanya berkata, "*geureom*, bisakah kita melanjutkan syutingnya?"

Hye Jin menatapnya. Kayla sedikit merasa bersalah ketika melihat kecemasan itu di matanya. Namun, tak lama kemudian, Hye Jin mengangguk. Setelah meminta maaf pada para kru, Hye Jin kembali ke posisinya. Begitupun dengan Min Wo. Kayla harus menahan tawa gelinya ketika berjalan kembali ke tempat duduknya di sebelah Dong Ho.

Setelah Dong Ho meneriakkan, "*action!*", Hye Jin dan Min Wo kembali ke peran mereka sebagai Ji Hye dan In Woo.

Di tepi tempat tidur gadis itu, In Woo duduk di sebelah Ji Hye dan mulai melepaskan kemejanya. Ji Hye menunduk. Ia sibuk dengan obat yang ada di pangkuannya. Ketika dia mendongak, ia terkesiap kaget melihat tubuh atas In Woo yang sudah tidak tertutupi.

Wajah Hye Jin kembali memerah. Kayla benar-benar harus berusaha keras menahan tawanya. Sesaat kemudian, Hye Jin tersadar dari keterkejutannya dan segera kembali ke perannya sebagai Ji Hye. Kayla memang harus memuji kehebatan aktingnya.

"Bagaimana bisa kau terluka seperti ini?" desah Ji Hye sambil mendekat agar lebih mudah untuk mengobati luka-luka In Woo.

“Aku... hanya memberi pelajaran pada murid SMA sebelah yang dulu selalu mengganguku dan sekarang berani menantangku,” jawab In Woo.

“Apa itu sepadan dengan apa yang kau dapatkan ini?” sinis Ji Hye.

“Mereka harus tahu siapa aku sekarang dan menyadari posisi mereka yang sekarang jauh di bawahku,” sahut In Woo dengan sombongnya.

“Jika bisa sesombong itu, kenapa bisa terluka seperti ini? *Babo*,” ledek Ji Hye.

“Yah, Son Ji Hye!” In Woo berteriak marah, tapi kemudian dia mendesis kesakitan tatkala Ji Hye menekankan perban di atas lukanya dengan berlebihan.

Tatapan In Woo dan Ji Hye pun bertemu. Keduanya terjebak dalam keheningan yang canggung. Tapi, kemudian... perlahan In Woo mencondongkan tubuhnya ke arah Ji Hye.

Ketika merasakan jarak mereka semakin dekat, Hye Jin membeku di tempatnya. Jarak mereka kini tinggal sepuluh senti. Tanpa sadar, tatapan Hye Jin jatuh ke bibir Min Woo.

“Kau ingin menciumku, *nde*?” suara angkuh Min Wo seketika itu juga menyadarkan Hye Jin. Tidak. Bukan In Woo yang mengatakan itu, tapi Min Wo. Dia sedang meledek Hye Jin.

Hye Jin merasa kesal. Ia pun memutuskan untuk memberi Min Wo pelajaran. Dengan gerakan cepat, Hye

Jin sengaja memajukan dan menabrakkan kepalanya ke kepala Min Wo dengan keras. Dia sangat puas melihat Min Wo tersentak ke belakang meskipun ia sendiri juga kesakitan. Min Wo memegang keningnya yang memerah dan mengerang kesakitan.

Hye Jin tersenyum puas. "Jangan bicara sembarangan kau, Choi In Woo!" ketusnya.

"Kau ini kasar sekali! Apa kau benar-benar seorang *yeoja*?" In Woo kesal. Min Wo mengucapkannya dengan terlalu sungguh-sungguh.

"*Siggeureo*," desis Hye Jin seraya menarik Min Wo mendekat dan kembali mengobati lukanya. Kali ini lengannya. Mereka kini kembali ke perannya masing-masing. Tiba-tiba Hye Jin mendesah tak rela.

"Bagaimana bisa kau memiliki tubuh sebagai ini? Ini benar-benar tidak adil."

Min Wo terkejut mendengar pernyataan Hye Jin. Dialog itu tidak ada dalam naskah, dan tampaknya terlalu berlebihan jika Hye Jin berimprovisasi seperti itu. Min Wo tersenyum geli ketika menyadari Hye Jin mengucapkannya tanpa sadar. Entah apa lagi yang akan dilakukan gadis ini. Sejauh ini, Hye Jin telah sukses menjungkirbalikkan dunia Min Wo. Ini bahkan belum seminggu, tapi hidup Min Wo sudah sekacau ini. Hanya karena gadis kecil ini.

Kayla ternganga tak percaya ketika melihat ekspresi Min Wo saat menunduk untuk menatap Hye Jin yang

sedang berakting mengobati lengannya. Ekspresi itu... seperti ekspresi yang biasa ditunjukkan Ji Hyun pada Kayla untuk menyampaikan perasaan sayangnya. Tapi... benarkah Min Wo...

"Mereka lagi-lagi berimprovisasi dengan sangat hebat," Dong Ho berkata pada Kayla.

"Ne," sahut Kayla. Seharusnya, Ji Hye mengobati In Woo tanpa pertengkaran dan In Woo akan mengucapkan terima kasih. Tapi, insiden tadi...

"*Gomawo*, Ji Hye-ya," tiba-tiba Min Wo berkata. Hye Jin mendongak kaget menatapnya. Namun, dia segera kembali ke perannya sebagai Ji Hye dan mengangguk.

Akhirnya adegan itu berakhir sesuai dengan naskah.



Hye Jin mendesah lelah begitu masuk ke kamarnya. Ia berjalan ke tempat tidur dengan langkah gontai, lalu merebahkan tubuh di atasnya. Hye Jin menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan sendu. Ini baru dua hari, tapi rasanya sudah seperti dua abad. Baiklah, itu berlebihan. Tapi, tetap saja. Kenapa setiap harinya berjalan begitu lambat sehingga Hye Jin harus berlama-lama bersama Min Wo?

Aigo... Hye Jin benar-benar benci jika harus berlama-lama dengan Min Wo. Pria itu sangat keras kepala, bodoh, menyebalkan, gila... ugh! Hye Jin bisa gila jika harus berada di dekat pria itu lebih lama lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hye Jin mendesah berat sambil melirik jam digital di meja di samping tempat tidurnya. Sebentar lagi jam makan malam. Sebaiknya Hye Jin segera mandi sebelum Yoon Hee menjemputnya untuk makan malam bersama yang lain di bawah. Hye Jin bangkit dari tempat tidurnya dengan enggan dan beranjak ke kamar mandi.

Selain membersihkan diri, tampaknya dia juga perlu membersihkan pikirannya dari Min Wo. *Aigo...* Hye Jin benar-benar membenci pria itu. Hye Jin bahkan sempat menggumam kesal, “dasar pirang busuk!” sebelum masuk ke kamar mandi.



Min Wo mendadak bersin begitu melangkah keluar dari kamar mandi. Dia mengumpat pelan. Siapa yang membicarakannya di saat seperti ini? Menyebalkan. Min Wo berjalan ke lemari pakaian sambil menggerutu. Namun, langkahnya terhenti ketika ia berdiri di depan cermin besar meja rias di kamarnya.

“Bagaimana bisa kau memiliki tubuh sebagus ini? Ini benar-benar tidak adil.”

Suara pelan Hye Jin kembali terngiang dalam benak Min Wo. Ia mendengus geli. Min Wo lalu menatap bayangan tubuhnya sendiri dengan teliti. Yah, berkat latihan gila-gilaan selama menjadi anggota *XOStar*, tubuhnya sekarang sudah terbentuk dengan sempurna. Min Wo menepuk perut *six pack*-nya dengan bangga.

“Untung saja aku berlatih keras. Jika tidak, Hye Jin-ssi pasti akan menertawaku,” Min Wo bicara pada bayangannya.

Min Wo lalu melakukan beberapa macam pose yang biasanya dia lakukan untuk pemotretan majalah. Yah, dia memang keren. Seharusnya, Hye Jin juga menyukainya. *Aigo...* gadis itu benar-benar membuat Min Wo hampir gila.

Tapi... tunggu! Kenapa dari tadi Min Wo memikirkan Hye Jin? Memangnya kenapa jika Hye Jin menertawainya? Memangnya kenapa jika Hye Jin tidak menyukainya? Kenapa dia jadi memikirkan pendapat gadis itu tentang dirinya? Sebelumnya dia memang penasaran kenapa Hye Jin membencinya. Namun, dia sudah mulai membiasakan diri dengan itu. Meski dia masih tidak bisa menerima jika kebencian Hye Jin justru menyakiti gadis itu. Tapi...

Hentikan, Kang Min Wo! Berhenti memikirkannya!

Min Wo memarahi dirinya sendiri. Dia lalu menatap bayangannya di cermin. Dia seorang bintang dunia. Bagaimana bisa dia membiarkan gadis kecil itu menjungkir-balikkan dunianya seperti ini?

Babo!

Min Wo kembali mendengar suara Hye Jin.

“Yah, Song Hye Jin! Pergilah dari kepalaku!” teriak Min Wo kesal.

Menyadari tindakan bodohnya itu, Min Wo memaki dirinya sendiri sebelum berjalan ke lemari pakaian dan berpakaian. Astaga, dia benar-benar sudah gila.



Langkah Kayla terhenti ketika dia melewati kamar Min Wo dan mendengarnya meneriakkan nama Hye Jin. Kayla mengerutkan kening. Apakah Hye Jin ada di dalam? Tapi... apa yang mereka lakukan? Apa mereka bertengkar?

Kayla baru saja hendak mengetuk pintu kamar Min Wo ketika Yoon Hee keluar dari kamar dan menyapanya.

"Yoon Hee *Eonni*, untunglah kau datang," ucap Kayla penuh kelegaan.

"*Waeyo*, Kayla-ya?" tanya Yoon Hee bingung.

"*Igeo...* baru saja aku mendengar Min Wo *oppa* meneriakkan nama Hye Jin *eonni*. Aku khawatir mereka sedang bertengkar di dalam," jawab Kayla.

"*Jinja?*" Yoon Hee kaget, "*hajiman...* barusan aku menelepon Hye Jin-ssi dan tampaknya dia masih berada di kamar mandi," ucapnya bingung.

"*Eo, jinjaro?*" giliran Kayla yang kaget, "*hajiman...*"

"Sebaiknya kita cek dulu di kamar Hye Jin-ssi," saran Yoon Hee.

Kayla mengangguk. Mereka berdua lalu pergi ke kamar Hye Jin yang berada tepat di sebelah kamar Min

Wo, kemudian mengetuk pintu kamar itu. Karena tak ada jawaban, Yoon Hee kembali menelepon Hye Jin.

"*Eonni, yah!* Ada apa denganmu?" suara Hye Jin terdengar kesal. Namun, terdengar jelas suara *shower* sebagai latar belakang suaranya.

"*Eo*, kau masih di kamar mandi?" tanya Yoon Hee penasaran.

"Tentu saja!" jawab Hye Jin kesal.

"Ah, *mianhae*. Kayla-ssimencarimu. Aku meneleponmu karena kau tidak membuka pintu kamarmu. Kau belum selesai mandi?" tanya Yoon Hee lagi.

"Aku baru saja masuk kamar mandi ketika meneleponmu tadi," dengus Hye Jin, "*hajiman...* kenapa Kayla-ssi mencariku?" tanyanya penasaran.

"*Molla*. Kau bisa tanyakan sendiri padanya nanti," jawab Yoon Hee.

"Ah, *arasseo*. *Geureom*, aku lanjutkan dulu mandiku. Nanti aku akan langsung ke bawah setelah ini," pamit Hye Jin.

"*Nde*," jawab Yoon Hee sebelum Hye Jin menutup teleponnya. Ia lalu menatap Kayla dan mengedikkan bahu. "Dia ada di dalam, sedang mandi," ucapnya.

"*Eo*, *geureom...* siapa yang diteriaki Min Wo *oppa* tadi?" tanya Kayla penasaran.

Sebelum Yoon Hee sempat menanggapi, orang yang mereka bicarakan keluar dari kamar sebelah. Rambut pirangnya basah. Menunjukkan bahwa dia baru saja selesai mandi.

"*Eo, Kayla-ya, Yoon Hee-ssi,*" sapa Min Wo pada mereka berdua seraya menghampiri mereka.

"*Oppa, apakah Hye Jin eonni* ada di kamarmu?" tanya Kayla tanpa basa-basi.

Min Wo tampak sangat terkejut mendengarnya. "*Nuga?*⁶⁹"

"Hye Jin *eonni*," jawab Kayla.

"*Wa... wa... wae...?* Kenapa dia berada di kamarku?" Min Wo berteriak tak terima.

Kayla menatapnya mencela. "Aku kan hanya bertanya. Kenapa *Oppa* berteriak seperti itu?" cibirnya.

"Kenapa kau menanyakan pertanyaan seperti itu?" balas Min Wo kesal.

"Karena tadi aku mendengarmu meneriakkan nama Hye Jin *eonni* di kamarmu. Aku khawatir kalian bertengkar di dalam. Untung Yoon Hee *eonni* datang sehingga dia bisa menelepon Hye Jin *eonni*," Kayla menjelaskan.

"*Geurae, Min Wo-ssi. Kayla-ssi* hanya khawatir jika kalian bertengkar. Aku sudah menelepon Hye Jin-*ssi* dan

69 Nuga? Nuga? : Siapa?

http://pustaka-indo.blogspot.com

ternyata dia masih di kamar mandi," tambah Yoon Hee.

Min Wo hendak membalas, tapi kemudian terdengar suara kunci diputar. Pintu kamar Hye Jin terbuka dan terdengar suara Hye Jin.

"Eonni, yah, kenapa kau malah ribut di luar? Masuklah. Jangan membuat keributan di situ," Hye Jin berkata sambil membuka pintu dengan lebar dan berbalik tanpa menatap satu pun dari mereka bertiga. *"Aku kan sudah bilang, aku akan turun setelah aku..."*

Kalimat Hye Jin terhenti ketika dia berbalik dan melihat tidak hanya Yoon Hee yang berada di luar pintunya, tapi juga ada Kayla dan... Min Wo!

Hye Jin berteriak histeris, lalu menarik selimut dari tempat tidurnya, kemudian meringkuk di samping tempat tidur. Selimut tebal itu menyelimutinya hingga kepala. Hye Jin tidak akan sehisteris ini jika saja tadi dia mengenakan pakaian yang lebih sopan daripada selembat handuk putihnya ini.

"Yah! Kepala pirang busuk! Apa yang kau lakukan di situ?" teriak Hye Jin marah. Wajahnya tampak semerah cabai sekarang.

Min Wo membeku selama beberapa saat. Ia masih terkejut karena baru saja melihat Hye Jin yang hanya mengenakan handuk. Min Wo tampak bingung dan malu. Wajahnya juga mulai memerah. Alih-alih menatap Hye Jin, dia menatap ke samping saat menjawab.

“Aku tadinya mau lewat, tapi aku berhenti untuk menyapa Kayla-ssi dan Yoon Hee-ssi. Lalu, kau muncul dengan... dengan... kostum mengerikan itu,” Min Wo tampak gugup dan malu.

Kayla dan Yoon Hee menahan tawa melihat tingkah mereka.

“*Mworago?!* ” Hye Jin terdengar sangat marah.

Min Wo akhirnya kembali menatap Hye Jin yang masih meringkuk dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya dengan aneh, lalu berkata, “*yah!* Setidaknya kenakan pakaian yang pantas sebelum berteriak-teriak seperti itu. Dasar *yeoja* gila!” Setelah mengatakan itu, Min Wo melangkah pergi. Meninggalkan Hye Jin melongo kesal tak percaya di tempatnya.

“Dasar pirang mesum!” Hye Jin berteriak keras. Ia tampak luar biasa marah kali ini.

Kayla dan Yoon Hee saling bertukar tatapan geli. Keduanya lalu masuk ke kamar Hye Jin dan menutup pintu kamar gadis itu.

“*Namja* busuk itu... argh!” Hye Jin kembali menjerit marah, “aku benar-benar membencinya!”



Min Wo mendesah pada makan malamnya. Akhirnya ia menyerah untuk mengusir pikirannya tentang Hye Jin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Meskipun gadis itu sudah berada di meja makan yang sama dengannya, Min Wo masih saja memikirkannya. Ia hanya masih terbayang kejadian di depan kamar Hye Jin tadi. Bagaimanapun, dia seorang pria. Melihat seorang wanita berdiri di depannya dan hanya mengenakan handuk seperti itu, Min Wo...

Kang Min Wo, kau benar-benar sudah gila!

Min Wo memaki dirinya sendiri. Dia harus menyingkirkan bayangan Hye Jin yang muncul dengan hanya mengenakan handuk putih tadi. Hanya saja... Hye Jin tampak sangat seksi. Walaupun ia hanya mengenakan handuk putih seperti itu, di mata Min Wo, Hye Jin tampak seperti seorang dewi.

"Min Wo-ssi, sejak kapan kau berlatih hingga bisa memiliki tubuh sebesar itu?" pertanyaan dari Dong Ho membuyarkan lamunan Min Wo. Ketika dia mendongak, dia mendapati Hye Jin juga menatapnya. Mereka berdua lalu saling membuang muka dengan canggung. Min Wo bisa merasakan wajahnya memerah. Ia benar-benar malu karena sedari tadi sibuk memikirkan Hye Jin dan handuknya.

"Min Wo-ya, wajahmu merah," Jang Shik berkata.

"Kau tidak perlu mengatakannya, *Hyung*," ketus Min Wo.

Semua orang di meja makan tertawa melihat wajah Min Wo yang semakin memerah. Hanya Hye Jin yang tampaknya tak terhibur dengan itu. Bahkan wajah gadis itu juga tampak merah.

“Bahkan Hye Jin-ssi mengagumi tubuh atletismu itu,” celetuk Jang Shik.

“*Mwo?*” Hye Jin tampak terkejut mendengarnya, “sapa yang mengatakannya?” gadis itu tampak tak rela.

“Kau sendiri yang mengatakannya,” Yoon Hee menjawab.

“*Mwo?*” Hye Jin tampak lebih terkejut lagi seraya menunjuk dirinya sendiri.

“*Ne*. Itu adalah improvisasi yang mengagumkan,” puji Dong Ho.

Hye Jin melongo.

“*Eo*, tadi *Eonni* pergi ke kamar mandi, jadi tidak ikut menonton hasilnya,” Kayla memberi tahu Hye Jin.

“*Eo...* apa... apa yang kukatakan tadi?” tanya Hye Jin ngeri.

“Bagaimana bisa kau memiliki tubuh sebegini? Ini benar-benar tidak adil,” Min Wo berbaik hati memberi tahu Hye Jin.

Hye Jin terbelalak ngeri seraya menatap Min Wo. “*Jeongmallo?* Aku mengatakan itu?” suaranya seolah tercekik.

Min Wo menganggap situasi ini benar-benar lucu. Hye Jin mengakui di depan semua orang bahwa dia sangat terpesona pada tubuh Min Wo, hingga tidak sadar akan apa

yang dikatakannya. Namun, Min Wo benar-benar tidak tega menertawakan Hye Jin dalam situasi seperti ini. Tampaknya yang lain juga setuju dengan Min Wo.

"Ommo... bukkeurowo,⁷⁰" ucap Hye Jin malu seraya menutupi wajah cantiknya dengan kedua tangan.

Min Wo tersenyum geli melihat tingkah gadis itu. Astaga, sejak kapan Hye Jin jadi secantik ini? Gadis itu cantik ketika sedang malu seperti ini. Oh, dia juga cantik ketika sedang marah. Dia cantik ketika sedang berbicara. Dia cantik ketika sedang tersenyum. Baiklah, Min Wo menyimpulkan Hye Jin cantik, apapun yang dia lakukan.

"Oppa, kenapa kau terus menatap Hye Jin eonni?" tegur Kayla.

Teguran Kayla membuat Hye Jin mengintip dari sela-sela tangannya. Min Wo menatap Kayla dan menyahut, *"Yeppeosiji?⁷¹"*

Kontan semua orang di meja melongo menatap Min Wo. Hanya Hye Jin yang tampak marah pada Min Wo.

"Jangan meledekku!" sengit Hye Jin.

Min Wo yang tak sadar mengatakan hal tadi, menatap Hye Jin dengan kaget. Untung saja harga diri gadis itu terlalu tinggi sehingga dia bahkan tidak mau menerima pujian dari Min Wo. Yah, itu menguntungkannya.

70 Ommo... bukkeurowo : Ya ampun... memalukan

71 Yeppeosiji? : Dia cantik, kan?

“Omong-omong, gaun barumu tadi mengesankan,” kata Min Wo lagi. Ia sengaja menggoda Hye Jin kali ini.

“Yah! Dasar pirang mesum!” maki Hye Jin kesal.

“Eyy... aku ini sedang memujimu,” protes Min Wo.

“*Dwaegeoneun*,⁷²” ketus Hye Jin.

“Hye Jin-ah, kenapa kau mudah sekali tersinggung?” Min Wo masih menggoda Hye Jin. Semua orang tersenyum geli melihat tingkah mereka.

“Apa aku temanmu?” Hye Jin sengit karena cara Min Wo memanggilnya.

“*Uri geunyang chinguro jinaeja*,⁷³” ucap Min Wo santai.

“*Shireo*!⁷⁴” tolak Hye Jin mentah-mentah, “kau selalu meledek dan menertawakanku. Kau sebut itu teman?” sengitnya.

“Kau ini benar-benar mudah tersinggung, Hye Jin-ah,” Min Wo menunjukkan ekspresi kecewa.

“Jangan memanggilku seperti itu. Dasar pirang busuk!” maki Hye Jin.

Tentu saja, makian Hye Jin mengejutkan semua orang. Itu adalah makian yang biasa digunakan Ji Hye untuk In Woo, dan itu hanya bagian dari naskah.

72 *Dwaegeoneun* : Tolong jangan bicara lagi

73 *Uri geunyang chinguro jinaeja* : Ayo kita berteman saja

74 *Shireo* : Tidak mau, Tidak boleh, Tidak

“Jika kau terus-menerus membiarkan dirimu menjadi Ji Hye, kau juga akan menyukaiku. Seperti Ji Hye menyukai In Woo,” balas Min Wo santai.

Wajah Hye Jin langsung memucat mendengarnya. Kali ini, bahkan Min Wo pun terkejut melihat reaksi Hye Jin. Dengan wajah pucatnya itu, Hye Jin pamit kepada yang lain dan bergegas meninggalkan ruang makan.

“Apakah menyukaiku terdengar begitu mengerikan untuknya?” tanya Min Wo muram.

Semua orang di meja makan kini menatap Min Wo dengan iba. Min Wo memang keren dan menyenangkan. Dia memiliki banyak *fans* yang menyukainya, memujanya, dan mencintainya. Bahkan sifat riangnya sangat menghibur orang lain dan membuat semua orang nyaman di dekatnya. Meskipun dia terkadang menyebalkan, orang-orang sering terhibur karena tingkah konyolnya. Sepertinya, menyukai Min Wo bukanlah hal yang mengerikan.

Namun, itu pengecualian bagi Song Hye Jin. Gadis cantik yang membuat dunia Min Wo jungkir balik.





Tears

Bagaimana air mata bisa begitu menyakitkan?
Mungkin, tidak akan sesakit itu jika itu bukan air mata orang
yang kau cintai

Akhirnya minggu pertama syuting berhasil mereka lalui, meskipun diwarnai pertengkaran demi pertengkaran antara Min Wo dan Hye Jin yang seolah tak akan pernah berakhir. Kayla yang sudah mulai terbiasa dengan pertengkaran mereka, mencoba fokus melakukan hal lain, selain mengkhawatirkan mereka.

Kayla mulai sibuk mencari penyanyi yang akan mengisi *soundtrack* film ini. Minggu lalu, Om Adrian sudah menelepon dan menyerahkan semua padanya. Setelah berbicara dengan Dong Ho, mereka pun setuju

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk memilih Yoon Dae dan Seung Hyuk. Dua lagu akan dibawakan masing-masing oleh mereka dan satu lagu lain akan dinyanyikan secara duet.

Min Wo juga ikut menyanyikan salah satu lagu *soundtrack*, sedangkan lagu-lagu lainnya akan diisi oleh penyanyi, seperti Shin Min Ji, Yang Eun Seo, Soo Ji Seok, dan yang lain. Namun, mereka masih belum menemukan seorang penyanyi yang pas untuk lagu terakhir.

Lagu itu akan menceritakan perasaan terpendam yang tidak bisa diungkapkan meskipun si gadis berada di samping si pria sepanjang waktu. Mendengar demo lagunya saja Kayla sudah terhanyut. Dong Ho, Ji Hyun, dan Min Wo mendesak Kayla agar ia saja yang menyanyikannya, tapi Kayla menolak.

Kayla bukan aktris ataupun penyanyi, dan tidaklah mudah baginya untuk membawakan lagu sedalam itu. Apalagi memerankan peran gadis itu. Kayla tidak merasakan apa yang si gadis rasakan dalam lagu tersebut. Ia harus segera memutuskan siapa penyanyi terakhir. Dua minggu lagi mereka akan mulai latihan

“Kau tampak muram sekali hari ini. *Waeyo?*” tanya Min Wo seraya mengambil tempat di sebelah Kayla.

“*Eo*, sudah waktunya makan siang?” kaget Kayla.

Min Wo mengangguk. Tak lama kemudian, Arga dan para manajer datang membawakan makan siang.

“Makasih, Bang,” ucap Kayla sambil menerima makan siang dari Arga.

Arga mengangguk. “Kamu masih bingung masalah penyanyi buat lagu yang terakhir itu, ya?” tebaknya.

Kayla mengangguk. “Rencananya demo lagu akan dikirim besok lusa ke para pengisi *soundtrack*, tapi penyanyinya masih kurang satu,” sahutnya muram.

“Kamu sama sekali nggak ada gambaran buat calon penyanyinya, Kay?” tanya Okti yang sudah bergabung dengan mereka.

Kayla menatap kekasih Arga dan menggeleng. “Itu lagunya dalem banget deh, Mbak. Mana liriknya bikin nyesek gitu?!”

“Eyy... berhentilah berbicara dengan bahasa asing itu. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kalian bicarakan,” protes Min Wo kemudian.

Mereka bertiga tertawa karena tingkah Min Wo.

“*Oppa*, apa kau bisa membantuku?” tanya Kayla pada Min Wo.

“Apa yang bisa kulakukan untukmu, *Jagiya*?” balas Min Wo.

Sebuah jitakan keras mendarat di kepala Min Wo akibat ucapannya, menyusul suara kesal Ji Hyun. “Siapa yang kau panggil *Jagi* itu, *yah*, Kang Min Wo?!”

“Bocah ini...” geram Min Wo seraya mengangkat tangannya hendak memukul Ji Hyun, tapi *dongsaeng*-nya itu menghindar lebih cepat.

“Kau lambat, *Hyung*,” ledek Ji Hyun seraya duduk di sebelah Kayla.

“Ya! Cho Ji Hyun!” Min Wo sudah berdiri untuk memukul Ji Hyun, tapi lagi-lagi Ji Hyun berhasil menghindar sambil tertawa puas.

Kedatangan Hye Jin-lah yang akhirnya meredakan kemarahan Min Wo. Hye Jin tertawa karena sesuatu yang dibisikkan Yoon Hee padanya, dan tanpa sadar bibir Min Wo terangkat membentuk senyuman.

“Min Wo *Hyung*, kenapa kau tersenyum?” suara Ji Hyun langsung melenyapkan senyum Min Wo. Ia ingin menendang Ji Hyun, tapi urung dilakukan karena Hye Jin juga menatapnya kemudian. Ia hanya menggeleng.

“*Eo*, Kayla-ya, bukankah tadi kau ingin meminta bantuanku?” Min Wo mengalihkan pembicaraan.

“*Eo, nde, igeo...* sebenarnya, aku sedang mencari seorang penyanyi lagi untuk lagu terakhir *soundtrack* film ini. *Hajiman...* aku masih belum tahu siapa,” jawab Kayla.

“*Jagiya*, kenapa tidak kau saja?” usul Ji Hyun.

Kayla menggeleng.

“Lagu itu terlalu dalam, Ji Hyun-ah. Aku bukan *yeoja* yang sedang putus asa karena mencintai seseorang tanpa bisa mengungkapkannya,” sahut Kayla.

"Mwo?" suara kaget Hye Jin menarik perhatian semua orang.

"Hye Jin-ssi, *waeyo*?" tanya Min Wo penasaran.

Hye Jin menatap Min Wo, lalu memalingkan wajahnya dengan cepat dan menjawab, "*aniyo*."

Ia kemudian menatap Kayla. "Aku benar-benar penasaran dengan lagunya. Pasti sangat menyentuh."

Kayla mengangguk.

"Aku sudah mendengarkan demo lagunya dari penulis lagunya. *Neomu kamkyeokhaesseo*,⁷⁵" desah Kayla.

"Ah, Hye Jin-ssi, bukankah kau juga menyanyi di film *Girl's Day*?" celetuk Min Wo.

"Ah, *geurae*," sambung Ji Hyun.

"*Igeo*... bagaimana kalian tahu?" Hye Jin tampak terkejut karena Min Wo dan Ji Hyun tahu tentang filmnya.

"Aish... itu karena monyet ini," kata Ji Hyun seraya menunjuk Min Wo.

"Yah, bocah! Siapa yang kau sebut monyet itu, ha?" amuk Min Wo.

"Ah, *mian*, *Hyung*. Aku lupa kau sudah berganti nama. Pirang busuk, *nde*?" Ji Hyun kembali menggoda Min Wo.

"Yah...!" Min Wo sudah hendak berdiri, tapi Kayla

75 Neomu kamkyeokhaesseo : Sangat menyentuh

menahan lengannya. Ia kemudian menatap Ji Hyun dengan kesal.

"Berhentilah mengganggunya," kata Kayla.

"*Ne, Jagi. Mian, nde?*" sesal Ji Hyun.

Kayla mendengar kesal, lalu kembali menatap Hye Jin.

"*Geuraeneun*, kalian sudah menonton film itu?" tanya Hye Jin lagi.

Ji Hyun menatap Hye Jin dan mengangguk. "*Min Wo hyung* bahkan sudah tiga kali menontonnya," ucapnya.

Hye Jin ternganga tak percaya seraya menatap Min Wo. "*Jinjaro?*" tanyanya tak percaya.

Min Wo tampak malu, tapi dia mengangguk. "Kau juga bernyanyi di film itu," ia berusaha menutupi rasa malunya.

"Ah, *nde*. Aku memang menyanyi, tapi itu hanya satu bait lagu. Itu karena peran yang aku mainkan, Han Jae Shin, sedang memamerkan pada teman-temannya bahwa dia juga bisa menyanyi seperti penyanyi profesional," terang Hye Jin, "itu sama sekali tidak bisa disebut menyanyi."

"Kau menyanyi dengan sangat baik," Min Wo tidak terima.

"Itu hanya satu bait dan..."

"*Geureom, Eonni* bisa menyanyikan satu bait lagu untuk kami," sela Kayla, "*eotte?*⁷⁶"

76 Eotte? : Bagaimana?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hye Jin membuka mulut untuk menolak, tapi Yoon Hee kemudian berkata, "*Nde*, Hye Jin-ah. Aku sering mendengarmu menyanyi. Kau sering sekali menyanyikan lagu itu. Lagu dari salah satu *soundtrack* drama juga. Kalau tidak salah judul dramanya, *Jangnanseureon Kiseu, Playful Kiss*."

"*Eo*, aku tahu drama itu," sahut Kayla bersemangat.

Hye Jin tampak panik. Yoon Hee lalu melanjutkan, "*nde*. Kalau tidak salah, penyanyinya adalah salah satu personil *girlband* Sistar."

"Soyu-ssi," Kayla berkata, "aku juga tahu lagu itu."

Kayla lalu menyanyikan satu baris *refrain*-nya. Semua yang ada di sana mengangguk-angguk mengerti.

Hye Jin semakin panik ketika mereka mendesaknya untuk menyanyikan lagu itu. Ia tak kuasa menolak ketika dilihatnya Kayla tampak begitu memelas. Hye Jin melirik Min Wo sekilas sebelum mulai menyanyikan bagian *refrain* lagu itu.

Saranghandago malhalkka (Should I tell you that I love you?)

Maeil neoman baraboneun nae mameul alkka (Do you know my heart only looks at you everyday?)

Naegen neo hanaman isseo jumyeon (If you only stay with me)

Amugeotdo nan ije weonhaji anha (Then nothing bad would happen)

Naegyeoteman isseo jullae (Will you stay by my side?)
Neoege dallyeoga bolkka (Should I run where you are?)
Ijen ne maeumeul algo shipeo (Now I want to know your heart)
Nan geugeo hanamyeon dwae (I just need that)
Naega eopneun haruneun sangsanghal sudo eopseo (I can't imagine you gone a day)
*Ireon nae mameul badajullae (Can you accept my heart?)*⁷⁷

Hye Jin kembali melirik Min Wo setelah ia selesai bernyanyi. Ia langsung panik ketika Min Wo tampak terkejut. Saat melihat yang lain, ternyata mereka juga sama terkejutnya seperti Min Wo.

"Siapa yang menyanyi tadi?" tanya Dong Ho yang tiba-tiba sudah berdiri di belakang Hye Jin.

Tak ada yang menjawab. Namun, semua orang yang tadi mendengarnya bernyanyi langsung menunjuk Hye Jin.

"Jinja?" bahkan Dong Ho pun terkejut.

Kayla mengangguk.

"Kurasa, aku sudah menemukan siapa yang akan menyanyikan lagu terakhir itu," ucapnya mantap.

"Siapapun pilihanmu, Kayla-ssi, aku menyetujuinya," sahut Dong Ho seraya melirik Hye Jin.

77 Ost. Playful Kiss – Should I Confess You by Soyu Sistar

Kayla tertawa seraya mengangguk. Dong Ho kemudian meninggalkan mereka untuk berbicara dengan para kru.

"Kau... tidak sedang membicarakan aku, kan, Kayla-ya?" tanya Hye Jin hati-hati.

Kayla tersenyum lebar.

"*Eonni*, kau akan cocok dengan lagu itu. Kau bisa menghayati lagu tadi dengan sangat bagus. Pasti hebat jika kau yang menyanyikan lagu *soundtrack* itu," Kayla berkata penuh keyakinan.

"*Jamkanman*, Kayla-ya. *Ige...*"

"*Aigo...* kau akan bertingkah kekanakan lagi," cibir Min Wo.

"Siapa yang kekanakan?" sergah Hye Jin.

"Siapa lagi, menurutmu?" balas Min Wo santai, "Song Hye Jin yang kekanakan dan sombong."

"Cukup!" bentak Hye Jin, "aku akan melakukannya. Aku akan menyanyikan lagu itu. Kau puas, Kang Min Wo?" ia menatap Min Wo penuh kebencian.

Min Wo tersenyum angkuh. "Sangat puas," jawabnya.

Setelah mendengar jawaban Min Wo, Hye Jin beranjak pergi dengan sorot terluca yang sempat ditangkap Kayla. Min Wo pun kini menunduk dengan tatapan terluca yang sama. Dia merasa bersalah. Sepertinya Kayla mulai mengerti apa yang sedang terjadi di sini.

"Oppa, kau menyukai Hye Jin eonni, nde?" tanya Kayla tiba-tiba. Mereka semua menatapnya kaget.

"Mwo... mworago?" Min Wo gugup.

"Jika memang tidak menyukainya, kenapa harus segugup itu, *Oppa*?" desak Kayla.

"Yah, Kayla-ya, kenapa kau jadi menyudutkanku begini?" Min Wo mulai kesal.

Bagus. Dia terpancing sekarang. Jadi, memang begitu? Kayla tersenyum puas seraya berdiri.

"Jika memang tidak menyukainya, berhentilah meneriakkan namanya setiap kali kau merindukannya," ucap Kayla penuh sarkasme lalu pergi menyusul Hye Jin.

"Yah! Kayla-ya! Kapan aku melakukannya?" teriak Min Wo tak rela.

Kali ini bukan Kayla yang menjawab, tapi Yoon Hee.

"Hari itu, di kamarmu. Ketika Kayla-ssi menanyakan apakah Hye Jin-ssi ada di kamarmu. Kau ingat? Jika saat itu Hye Jin-ssi tidak ada di kamarmu, berarti kau meneriakkan namanya untuk alasan lain. *Geurae*?" Yoon Hee mengangkat alis sambil tersenyum penuh kemenangan.

Min Wo mengatupkan rahangnya rapat, menahan emosinya. Tidak. Dia tidak mungkin menyukai Hye Jin. Tidak. Min Wo tidak boleh menyukai gadis gila yang membencinya setengah mati. Dia tidak boleh...

"Hyung, kekacauan apa lagi yang kau buat kali ini?" Ji Hyun menatap Min Wo bingung.

Seorang Min Wo... menyukai *antifans*? Apakah itu tidak terlalu... ekstrim?



"Dia benar-benar keterlaluan!" Hye Jin langsung berkata begitu Kayla berdiri di belakangnya.

Kayla mendesah pelan seraya mengambil tempat di samping Hye Jin di tangga.

"Arayo," jawab Kayla santai.

Hye Jin mengangkat alis ketika menatap Kayla.

"Ne, Min Wo *oppa* memang keterlaluan," Kayla meyakinkan, "*Eonni* tidak suka disebut sombong, *geurae*?" tebaknya.

"*Eo*, bagaimana kau tahu?" kaget Hye Jin.

Kayla tersenyum.

"Aku cukup pandai mengobservasi," jawabnya seraya mengerdipkan mata.

Hye Jin tertawa melihat tingkah Kayla. "*Geurae*. Aku sangat benci disebut sombong," ia mengaku.

"Min Wo *oppa* tidak tahu itu," ucap Kayla.

"Kau membelanya?" balas Hye Jin kecewa.

“Dalam situasi seperti ini, harus ada seseorang yang menjadi penengah. Setidaknya, aku melihat dari sudut pandang yang berbeda,” sahut Kayla.

“Ah, *geurae*. Jadi menurutmu, aku memang sombong?” tanya Hye Jin muram.

“*Aniya, jinja aniya*,” jawab Kayla. Hye Jin menatap gadis itu dengan bingung.

“Aku sama sekali tidak berpikir seperti itu. Tapi, dilihat dari sudut pandang Min Wo *oppa* dan sikapmu kepadanya selama ini, tidak heran jika dia berpikir kau sombong,” Kayla menerangkan.

Hye Jin mengangguk-angguk mengerti mendengar penjelasan Kayla.

“*Eonni*, apa kau pernah memendam perasaan pada seorang *namja* yang kau cintai?” tiba-tiba Kayla bertanya.

“*Wa... waeyo* kau menanyakan itu?” Hye Jin tergagap. Ia tampak terkejut dan gugup sekarang.

Kayla mengerutkan kening.

“Aku hanya bertanya,” jawab Kayla, “kau menyanyikan lagu tadi dengan sangat bagus. Hanya orang yang pernah merasakannya yang bisa menghayati dan menyanyikan lagu itu sebagai tadi.”

Hye Jin mendesah seraya menunduk. Dia tersenyum samar.

“Ne. Aku memang pernah menyukai seorang *namja*. Aku masih SMA saat itu. Namun, aku tidak pernah bisa menyatakan perasaanku padanya. Dialah alasanku hingga aku menjadi aktris seperti sekarang ini,” wajah cantik Hye Jin tampak sendu ketika dia bercerita.

Diam-diam Kayla kecewa mendengarnya. Hye Jin masih mencintai cinta pertamanya. Lalu, bagaimana dengan Min Wo?



Langkah Ji Hye terhenti di depan pintu kelas In Woo. Dia melihat Hee Ra bersama In Woo di dalam kelas. Hee Ra adalah murid perempuan yang paling populer di sekolah mereka, dan juga adalah mantan kekasih In Woo. Ketika melihat Hee Ra berjinjit untuk mencium pipi In Woo, Ji Hye mendadak merasakan dadanya sesak seolah kehabisan oksigen. In Woo pun sama sekali tidak berusaha mencegah gadis itu melakukannya meskipun dia bisa.

Kenyataan itu begitu menyakiti Ji Hye, hingga ia berlari meninggalkan kelas itu dengan air mata mengalir di wajahnya. Ji Hye seharusnya tidak merasakan sakit seperti ini. Dia membenci In Woo. Ya, seharusnya dia membenci In Woo. Bukannya malah menangis karena melihat In Woo bersama gadis lain. Ji Hye menangis semakin keras ketika bayangan Hee Ra yang sedang mencium In Woo kembali melayang dalam benaknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ji Hye pergi ke gedung olahraga untuk menenangkan diri. Dia tidak ingin In Woo menemukannya dalam keadaan seperti ini. Saat makan siang tadi, In Woo berkata bahwa dia akan menjemput Hye Jin di kelasnya sepulang sekolah. Ketika semua murid sudah pulang, In Woo belum juga datang menjemputnya. Hye Jin pun memutuskan untuk pergi ke kelas In Woo dan bermaksud menjemputnya. Namun, ia sama sekali tak menyangka dia harus melihat Hee Ra mencium In Woo di kelas itu.

Ji Hye meletakkan tasnya di samping keranjang bola di pojok gedung. Diambilnya bola basket dari keranjang itu dan mulai men-*dribble*. Ia kemudian berlari ke ring dan melemparkan bola itu kuat-kuat.

“Choi In Woo, ya *inma*!” teriak Ji Hye marah sambil melemparkan bola. Bola yang dilemparnya itu menghantam papan ring dengan keras, lalu memantul lagi ke arahnya. Dengan sigap Ji Hye menangkapnya dan kembali melempar bola itu sekuat tenaga.

“Dasar pirang busuk!” Ji Hye kembali memaki dengan berteriak.

Selama lima menit berikutnya, Ji Hye terus saja melempar bola kuat-kuat sambil meneriakkan makian kasar untuk In Woo. Ia baru saja hendak melakukan lemparan berikutnya ketika pintu gedung terbuka tiba-tiba.

Ji Hye langsung berbalik. Ia terkejut ketika melihat ada enam pria asing masuk. Tampaknya mereka juga murid

sekolah, tapi seragam mereka... bukan seragam sekolah Ji Hye.

"Siapa kalian?" teriak Ji Hye.

"Apa kau yakin dia adalah *yeojachingu*-nya?" seorang pria besar yang berdiri paling depan bertanya pada yang lain.

"*Ne*, tidak salah lagi. Hee Ra-ssi memberikan foto *yeoja* ini padaku," jawab pria berwajah licik yang berdiri di belakang si pria besar.

Hee Ra? Apa hubungannya dia dengan semua ini?

"*Geureom*, tangkap *yeoja* itu! Ikat dia dan sumpal mulutnya," perintah si pria besar.

"*Ye*," jawab para pasukannya. Mereka kemudian berlari menghampiri Ji Hye.

Ji Hye berusaha untuk tetap tenang dan memikirkan cara untuk kabur dari tempat ini. Ketika kelima pria itu sudah semakin dekat, Hye Jin melemparkan bolanya kuat-kuat ke wajah pria yang berlari paling depan. Pria itu jatuh dan mengerang kesakitan.

Keempat temannya yang lain memaki Ji Hye. Ji Hye lalu berlari ke pojok gedung untuk mengambil ponsel. Di saat seperti ini, hanya In Woo yang bisa membantunya. Betapapun Ji Hye membencinya, tapi hanya dia yang bisa menolongnya. Namun, sebelum Ji Hye sempat mengambil ponselnya, keempat orang yang mengejarnya tadi sudah

menarik kedua lengannya. Mereka menyeretnya ke tengah ruangan.

“Lepaskan aku!” Ji Hye memberontak.

“Diam!” bentak salah seorang dari mereka.

Ji Hye semakin panik ketika mereka mulai mengikatnya. Apa yang akan mereka lakukan padanya? Apa mereka akan membunuhnya? Tidak. Tidak. Ji Hye tidak ingin mati seperti pengecut. Tapi... apa yang bisa dilakukannya sekarang? Bagaimana mungkin dia bisa menghadapi enam orang pria dalam keadaan tangan terikat?

“Choi In Woo!” Ji Hye berteriak. Ya, betapapun Ji Hye membencinya, hanya dia harapan Ji Hye satu-satunya. Mungkin, dia masih ada di sekitar sini dan bisa mendengarnya.

“Tidak perlu berteriak-teriak. Dia pasti akan datang,” kata si pria besar, “kau bahkan akan melihat dia babak belur di depanmu.”

Apa? Babak belur? Jadi, mereka hanya ingin menghajar In Woo? Mereka memanfaatkan dirinya untuk membuat In Woo datang kemari?

“Dia tidak akan datang kemari! Dia tidak menyukaiku! Dia bahkan membenciku. Dia tidak akan datang kemari!” teriak Ji Hye.

“*Geurom*, kita lihat saja apa dia akan datang, atau kami harus membunuhmu,” si pria besar berkata seraya

mengangkat ponselnya dan menelepon seseorang. Siapa yang dia telepon?

“Choi In Woo,” si pria besar menyebutkan nama In Woo. Ji Hye semakin panik.

“Jangan datang kemari! Sungguh, jangan datang kemari, In Woo-ya!” teriak Ji Hye.

“Nah, kau sudah mendengar suara *yeojachingu*-mu. Saat ini aku sedang bersamanya di gedung olahraga sekolahmu. Jadi, silakan kau putuskan. Kau atau dia yang akan mati,” ucap pria besar itu sebelum memutuskan hubungan teleponnya.

“Yah, kau! Manusia barbar tidak punya otak!” Ji Hye meneriaki si pria besar.

Pria itu menggeram marah, lalu memerintahkan anak buahnya untuk menyumpal mulut Ji Hye. Ji Hye berusaha memberontak, tapi tak ada yang bisa dia lakukan. Lagi pula, In Woo juga membencinya. Dia pasti tidak akan datang. Jadi, Ji Hye tidak perlu mengkhawatirkannya. Lebih baik dia memikirkan cara untuk menyelamatkan dirinya sendiri.



Setelah mendapatkan telepon itu, In Woo terpaku selama beberapa saat di tempatnya. Mereka menyandera Ji Hye. Bagaimana mereka bisa tahu tentang Ji Hye? Gadis itu sekarang dimanfaatkan hanya untuk membalaskan dendam mereka padanya. Berani sekali mereka menyentuh Ji Hye.

Pantas saja sedari tadi ia menelepon Ji Hye, gadis itu tidak mengangkat teleponnya.

In Woo berlari ke gedung olahraga di sisi lapangan gedung sekolahnya. Jika sampai mereka menyakiti Ji Hye sedikit saja... Ugh! In Woo bahkan tidak sanggup memikirkannya.

In Woo berkeliling sekolah untuk mencari Ji Hye. Namun, dia tidak menemukan gadis itu di mana pun setelah menghabiskan lima menit berkeliling gedung sekolah. Ini memang salahnya. Jika saja tadi dia mengabaikan Hee Ra dan pergi ke kelas Ji Hye, semua ini tidak akan terjadi. Hee Ra hanyalah masa lalunya. Untuk apa dia masih mendengarkan gadis itu?

Ji Hye. Ya, sekarang ini hanya Ji Hye yang terpenting. Jika sesuatu terjadi pada Ji Hye karena dirinya, In Woo tidak akan pernah memaafkan dirinya seumur hidup.

In Woo berusaha menenangkan diri ketika dia sudah berdiri di depan gedung olahraga. Dia harus menenangkan dirinya agar bisa menghadapi mereka. Setelah merasa cukup tenang, barulah In Woo membuka pintu gedung itu. Di tengah gedung, In Woo bisa melihat enam orang murid SMA lain yang dihajarnya beberapa minggu lalu, berdiri di sisi Ji Hye yang duduk di lantai dengan tangan terikat dan mulut tersumpal.

Amarah kembali menguasai In Woo, apalagi ketika Ji Hye menggeleng keras. Menatapnya putus asa dan

menyuruhnya pergi. Bagaimana mungkin In Woo akan meninggalkan gadis itu dalam keadaan seperti ini? Berani sekali dia mengusir In Woo. Ia mengabaikan tatapan penuh permohonan Ji Hye dan berjalan mendekat ke tempat gadis itu.

Ketika In Woo melihat air mata mulai mengalir di wajah cantik Ji Hye, dadanya terasa seperti ditusuk. Dia tampak begitu putus asa untuk menyuruh In Woo pergi.

"Son Ji Hye! Bagaimana bisa kau menyuruhku pergi di saat seperti ini?!" teriak In Woo marah dan mulai menyerang orang-orang itu.

"Dalam keadaan seperti ini kau masih bisa menyuruhnya pergi?" si pria besar meledek Ji Hye lalu menjambak rambutnya. Gadis itu meringis kesakitan. "Kau..."

"Jangan sentuh dia!" In Woo berteriak marah lalu memukul perut si pria besar dengan keras.

Si pria besar langsung tersungkur dengan tangan memegang perutnya.

"Min Wo-ssi... itu benar-benar sakit," erangnya.

Seketika itu juga Min Wo tersadar bahwa dia benar-benar memukul pria malang itu.

"Cut!" teriak Dong Ho kemudian.

Beberapa kru langsung bergegas menghampiri pria malang itu dan memeriksa keadaannya. Min Wo membeku di tempatnya. Ia masih terkejut dengan tindakannya baru-

san. Ketika Min Wo merasakan seseorang menepuk bahunya, ia pun menoleh. Ternyata Ji Hyun.

"Hyung, ada apa denganmu?" tanya dongsaeng-nya.

Min Wo sendiri tidak tahu. Dia menggeleng bingung seraya berjalan lesu ke tribun penonton di sisi gedung. Ji Hyun duduk di sebelahnya.

"Tadinya kau berakting dengan sangat baik, tapi kenapa tiba-tiba..."

"Aku hanya sedang memikirkan... Hye Jin-ssi. Aku... kenapa dia harus menangis? Ini pertama kalinya aku melihat dia menangis di depanku seperti itu dan... entahlah. Ketika namja itu menyakitinya, aku hanya... yah, tiba-tiba aku menjadi sangat marah dan merasa perlu menghajar namja itu," urai Min Wo muram.

Ji Hyun melongo menatap hyung-nya. Keduanya kemudian menoleh ke tengah lapangan ketika mendengar umpatan kesal Hye Jin.

"Min Wo-ssi, babo!" Hye Jin memaki dengan kesal sementara Kayla meringis di sebelahnya. Setelah membantu membuka sumbat mulut Hye Jin, Kayla lalu membantu membukakan ikatan tali di tangannya yang tampaknya terlalu kencang.

"Apa dia tidak tahu betapa tersiksanya aku karena semua atribut ini? Bibirku jadi kering dan tali ini menyakiti tanganku," Hye Jin terus mengomel.

Kayla menatap Min Wo yang kini menunduk sedih. Tampak benar-benar menyesal. Ketika tatapan Kayla dan Ji Hyun bertemu, keduanya menggeleng putus asa. Ini menjadi semakin gila.



Setelah insiden di gedung olahraga tadi, Dong Ho memutuskan untuk melanjutkan syuting besok saja. Apalagi tangan Hye Jin terluka karena ikatan talinya terlalu kencang.

Min Wo tampak muram sepanjang acara makan malam bersama. Kayla dan Ji Hyun berkali-kali bertukar tatapan bingung.

Min Wo tiba-tiba berkata, “kenapa tanganmu masih merah? Apa kau tidak mengobatinya?” suara kesalnya ditujukan pada Hye Jin.

Hye Jin yang sudah mengangkat sumpitnya, menu-runkannya lagi dan menatap Min Wo kesal.

“Tentu saja aku sudah mengobatinya. Kau pikir gara-gara siapa ini terjadi?” sengitnya.

Min Wo tak menjawab. Dia lalu berdiri dan pamit pada orang-orang, kemudian naik ke kamarnya. Ji Hyun dan Kayla kembali saling melempar tatapan bingung. Kayla kemudian menatap Hye Jin. Ia melihat sorot terkejut campur terluka di mata gadis itu.

“Ada apa sih dengannya?” Hye Jin bergumam kesal seraya kembali melanjutkan makan malamnya. Hanya saja, kali ini ia tampak sedih.

Ada apa sih dengan orang-orang ini? Kayla jadi kesal sendiri melihat tingkah Min Wo dan Hye Jin.



“Min Wo-ssi, kau tampak muram sejak tadi. *Waeyo?*” tanya Ji Hyun di awal segmen akhir siaran radio mereka.

“*Eo? Aku? Waeyo?*” gagap Min Wo.

“*Yah*, kau bahkan melamun,” kesal Ji Hyun.

“*Aniyo, aniyo,*” elak Min Wo.

“Eyy...” protes Ji Hyun, “kudengar kau sedang syuting film. Apakah syutingnya lancar?” pancingnya.

Pikiran Min Wo kembali melayang pada Hye Jin. Dia mendesah.

“Jika dia tidak membenciku sedalam itu, semuanya pasti tidak akan sekacau ini,” gumam Min Wo. Karena dia masih menggunakan *mic*, suaranya terdengar cukup jelas di studio.

“*Eo, jinjaro?*” seru Ji Hyun.

Min Wo tersentak. “*Mwo?*”

“*Hyung* tadi berkata bahwa ada seseorang yang sangat membencimu. *Nugu?*” tanya Ji Hyun. Min Wo langsung panik.

"*Eo... igeo... eopseo*," ia tergagap.

"*Yah, Hyung*, kau jadi aneh belakangan ini," ungkap Ji Hyo.

"*Aniyo*," Min Wo kembali mengelak.

"*Eo*, ada penelepon masuk," ucap Min Wo, lalu menekan tombol penerima telepon. Kali ini ia terselamatkan oleh telepon itu. Tapi, ternyata...

"*Anyeonghasseyo*," suara berat si penelepon membuat Min Wo mengerang.

"*Yah, Hyung*, kenapa kau menelepon?" suara Min Wo terdengar kesal.

"Eyy... Min Wo-ssi..." protes si penelepon.

"*Eo*," Ji Hyun baru mengenali si penelepon, "*Seung Hyuk Hyung!*" serunya.

"*Nde*, Ji Hyun-ah, *anyeonghasseyo*," sapa Seung Hyuk. Ji Hyun tertawa.

"*Hyung, anyeong...*" balas Ji Hyun.

"Min Wo-ya, kau tidak menyapaku?" protes Seung Hyuk.

"*Yah, Hyung*, kenapa kau menelepon?" balas Min Wo kesal.

Kontan Ji Hyun dan Seung Hyuk tertawa.

"Kudengar kau sedang kacau karena seorang *yeoja*. *Geurae?*" Seung Hyuk memulai aksinya.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

"Ji Hyun-ah, kau ini benar-benar terlalu banyak bicara," Min Wo mengomeli Ji Hyun.

"Apakah *yeoja* itu... Song Hye Jin-ssi?" tebak Seung Hyuk.

"*Hyung*, ini siaran *on air*. Jangan bicara sembarangan!" amuk Min Wo.

"Kau tidak suka harus bermain film dengannya?" Seung Hyuk tak mau mengalah.

"Bukan aku yang membencinya, *Hyung*! Dia yang membenciku. Memangnya aku bisa apa jika dia membenciku seperti itu?" Min Wo lepas kendali. Begitu kata terakhir meluncur dari mulutnya, rasa sesal menghantam Min Wo dengan kuatnya. "Maksudku... aku dan Hye Jin-ssi... kami..."

"Bukankah kau mengaguminya?" sela Seung Hyuk, "sudah berapa kali kau menonton filmnya?"

Min Wo terbungkam. Dia lalu mendesah dan berkata, "*Hyung*, jika berita tentang aku dan Hye Jin-ssi muncul di media, aku akan membunuhmu."

"*Eo, Hyung*, dia sungguh-sungguh," Ji Hyun berbicara pada Seung Hyuk.

"*Ne*. Sepertinya sudah saatnya aku pergi," kata Seung Hyuk, "Ji Hyun-ah, kau keren malam ini. Min Wo-ya, semoga sukses dengan *yeojachingu*-mu," pamitnya sebelum memutuskan telepon.

"Jeongmal gomawo, Hyung..." balas Ji Hyun seraya tertawa.

"Aigo... orang itu..." geram Min Wo, "aku akan menghajarnya jika bertemu dengannya nanti," janjinya.

"Hyung, tampaknya jiwamu dan jiwa Seung Hyuk-ssi saling tertukar," komentar Ji Hyun.

"Jugeolle?!⁷⁸" ancam Min Wo.

"Jiwa kalian memang tertukar. Dangyeonhaji," ucap Ji Hyun seraya mengangguk-angguk.

Min Wo hanya bisa menatap *dongsaeng*-nya itu dengan geram.



Kenapa Min Wo mengatakan semua itu di siaran radionya? Hye Jin benar-benar tak mengerti kenapa idiot bodoh itu bisa melakukan hal seceroboh ini. Hye Jin tak bisa membayangkan betapa ramainya media besok karena siaran gila si bodoh. Bahkan tadi sudah banyak SMS yang masuk menyinggung tentang itu.

Hye Jin dan Kayla baru saja selesai mendengarkan siaran radio Min Wo dan Ji Hyun setengah jam lalu, dan sekarang mereka sedang menonton acara televisi sambil minum coklat hangat. Namun, di tengah acara menontonnya, Yoon Hee tiba-tiba datang dengan panik.

78 Jugeolle? : Mau mati?

"Eonni, waeyo?" Kayla dan Hye Jin bertanya bersamaan.

Yoon Hee menatap mereka berdua, lalu menunjukkan layar *iPad*-nya. Nama Hye Jin dan Min Wo muncul sebagai berita utama di sebuah website berita *online*. Hye Jin memucat. Dengan cepat *iPad* itu berpindah tangan. Hye Jin menegang ketika membaca artikel tentang dirinya dan Min Wo.

Aktris Cantik Song Hye Jin Membenci Kang Min Wo-XOStar?

"Ommo... eottokhae..." Hye Jin cemas begitu dia membaca isi artikel itu. Selama beberapa saat, Hye Jin hanya menatap *iPad* dengan tatapan kosong.

Kayla jadi ikut cemas melihat keadaan Hye Jin. Jika Min Wo muncul sekarang, keadaannya pasti akan semakin gawat. Kayla berharap Min Wo tidak muncul sekarang. Namun, harapan Kayla harus pupus karena tak lama kemudian, terdengar suara ribut dari pintu ruang tamu. Min Wo dan Ji Hyun muncul di ruang keluarga.

Kayla menggeleng tak kentara pada Ji Hyun, tapi Ji Hyun terlambat untuk menarik Min Wo pergi. Min Wo sudah berjalan masuk, dan dengan santainya duduk di sebelah Hye Jin.

"Kenapa kau mengatakan semua itu di siaran radiomu?" suara Hye Jin terdengar begitu ketus.

Min Wo yang ditanya tentang siaran itu, langsung duduk tegak.

"Kau... mendengarkan siarannya?" tanya Min Wo ngeri.

"Bukan hanya aku yang mendengarkannya," ucap Hye Jin penuh amarah sambil memberikan *iPad* ke tangan Min Wo.

"*Ige... mwoya...*" Min Wo benar-benar kaget setelah membaca artikel itu. Dia menatap Hye Jin dengan ngeri.

"Hye Jin-ssi, kenapa bisa seperti ini?" tanyanya. Hye Jin menatap Min Wo tajam.

"Seharusnya aku yang bertanya. Kenapa kau mengatakan semua hal bodoh itu di radio? Apakah otakmu benar-benar hanya seberat kacang polong?" ucap Hye Jin kejam.

Min Wo tampak *shocked* mendengar ucapan kejam Hye Jin.

"Bukankah aku sudah cukup membencimu? Kenapa kau masih harus melakukan hal-hal yang membuatku semakin membencimu?" Hye Jin berkata kesal. Ia lalu beranjak dari duduknya dan meninggalkan ruang keluarga.

"Lalu, aku harus bagaimana untuk membuatmu bisa menghapus kebencianmu itu?" Kayla mendengar Min Wo bergumam pada dirinya sendiri.

Kayla benar-benar tak tega melihat keadaan Min Wo sekarang.

“Aku tidak pernah protes karena dia membenciku. Aku bahkan menerimanya dan beradaptasi dengan itu. Tapi, kenapa di matanya setiap hal yang kulakukan itu salah? Sebenarnya, seberapa besar dia membenciku? Apakah dia akan merasa lebih baik jika aku tidak muncul lagi di hadapannya?” Min Wo menumpahkan keluh kesahnya.

Kayla dan Ji Hyun saling bertukar tatap. Mereka sedih melihat Min Wo yang biasanya ceria, tampak sekacau dan seputus asa ini.





Scandal

*Karena dunia ini sangatlah kejam
Aku akan tinggal di sisimu dan melindungimu*

Hye Jin tersentak kaget ketika melihat banyaknya wartawan yang berada di luar gerbang rumah Kayla.

"Hye Jin-ssi, benarkah kau membenci Min Wo-ssi?" tanya seorang wartawan dari luar gerbang.

Hye Jin tidak tahu harus menjawab apa. Dia masih membeku di tempatnya. Namun, tiba-tiba dia merasakan seseorang merangkul bahunya.

"Kenapa kalian jadi ribut begini?" suara Min Wo di sebelah Hye Jin sedikit menenangkannya. Setidaknya, dia tidak sendiri menghadapi para wartawan.

“Apa kalian tidak lihat hubungan kami baik-baik saja? Kami bahkan berteman baik,” lanjut Min Wo.

Dalam situasi biasa, Hye Jin pasti sudah menepis tangan Min Wo dan bahkan menamparnya. Namun, dalam situasi seperti ini, Hye Jin benar-benar membutuhkannya.

“Tapi, di siaran radio semalam, kau...”

“Itu hanya bagian dari film kami. Dalam film itu, aku dan Hye Jin-ssi memang saling membenci. Kami bermusuhan. Tapi, itu hanya adegan dalam film. Bahkan dalam film itu, aku jatuh cinta pada Hye Jin-ssi. Bagaimana menurut kalian?” Min Wo bertanya pada para wartawan.

Beberapa dari mereka tertawa.

“Kalian tampak serasi,” celetuk salah satu wartawan.

“*Dangyeonhaji!*” seru Min Wo seraya menjentikkan jari. “*Jigeum*,⁷⁹ kami harus pergi untuk syuting,” pamitnya seraya membuka pintu gerbang.

Namun, para wartawan itu masih bersikeras untuk mewawancarai mereka. Hye Jin benar-benar panik, tapi kemudian dia merasakan seseorang menggenggam tangannya. Begitu erat.

“Jangan lepaskan tanganku,” Min Wo berkata pada Hye Jin. Ia lalu memimpin Hye Jin keluar dari kerumunan wartawan dan masuk ke mobil yang akan membawa mereka ke lokasi syuting.

79 Jigeum : Sekarang

Min Wo mendesah lega begitu mereka sudah berada di dalam mobil. Tangannya masih menggenggam tangan Hye Jin, sedangkan Hye Jin masih saja menatap Min Wo. Ia merasa begitu tenang ketika Min Wo menggenggam tangannya, dan sekarang jantungnya berdegup kencang hanya karena tangan Min Wo masih menggenggam tangannya.

"Karena semua kekacauan ini adalah ulahku, aku yang akan membereskannya. Kau tidak perlu menjawab pertanyaan mereka dan biarkan aku yang melakukannya. Kau hanya perlu berdiri di sampingku dengan tenang," kata Min Wo kemudian.

Sesaat, Hye Jin benar-benar terpesona pada Min Wo. Namun, dia segera menyadarkan dirinya sendiri, dan dengan ketus dia berkata, "tanganmu. Singkirkan tanganmu dari tanganku."

Min Wo terkejut karena ternyata tangannya masih menggenggam tangan Hye Jin. Ia langsung melepaskan tangan gadis itu.

"*Eo, mianhaeyo.* Aku tidak sadar aku masih memegangmu," ucapnya riang, "ah, bagaimana tanganmu yang terluka kemarin? Sudah lebih baik?"

Hye Jin hanya mengangguk. Diam-diam, sikap riang Min Wo ini membuat Hye Jin bertanya-tanya. Semalam, Hye Jin telah mengucapkan kata-kata yang sangat keterlaluan padanya. Jika jadi Min Wo, Hye Jin tidak akan mau bertemu

atau berbicara dengan orang yang mengatakan semua hal kasar, seperti yang diucapkannya pada Min Wo. Tapi Min Wo...

"Aigo... benar-benar kacau di luar sana," desah Jang Shik yang baru masuk di dalam mobil. "Kenapa kau suka sekali mengacau, Min Wo-ya?" protesnya sambil menyalakan mesin mobil.

Min Wo hanya tertawa mendengarnya. Ya, bukan hanya di luar sana saja yang kacau. Hati dan pikiran Min Wo sendiri juga sedang kacau. Ini semua karena gadis kecil yang duduk tepat di sebelahnya. Song Hye Jin.



"Action!" Dong Ho memberi aba-aba. Min Wo lalu memukul pria besar itu. Tidak dengan sungguh-sungguh kali ini. Ia kemudian berjongkok untuk melepaskan kain yang menyumbat mulut Hye Jin, lalu melepaskan ikatan tali yang longgar di tangan gadis itu.

"Bukankah sudah kubilang untuk tidak datang? Apa kau memang tidak pernah menggunakan otakmu atau bagaimana?" Hye Jin yang sudah menjadi Ji Hye langsung mengomel begitu dia berdiri.

"Jadi menurutmu, lebih baik aku membiarkan mereka membunuhmu?" balas Min Wo dengan gaya angkuh In Woo.

"Aku pasti akan menemukan cara untuk meloloskan diri," Ji Hye keras kepala.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

In Woo mendengar kesal sebelum berbalik dan pergi ke pojok gedung untuk mengambil tas Ji Hye. Ketika In Woo kembali, dilihatnya Ji Hye sedang menendang salah seorang dari penyanderanya tadi. In Woo menaikkan alis melihat tingkah aneh Ji Hye.

“Apa yang kau lakukan?” tanya In Woo sambil menyodorkan tas Ji Hye pada gadis itu.

Ji Hye menerima tasnya, bahkan tanpa menatap In Woo. Gadis itu tampak masih sibuk dengan pria berwajah licik yang ditendangnya tadi.

“Ji Hye-ya, wae?” tanya In Woo lagi. Kali ini lebih mendesak.

Ji Hye kemudian berjongkok. In Woo mengerutkan kening bingung, tapi ia ikut berjongkok.

“Dia punya fotoku,” kata Ji Hye kemudian.

“*Mwo? Hajiman...* bagaimana bisa?” tanya In Woo kaget.

Ji Hye mengedikkan bahu sambil merogoh saku kemeja pria berwajah licik itu, lalu menarik sebuah foto dirinya. In Woo menatap foto itu. Benar, itu memang foto Ji Hye. Tapi, bagaimana bisa mereka...

“Yah, kau! Bangun!” In Woo menepuk pipi pria berwajah licik itu.

Pria itu mengerang. Terdengar sangat kesakitan.

“Dari mana kau mendapatkan foto ini?” tanya In Woo galak.

Pria itu mengerang lagi ketika In Woo memelintir tangannya.

“Min Hee... Ra...” pria licik itu mengerang.

In Woo tampak terkejut, tapi kemudian dia menghempaskan tangan pria itu, lalu menarik Ji Hye berdiri bersamanya dan membawa gadis itu keluar. In Woo tampak sangat marah.

“In Woo-ya...” Ji Hye memanggil takut-takut.

“Jangan sekarang, Son Ji Hye,” sela In Woo.

Ji Hye pun memutuskan untuk diam. Tapi kemudian, In Woo berkata kesal, “kenapa kau diam saja? Katakan sesuatu!”

Ji Hye menatap In Woo dengan kesal sekarang.

“Bukankah tadi kau yang menyuruhku diam?” sengitnya.

“Maksudku, jangan membantahku sekarang. *Hajiman...* katakan sesuatu. Apakah kau terluka? Apakah kau baik-baik saja?” rentet In Woo.

Ji Hye mendesah. Kenapa selalu sesulit ini bahkan hanya untuk sekedar bicara saja?

“Aku baik-baik saja,” Ji Hye berkata.

Keduanya pun kembali terjebak dalam keheningan yang canggung.

"*Cut!*" seru Dong Ho, "bagus. Sekarang kita pindah ke lokasi berikutnya," katanya.

Para kru pun mulai membereskan peralatan mereka. Jang Shik menghampiri Min Wo dan Yoon Hee mendatangi Hye Jin. Masing-masing membawakan minum untuk Min Wo dan Hye Jin.

"*Ommo!*" pekikan pelan Hye Jin membuat Min Wo langsung menoleh padanya. Hye Jin menatap panik ke luar gerbang sekolah tempat mereka syuting. Ketika Min Wo mengikuti pandangannya, dilihatnya para wartawan sudah berkerumun di depan gerbang.

"*Aigo...* orang-orang itu benar-benar keras kepala," Min Wo geram.

"*Hye Jin-ssi, kajja!*⁸⁰" Min Wo menggandeng tangan Hye Jin dan membawanya berjalan ke gerbang.

"*Min Wo-ssi*, apakah benar kau dan Hye Jin-ssi berpacaran?" tanya salah seorang wartawan.

"*Aigo...* kalian ini... cepat sekali merubah berita. Bukankah tadi pagi kalian masih menyebarkan berita bahwa Hye Jin-ssi membenciku? Kenapa sekarang berganti lagi? Jangan serakah begitu. Pilih saja salah satu. Kalian ingin menyebarkan berita bahwa aku dan Hye Jin-ssi bermusuhan

80 Kajja : Ayo pergi

atau berpacaran?" Min Wo berkata kepada para wartawan. Hye Jin terpana karena pernyataan konyolnya itu.

Setelah berkata seperti itu, Min Wo merangkul Hye Jin dan membawanya berjalan menerobos para wartawan yang masih berkeras mengejar informasi dari mereka.

"Joesonghamnida, joesonghamnida," ucap Min Wo sambil menerobos kerumunan.

Dalam rangkulan Min Wo yang sedang berusaha membawanya keluar dari kerumunan wartawan, Hye Jin menatapnya lekat-lekat. Diam-diam sangat berterima kasih untuk semua yang telah Min Wo lakukan. Hye Jin bukan aktris yang suka membuat sensasi. Dia juga tidak terbiasa dengan para wartawan yang memusuhinya. Dia tahu, gosip tentang kebenciannya pada Min Wo pasti sudah membuat kesal banyak orang. Namun, sepertinya, gosip bahwa Min Wo menyukainya tidak membuat semuanya menjadi lebih baik.

"Gwaenchanaeyo?" tanya Min Wo begitu mereka sudah berada di dalam mobil.

Hye Jin mengangguk. Dia bahkan tak sanggup mengucapkan terima kasih pada Min Wo. Hye Jin hanya menoleh untuk menatap Min Wo dengan penuh rasa terima kasih. Betapapun Hye Jin ingin mengatakannya, dia tetap tidak bisa. Dia tidak boleh. Memang harus seperti ini. Hye Jin membencinya. Tak peduli apapun yang dia lakukan.



“Min Wo-ya!” seruan itu datang dari orang yang sudah berdiri di depan kafe tempat Min Wo akan syuting. Orang itu melambaikan tangan dengan wajah riang.

“Choi Seung Hyuk! *Ya inma!*” teriak Min Wo marah sambil berlari ke arah Seung Hyuk. Seung Hyuk kemudian berlari ke belakang Yoon Dae sambil tertawa senang, sementara Yoon Dae sibuk menahan Min Wo yang mengamuk.

“Min Wo-ya, tenangkan dirimu,” Yoon Dae berkata.

“*Andwae, Hyung!* Kau tahu apa yang dia lakukan?” protes Min Wo pada Yoon Dae. “Choi Seung Hyuk, aku akan membunuhmu!” Min Wo mengamuk seraya berusaha melepaskan diri dari Yoon Dae.

Seung Hyuk tertawa keras. “Aku hanya mengungkapkan kebenaran,” katanya.

“Yah! Choi Seung Hyuk! Gara-gara kau, semuanya jadi kacau seperti ini. Gara-gara kau, Hye Jin-ssi harus mengalami semua ini,” geram Min Wo.

“*Eo, waeyo?* Di mana dia? Aku akan berbicara dengannya,” kata Seung Hyuk, berpura-pura akan pergi.

“*Andwae, andwae!*” Min Wo melarang keras, “Choi Seung Hyuk, akan kuhajar kau!” ia berusaha meronta dari pegangan Yoon Dae.

Seung Hyuk tertawa. Tampak semakin gembira.

“Min Wo-ya, jangan seperti ini. Sekarang mereka semua memerhatikan kita,” Yoon Dae berkata.

Min Wo menggeram marah pada Seung Hyuk sebelum kemudian memutuskan untuk mengalah.

“Aku masih tetap akan menghajarmu, *Hyung*,” ancam Min Wo. Ia lalu berbalik pergi dan kembali ke tempat Hye Jin melongo menyaksikan kejadian barusan. Bahkan para kru sempat menghentikan kegiatan mereka untuk menonton insiden barusan.

Min Wo berusaha keras menahan amarahnya saat mendengar tawa Seung Hyuk. Diikuti kata-kata yang sudah didengarnya semalam dari orang yang berbeda.

“Benar kata Ji Hyun. Sepertinya jiwaku dan Min Wo tertukar.”

“*Wae... waeyo?*” tanya Hye Jin cemas ketika Min Wo kembali padanya.

Min Wo menggeleng. Ia lalu menggandeng tangan Hye Jin dan menariknya masuk ke dalam kafe. Semakin jauh Hye Jin dari iblis itu, semakin baik. Min Wo menggertakkan gigi menahan amarah mendengar Seung Hyuk yang masih tertawa keras di belakangnya.



Betapa terkejutnya Ji Hye ketika In Woo membawanya masuk ke dalam sebuah kafe yang cukup berkelas. Ia semakin terkejut saat melihat Hee Ra yang juga ada di kafe itu, dan In Woo membawanya pergi ke tempat Hee Ra.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ji Hye muak melihat Hee Ra yang tampak senang dengan kedatangan In Woo. Jika memang In Woo membawanya kemari hanya untuk melihatnya bermesraaan dengan gadis itu, sebaiknya Ji Hye pergi. Namun, ketika Ji Hye berusaha melepaskan tangannya dari pegangan In Woo, pegangannya malah semakin erat.

“Kenapa kau mengirim orang-orang itu untuk menangkap *yeojachingu*-ku?” tanya In Woo tajam.

Ekspresi senang Hee Ra langsung lenyap mendengarnya.

“Aku... aku hanya ingin membantu *Oppa* menyingkirkan *yeoja* itu. Aku tahu *Oppa* tidak menyukainya. Aku tahu *Oppa* masih menyukaiku,” ucapnya penuh percaya diri.

Ji Hye merasa mual hanya dengan mendengarnya. Ia kembali meronta untuk melepaskan tangannya dari In Woo, tapi In Woo tak juga mau melepaskannya. Apa In Woo tidak tahu? Ji Hye sudah muak dengan semua ini, terutama dengan gadis itu.

“Jika kau seorang *namja*, aku pasti sudah menghajarmu,” ucap In Woo sungguh-sungguh. Kata-katanya mengejutkan Hee Ra, juga Ji Hye. “Jika lain kali aku melihatmu berusaha menyakiti Son Ji Hye lagi, aku tidak akan maafkanmu.”

Setelah mengatakan itu, In Woo membawa Ji Hye pergi. Namun, di depan pintu kafe, teriakan Hee Ra menghentikan langkahnya.

“Kenapa kau begitu peduli padanya?”

Ji Hye menatap In Woo. Ia penasaran dengan jawabannya. Benar, dia juga penasaran kenapa In Woo harus peduli padanya? Hee Ra benar. Ia sudah membantu In Woo untuk menyingkirkan Ji Hye. Jadi, kenapa In Woo...

“Karena dia *yeojachingu*-ku,” jawab In Woo sebelum membuka pintu dan membawa Ji Hye keluar.

“Choi In Woo,” panggilan Ji Hye menahan In Woo yang hendak naik ke motornya. Ia menatap gadis itu penasaran.

“Jika kau masih menyukai Min Hee Ra, kenapa masih peduli padaku? Seharusnya kau biarkan saja orang-orang itu melakukan apa yang diperintahkan Hee Ra. Bukankah bagus jika Hee Ra berhasil menyingkirkanku? Dengan begitu kau bisa bersama dengannya,” Ji Hye berkata tanpa menatap In Woo.

In Woo semakin marah mendengar perkataannya.

“Apa maksudmu? Kenapa kau berkata seperti itu, Son Ji Hye?!” teriak In Woo.

Ji Hye mendongak untuk menatap In Woo, dan betapa terkejutnya In Woo melihat gadis itu menangis.

“Untuk apa kau menahanku di sampingmu seperti ini? Apa untungnya bagimu? Kau bisa kembali pada Hee Ra dan meninggalkanku, tapi kenapa kau masih memaksaku berada di sini dan melihat semuanya? Jika kau menyukai Hee Ra, pergilah kepadanya. Jangan menempatkanku pada posisi

ini," isak Ji Hye, "untuk apa kau menahanku di sisimu, Choi In Woo?!" ia menatap In Woo dengan marah.

"Aku membencimu. Aku benar-benar membencimu! Aku tidak ingin melihatmu lagi!" teriak Ji Hye lalu berlari pergi meninggalkan In Woo yang masih membeku di tempatnya.

In Woo yang terkejut dengan pernyataan Ji Hye, tampak *shocked* dan terluka. Sakit. Tanpa sadar, In Woo mengangkat tangan dan memegang dadanya. Bagian tubuhnya yang terasa paling sakit.

"Cut!" teriak Dong Ho, "Min Wo-ssi, Hye Jin-ssi, bagus sekali! Sekarang kita istirahat sebelum pindah ke lokasi berikutnya," lanjutnya.

Min Wo menunggu Hye Jin, kemudian mereka berjalan masuk ke kafe untuk bergabung dengan Kayla dan yang lainnya, termasuk Yoon Dae dan Seung Hyuk. Mereka baru saja duduk ketika Kayla tiba-tiba berdiri.

"Han Ah *Eonni!*" seruan Kayla membuat semua orang menoleh ke pintu masuk kafe. Di sana, Han Ah melambaikan tangan pada mereka.

Semua orang langsung berdiri begitu Han Ah berjalan ke tempat mereka.

"*Hyung su-nim, anyeonghasseyo,*" sapa ketiga anggota *XOStar* bersamaan.

Han Ah tertawa mendengarnya kemudian menjawab, "*ne, anyeonghasseyo.*"

Setelah mereka kembali duduk, Kayla bertanya, "apa yang *Eonni* lakukan di sini?"

"Aku sedang libur syuting, jadi aku pergi untuk jalan-jalan. Aku juga sering ke kafe ini," jawab Han Ah.

"*Jinja?*" kaget Kayla, "*hajiman...* bukankah kafe ini cukup jauh dari tempat tinggalmu, *Eonni?*" tanyanya penasaran.

"Ah, *igeo...* memang cukup jauh. *Hajiman...* ada banyak kenangan di kafe ini," ucap Han Ah sendu.

"Dengan Young Joo *hyung, nde?*" tebak Min Wo.

Han Ah mengangguk dengan wajah memerah.

"Eyy... *Hyung su-nim...*" sorak ketiga anak itu.

Kali ini semua orang tertawa mendengarnya. Teringat kembali saat Han Ah dan Young Joo masih terlibat acara *The Wedding*. *Member XOStar* lain terus saja mengganggu mereka.

"Dia mengajakku kemari sebelum berangkat wamil," Han Ah memberi tahu.

"*Eonni* pasti sangat merindukannya, *nde?*" cetus Kayla.

Han Ah mengangguk. Ia tampak sedih sekarang.

"*Hyung su-nim*, jika kau bersedih saat bersama kami, Young Joo *hyung* akan membunuh kami," celetuk Min Wo.

"Geurae," tandas Seung Hyuk.

Han Ah tertawa sekarang.

"Berhubung *Eonni* sedang libur syuting, bagaimana jika hari ini *Eonni* ikut dengan kami? Setelah syuting hari ini selesai, kita bisa memasak makan malam bersama dan mengadakan pesta kecil dengan api unggun di taman," usul Kayla.

Han Ah langsung berbinar mendengarnya. "Pasti menyenangkan," sahutnya.

"Hajiman... Eonni tidak punya acara lain kan hari ini?" Kayla memastikan.

Han Ah menggeleng.

"Aku sedang menghabiskan liburanku. Aku tadi baru mau makan ketika melihat ada syuting. Aku melihat Hye Jin-ssi dan Min Wo-ssi dari luar tadi. Kalian hebat," puji Han Ah pada dua orang itu.

"Gomawo, Hyung su-nim," ucap Min Wo bersamaan dengan Hye Jin yang membalas,

"Jeongmal gomawo, Han Ah-ya."

"*Eo*, kalian sudah saling kenal?" tanya Kayla yang menyadari bahwa Hye Jin memanggil Han Ah dengan akrab.

"Kami sering bertemu di acara-acara penghargaan. Kami juga pernah syuting drama bersama dua tahun lalu," Han Ah bercerita.

"Ne. Saat itu aku berperan sebagai dongsaeng-mu, geurae?" sahut Hye Jin. Han Ah mengangguk.

Ya, Han Ah memang tampak lebih dewasa meskipun mereka seumuran. Dia hanya lebih tua beberapa bulan dari Hye Jin. Dalam usia Korea, Kayla pun hanya terpaut setahun dengan kedua wanita itu. Namun, sebenarnya, Kayla dua tahun lebih muda dari mereka dalam usia Indonesianya.



"Eonni, menurutmu Hye Jin eonni itu... bagaimana?" tanya Kayla saat duduk berdua hanya dengan Han Ah sambil mengamati proses syuting.

"Dia sangat baik. Dia ramah, baik, dan sopan. Dia menyenangkan. Kurasa kalian cocok," jawab Han Ah.

Kayla tertawa pelan.

"Ne. Sebenarnya aku juga berpendapat begitu. Hajiman... apa Eonni tahu tentang Hye Jin eonni dan Min Wo oppa?" tanyanya lagi.

"Eo, aku sempat membacanya di internet. Tapi, benarkah Hye Jin membenci Min Wo?" Han Ah penasaran.

Kayla mengangguk.

"Menurutku sedikit aneh. Sepertinya... kebencian Hye Jin eonni itu memang sedikit aneh. Aku bingung menjelaskannya. Hajiman... ah, nanti juga Eonni akan melihatnya sendiri. Tapi, karena sikapnya itu, Min Wo oppa

jadi kesal padanya. *Oppa* selalu berpikir Hye Jin *eonni* itu sombong. Tapi, menurutku *Oppa* mulai menyukai Hye Jin *eonni*,” Kayla mengungkapkan dugaannya.

“*Jinjaro?*” Han Ah tampak senang mendengarnya.

Kayla mengangguk.

“*Hajiman...* aku masih tidak tahu kenapa Hye Jin *eonni* begitu membenci Min Wo *oppa*,” Kayla lalu menceritakan apa saja yang terjadi di antara Min Wo dan Hye Jin sejak mereka pertama bertemu.

“Apapun yang *Oppa* lakukan, tampaknya tidak sedikitpun meluluhkan hatinya,” keluh Kayla begitu ceritanya berakhir.

“Itu tidak mungkin, Kayla-ya,” sergah Han Ah, “Hye Jin-ssi sebenarnya adalah gadis yang lembut. Dia sangat mudah tersentuh. Setelah syuting acara *The Wedding* selesai, suatu hari dia datang ke rumahku. Dia hanya melihat acara itu di televisi, tapi dia datang ke rumah untuk menghiburku. Dia bahkan menangis untukku. Saat itu dia bilang ‘memendam perasaan sedalam itu, selama itu, sangatlah menyakitkan. Kenapa kau tidak mengatakan padanya?’, dan aku bahkan bisa merasakan bahwa dia juga terluka saat itu,” Han Ah mengakhiri ceritanya.

“*Eo*, Hye Jin *eonni* pernah bercerita tentang cinta yang tak pernah dia ungkapkan. Saat itu dia masih SMA, tapi sepertinya dia masih memikirkan cinta pertamanya itu hingga kini,” cerita Kayla.

“Apakah teman sekolahnya? Teman sekelas?” tanya Han Ah penasaran.

Kayla mengedikkan bahu. “Entahlah. Dia tidak mengatakannya padaku. Mungkin saja *sunbae*-nya⁸¹,” jawabnya.

Han Ah tampak berpikir. Apakah Hye Jin masih trauma dengan masa lalunya? Karena itu dia menolak Min Wo? Tapi, kenapa? Tidak mungkin Min Wo langsung menunjukkan sikapnya bahwa dia menyukai Hye Jin di pertemuan pertama. Hye Jin bahkan langsung membenci Min Wo di pertemuan pertama mereka. Itu berarti Hye Jin sudah membenci Min Wo sejak lama. Tapi, kenapa?



Ji Hye berjalan lesu meninggalkan kelasnya begitu jam sekolah usai. Dia sama sekali tidak melihat In Woo seharian ini. Yah, seharusnya dia senang. Tapi... kenapa dia malah merasa kesepian seperti ini? Biasanya, In Woo selalu membuat keributan dengan membawa begitu banyak pengikutnya ke kelas Ji Hye hanya untuk melihat keadaan gadis itu.

Aigo... kenapa Ji Hye jadi memikirkan In Woo terus? Kenapa setiap kali memikirkan In Woo tidak ada di sampingnya, Ji Hye justru sedih?

81 Sunbae : Senior

Son Ji Hye, babo yah!

Ji Hye memaki dirinya sendiri seraya memukul kepala untuk mengembalikan akal sehatnya. Ia tersentak kaget ketika seseorang tiba-tiba menahan tangannya yang hendak memukul kepalanya lagi.

"Ya, babo! Kenapa kau memukul dirimu sendiri seperti itu?" suara itu terdengar kesal.

Ji Hye tidak mungkin salah mengenali pemilik suara itu. Ketika Ji Hye berbalik, dia mendapati In Woo berdiri di sana. Masih memegang tangannya di udara. Dengan kasar Ji Hye menarik tangannya lepas dari In Woo.

"Sebenarnya apa maumu? Ini adalah hari ulang tahunmu, tapi kenapa kau malah murung sepanjang hari? Bukankah aku sudah menuruti keinginanmu untuk tidak melihatku? Bukankah aku sudah tidak muncul lagi di depanmu? Jika bukan karena hari ini ulang tahunmu, aku tidak akan menuruti keinginan bodohmu itu. Tapi, karena hari ini ulang tahunmu, kupikir aku harus memberikanmu sesuatu. Kau bilang, kau tidak ingin melihatku lagi. Jadi kupikir, aku bisa melakukan itu sebagai hadiah untuk ulang tahunmu. Tapi, kenapa kau tetap saja murung seharian ini? Sebenarnya apa yang kau inginkan?" In Woo tampak sangat frustrasi.

Selama beberapa saat Ji Hye tak tahu harus berkata apa. Air matanya kemudian merebak.

"Babo!" teriakan Ji Hye mengejutkan pria itu. Alih-alih marah, In Woo malah panik karena melihatnya menangis.

"Ji Hye-ya, wae... waeyo? Uljima...⁸² jebal..." ucap In Woo panik.

Tangisan Ji Hye semakin keras mendengar ucapan In Woo. In Woo tak tahu harus berbuat apa. Namun, tangannya tiba-tiba terulur dan dia pun menarik Ji Hye ke dalam pelukannya.

"Ji Hye-ya, uljima. Kau ingin apa? Katakan saja padaku. Hajiman... uljima, jebal..." In Woo tampak bingung.

Ji Hye masih saja menangis meskipun In Woo sudah membujuknya. Dengan putus asa akhirnya In Woo berkata, "aku akan mentraktir es krim kesukaanmu. Kau bisa makan sepuasmu."

"Jeongmalyo?" tangis Ji Hye berhenti. Gadis itu mendongak untuk menatap In Woo. Wajah Ji Hye yang habis menangis tampak seperti bayi.

In Woo tersenyum padanya dan mengganggu.

"Cut!" seru Dong Ho. "Kita istirahat dulu," katanya.

Para kru pun bubar dan kembali ke gedung sekolah. Min Wo dan Hye Jin berjalan berdampingan kembali ke gedung. Namun, perhatian Min Wo tersita ketika ia merasakan Hye Jin sibuk sendiri di sebelahnya. Ia terkejut ketika melihat Hye Jin sibuk menghapus air matanya.

"Wae... wae... waeyo?" tanya Min Wo kaget, "kenapa kau masih menangis?"

82 Uljima : Jangan menangis

Hye Jin berusaha tersenyum lalu menggeleng, tapi air matanya terus keluar. "Ini... aku masih terbawa suasana hati Ji Hye," ia beralasan.

"*Geuraeyo?*" Min Wo memastikan.

Hye Jin mengangguk seraya kembali menghapus air matanya.

"*Yah*, kau tampak benar-benar sedih," ucap Min Wo simpati.

Hye Jin menggeleng.

"*Gwaenchanaeyo*," Min Wo berusaha menghibur Hye Jin sambil mengelus kepalanya dengan lembut, tapi itu justru membuat Hye Jin terisak.

"*Eo*, Hye Jin-ah," Min Wo tampak terkejut. Tanpa sadar ia menggunakan *banmal* kepada gadis itu. Karena khawatir, dia pun meraih tangan Hye Jin lalu menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

"Kenapa kau masih menangis? Ji Hye akan bersenang-senang dengan In Woo. *Uljima...*" Min Wo sibuk menenangkan Hye Jin.

Luar biasa! Hye Jin bahkan tidak berusaha memberontak dan menampar Min Wo ketika ia memeluknya. Tampaknya gadis itu benar-benar sedih. Sementara Min Wo sibuk menenangkan Hye Jin, para kru tampak penasaran melihat mereka berdua yang masih berpelukan di tengah halaman sekolah.

Dari sebuah kelas di lantai dua, Han Ah dan Kayla mengerutkan kening dalam. Apa yang terjadi di bawah sana? Ada apa lagi dengan kedua orang itu?



"Yah, Min Wo-ya, *igeo mwoya...*" Seung Hyuk langsung protes begitu mereka kembali berkumpul di dalam ruang kelas di lantai dua, "kau mencari-cari kesempatan untuk memeluknya?"

"Yah, Hyung! Kenapa kau berkata seperti itu?" Min Wo tak terima, "Hye Jin-ssi sedih karena cerita Ji Hye dan In Woo. Dia terlalu mendalami perannya. Aku hanya berusaha menghiburnya tadi," ia menjelaskan.

"*Geurae?*" suara Ji Hyun di belakang Min Wo terdengar meragukan.

"Yah, ada apa dengan kalian ini?" Min Wo mulai kesal.

"Eyy..." Seung Hyuk dan Ji Hyun menggoda Min Wo.

Ketika Min Wo sudah membuka mulut hendak memaki mereka berdua, tiba-tiba Hye Jin berkata, "Dia hanya mencoba menghiburku. *Mianhae*, aku benar-benar masih merasakan perasaan Ji Hye pada In Woo. Jadi, aku... menangis tadi."

Ji Hyun dan Seung Hyuk hanya mengangguk-angguk meskipun sebenarnya mereka masih ingin menggoda Min Wo. Sementara itu, Kayla dan Han Ah saling menatap penuh arti.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Syuting itu berakhir juga di sore hari. Mereka akan melanjutkan syuting tentang masa-masa SMP Ji Hye keesokan harinya. Jadi, Min Wo punya waktu bebas hingga makan siang besok. Ia pun memutuskan untuk latihan di studio bersama Yoon Dae dan Seung Hyuk, yang juga akan mengisi *soundtrack* film.

“*Geureom*, apa besok kau bisa datang ke acaraku sebagai bintang tamu?” Ji Hyun tiba-tiba bertanya.

“*Mwo?*” Min Wo menatapnya bingung, “sebagai bintang tamu... di acaramu?” ia bertanya.

Ji Hyun mengangguk. “Salah seorang bintang tamu mengatakan bahwa besok dia tidak bisa datang karena sedang berada di rumah sakit. *Aigo*... memang merepotkan. Tapi, mau bagaimana lagi? Produserku menanyakan dirimu. Dia sempat mendengar bahwa kau sedang *free* untuk beberapa waktu ini. Sepertinya, dia tidak membaca artikel di internet beberapa waktu lalu. *Hajiman*... dia memintaku untuk menanyakannya padamu,” terangnya.

“*Yah*, sekarang acaramu itu menggunakan KKN, ha?” sindir Min Wo.

Ji Hyun tertawa.

“*Ayolah, Hyung*. Lagi pula besok kau bebas hingga makan siang. Kau bisa berlatih menyanyi besoknya lagi. Terakhir kali kudengar kau berlatih, kau sudah bagus, *Hyung*,” bujuknya.

“Jika aku mau melakukannya, kau berutang satu permintaan padaku, *eotte?*” tawar Min Wo.

Ji Hyun tampak berpikir sejenak lalu mengangguk. “*Arasseo,*” jawabnya.

“Kurasa aku memang harus melakukan ini, *nde?*” Min Wo menatap Ji Hyun pasrah.

“*Hyung,* kau memang dewa penolong,” ucap Ji Hyun senang.

Min Wo mendesah. “Kenapa belakangan ini aku selalu menjadi pemeran pengganti?” keluhnya. Ji Hyun tertawa.

“Kau tetap yang terbaik, *Hyung,*” Ji Hyun berkata.

“Maksudmu, aku ini pantas menjadi pemeran pengganti?” Min Wo naik darah.

“Ah, bagaimana ya mengatakannya...” Ji Hyun mendecakkan lidah. “*Hajiman...* kau memang pantas melakukannya, *Hyung,*” katanya kemudian. Min Wo lalu menerjang ke arahnya. Namun, seperti biasa, Ji Hyun selalu lebih cepat.

Ji Hyun tertawa seraya berlari dari kejaran Min Wo. Min Wo kesulitan menangkapnya yang bersembunyi di belakang punggung Yoon Dae. Seung Hyuk tertawa. Tampak terhibur dengan perseteruan mereka. Min Wo berputar untuk menangkap Ji Hyun, tapi, lagi-lagi, *dongsaeng*-nya itu bergerak lebih cepat. Kali ini ia berlari ke tempat Hye Jin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ji Hyun memutar bahu Hye Jin. Gadis itu pun menjerit kaget. Tanpa peringatan, Ji Hyun mendorong Hye Jin ke arah Min Wo. Karena tidak siap dengan serangan itu, Min Wo yang meskipun berhasil menangkap Hye Jin, terjatuh bersama Hye Jin. Kesiap kaget terdengar dari semua orang yang melihat kejadian itu.

Min Wo dan Hye Jin berakhir di lantai koridor. Hye Jin kini berada di atas tubuh Min Wo. Selama beberapa saat, mereka hanya terdiam dan saling menatap. Keduanya tampak terkejut. Namun, tak satupun dari mereka berusaha untuk bangun. Hingga akhirnya Seung Hyuk berdeham, menyadarkan kedua orang itu.

Hye Jin sudah menggerakkan tubuhnya, tapi tangan Min Wo kemudian menahan pinggangnya.

"Hajima,⁸³" sergah Min Wo, "aku... biar aku saja yang melakukannya," katanya sambil perlahan bangun dengan Hye Jin masih di atasnya. Setelah ia duduk dengan Hye Jin berada di pangkuannya, barulah dia mengangkat tubuh Hye Jin. Gadis itu kembali menjerit kaget. Dengan lembut Min Wo mendaratkan Hye Jin di sebelahnya.

"Kenapa kau melakukan itu?" protes Hye Jin dengan kesal.

Min Wo berdiri. Ia mengulurkan tangannya untuk membantu Hye Jin berdiri lalu menjawab, "akan sangat memalukan jika aku mengatakannya."

83 Hajima : Jangan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hye Jin menatap Min Wo seolah dia sudah gila. Ia menolak bantuan Min Wo dan berdiri sendiri.

“Kau benar-benar sudah gila, Kang Min Wo,” katanya geram sebelum meninggalkan Min Wo dan menarik Han Ah serta Kayla pergi meninggalkan keempat anggota *XOStar* itu.

Sementara itu, Ji Hyun dan Seung Hyuk tertawa keras karenanya. Yoon Dae berbaik hati dan hanya tersenyum geli sambil menepuk bahu Min Wo.

“Setidaknya dia tidak menendangmu,” Yoon Dae berusaha menghibur meskipun itu hanya membuat kedua *dongaeng*-nya yang lain tertawa semakin keras. Ji Hyun dan Seung Hyuk tampak sangat terhibur.

“*Naega...⁸⁴ babo cheoreom⁸⁵,*” gumam Min Wo kesal.

“*Ara, ara,*” jawab ketiga *member XOStar* yang lain tanpa keraguan. Min Wo semakin kesal.

Min Wo memaki dirinya sendiri. Selama beberapa saat yang menegangkan tadi, Min Wo sudah berpikir untuk mencium Hye Jin. Mencium Hye Jin! *Aigo...* ia pasti sudah gila. *Kang Min Wo, ada apa denganmu? Ke mana kau melenyapkan akal sehatmu?* Min Wo kembali memaki dirinya sendiri.



84 Naega : Aku

85 Babo cheoreom : Seperti orang idiot



A Song Confession

*When someone sings for you
They're talking to you*

Yoon Hee, Okti, dan beberapa orang kru perempuan membantu Han Ah, Kayla, dan Hye Jin memasak di dapur. Sementara itu, keempat *member XO4* bersama para manajer dan para kru sibuk menyiapkan tempat di taman belakang. Satu jam kemudian, pesta dadakan itu disulap menjadi pesta kebun dengan api unggun yang meriah. Mereka semua tampak gembira meskipun di tengah cuaca yang dingin seperti ini.

Baru kali ini Han Ah dan Hye Jin berkumpul seperti ini dengan para kru. Mereka tampak kagum melihat kedekatan

para kru dengan Dong Ho, Kayla, Arga, Okti, Eun Jae, dan keempat anggota *XOStar*. Tanpa sadar, Hye Jin tersenyum ketika melihat Min Wo tertawa bersama dua orang kru setelah ia menggoda salah satu dari mereka.

Min Wo yang tanpa sadar menoleh ke arah Hye Jin, langsung menghentikan tawanya ketika melihat gadis itu tersenyum. Apakah Hye Jin tersenyum padanya? Harapan Min Wo pupus ketika gadis itu tiba-tiba tersentak. Seolah-olah baru tersadar dari lamunannya. Ketika mendapati Min Wo sedang menatapnya, dia langsung membuang muka dengan kasar. Hati Min Wo mencelos karenanya.

Min Wo memaksakan senyum ketika Ji Hyun dan Seung Hyuk menggodanya kemudian. Ia terus memaksakan diri untuk bersenang-senang hingga pesta kebun dadakan itu berakhir. Setelah menikmati pesta yang menyenangkan selama dua jam, para kru langsung beristirahat setelah membereskan sisa pesta dadakan itu.

Hanya Han Ah, Hye Jin, Kayla, dan keempat *member XOStar* yang masih berada di taman. Dengan nyala kecil dari api unggun, mereka duduk di atas rumput dan memandangi langit Seoul. Desahan sedih Han Ah tiba-tiba terdengar. Menarik perhatian lainnya.

"Eonni, waeyo?" tanya Kayla.

Han Ah menatap Kayla dan menggeleng. Namun, matanya berkaca-kaca. Kayla langsung tahu apa yang membuat Han Ah sedih.

"Eonni, kau merindukan Young Joo oppa, nde?" tebak Kayla.

Han Ah memanyunkan bibir dan mengganggu. Kayla tahu ekspresi itu. Han Ah sedang menahan tangis. Ekspresinya saat ini mengingatkannya pada seorang bayi. Pantas saja Young Joo sampai tergila-gila padanya. Di balik sikap dewasanya itu, Han Ah bisa sangat lucu dan menggemaskan seperti saat ini.

"Geureom, ayo, kita hibur Hyung su-nim agar dia tidak sedih lagi," usul Min Wo.

Ketiga *member XOStar* yang lain pun menyetujui. Mereka akhirnya pindah ke studio. Di studio itu, terdapat alat-alat musik di salah satu sisinya.

"Kayla-ya, kudengar rumah ini milik keluargamu," komentar Hye Jin.

Kayla mengganggu. *"Ini milik sahabat appa-ku, tapi kami sudah seperti keluarga,"* jawabnya.

Hye Jin dan Han Ah menatap keseluruhan studio itu dengan kagum.

"Aigo... dia pasti sangat kaya," ucap Han Ah kagum.

Kayla tertawa pelan seraya menggeleng. *"Dia adalah seorang produser, Eonni,"* katanya.

"Pantas saja," ucap Han Ah sambil mengganggu-anggu.

"Eo, Hyung su-nim, apa kau sudah menonton episode terakhir The Wedding yang dibintangi olehmu dan Young Joo hyung?" tanya Ji Hyun.

Han Ah menatap *maknae*⁸⁶ *XOStar* itu dan mengangguk. *"Waeyo?"*

"Kau tahu lagu yang digunakan sebagai backsound perpisahanmu dengan Young Joo hyung?" tanya Ji Hyun lagi.

Han Ah menggeleng. *"Hajiman... aku suka lagu itu,"* ucapnya.

"Ah, begitupun dengan Young Joo hyung," tandas Min Wo.

"Itu adalah lagu dari Super Junior, Only You," Yoon Dae memberi tahu.

"Kami akan mewakili Young Joo hyung menyanyikan lagu itu untukmu," Seung Hyuk berkata.

"Eo, jeongmal?" Han Ah tampak senang.

Keempat anak itu mengangguk.

"Kami bahkan sempat berlatih menyanyikan lagu ini beberapa kali, tapi Young Joo hyung sudah lebih dulu pergi untuk wamil sebelum sempat menyanyikannya untukmu," urai Yoon Dae.

86 Maknae : Anggota termuda dalam sebuah grup

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka lalu berjalan ke tempat alat musik. Han Ah, Hye Jin, dan Kayla duduk di sofa yang berada di sisi lain studio, tepat di depan alat-alat musik itu. Ji Hyun langsung berjalan ke *keyboard* dan mulai menyetel instrumen musiknya. Dalam waktu singkat, ia berhasil menemukan instrumen musik pengiring yang tepat dan menyetel temponya.

“Ji Hyun-ah, kami benar-benar menyesal karena tidak ada *clarinet* di sini,” goda Min Wo. Ji Hyun tersenyum malu sementara Seung Hyuk tertawa bersama Min Wo. Kayla hanya tersenyum geli mengingat Ji Hyun dan *clarinet*-nya.

Setelah mengecek nada, Ji Hyun pun mengangguk pada ketiga *hyung*-nya. Memberi isyarat bahwa dia sudah siap. Yoon Dae, Seung Hyuk, dan Min Wo masing-masing duduk di bangku bundar di depan Ji Hyun. Mereka kini tampak seperti sedang dalam konser.

Tiba-tiba, Kayla bertepuk tangan. Disusul Hye Jin dan Han Ah yang juga ikut bertepuk tangan untuk memberi semangat.

“Ji Hyun-ah, *saranghae!*” teriak Kayla dari tempatnya. Ketiga *hyung* Ji Hyun menyoraki si *maknae*. Ji Hyun sendiri tersenyum malu meski dia tampak gembira.

“Kami mewakili Young Joo *hyung* untuk menyampaikan ini padamu, *Hyung su-nim*,” ucap Seung Hyuk.

Han Ah tersenyum senang dan mengangguk.

Pertunjukan pun dimulai. Ji Hyun membuka lagu itu dengan suaranya yang lembut.

*Nae mal deureo jullae (Can you listen to my words?)
Amu maldo hajimalgo (Don't say anything yet)
Na sashireun neomuna buranhae (Actually I'm so insecure)
Niga eomneun haru eottokhae kyeondilji jeongmal molla
(Without you I don't know how do I live each day)*

Suara cool Yoon Dae menyanikan bagian berikutnya.

*Uri kkeuchi aniraneunkeorara (I know we haven't ended yet)
Naega eomneun binjarie honja apa uljineun ma (But don't cry over the empty space that I left)*

Mereka berempat lalu menyanikan bersama.

*Nae mamsoge ojing neo (My heart only has you)
Ne mamsoge ojing na (Your heart only has me)
Seoro talmaganeun moseubi (Similar sentiments)
Sarange ppajyeo itdaneun geot (The proof of our love)
Gateun haneul dareun geot (The same sky, different place)
Urin jamshi tteoreojyeo (We're separated for now)
Jigeum i sunkan yeongwonhi ijimalgo (For this instant, something to never forget)
Giyeokhae (Please remember)*

Kali ini suara dalam Seung Hyuk.

*Naege boyeojwotdeon ne sarangeul giyeokhalke (I will remember the love you gave me)
Geu nugudo daeshinhal su eomneun (No one can take over you)
Dan hanaye sarang nae gaseum gipi neol dama dullae*

(That only love, I will keep in the bottom of my heart)
Orae gidarige haesseo mianhae (Making you wait so long,
I'm sorry)
Nae pyeongsaenge hanappunin neoneun jeongmal
teukbyeorhan geol (In my life only you are most special)

Perpaduan suara keempat orang itu kembali mengalun indah di bagian *refrain*. Berikutnya, giliran Min Wo beraksi di bagian *rap*. Min Wo bahkan berdiri dan melakukan gerakan *dance* yang indah untuk mengikuti irama *rap*-nya.

Sashil neodo alji neo geurae (Actually you understand right)
Nan neo animyeon andwae neodo na animyeon andwae
(Without you i can't live, without me you can't live)
Ne saenggage chijeojineun gaseum gipeojineun hansum
(An almost torn heart, take a deep breath)
Nuga geurae chacheum chacheum na ajil georan mal
ppun (Who said that hurt will slowly heal is empty words)
Saranghae saranghae saranghae neo deudji mothaedo (I
love you, I love you, I love you, even if you can't hear)
Mianhae mianhae mianhae huhwehseureobgedo (Sorry
Sorry Sorry I have regrets)
F.O.R.E.V.E.R.
Ne son jabeulke (I will hold your hand tight)
Cheot nune kkojhin geunalcheoreom uri sa i saero kochim
(Just like when we first met, we will be back together)

Suara lembut Ji Hyun kembali mengalun.

Be my love... I need you, girl...

Ojing naegeneun neoppuniya neodo aljanha (To me there is only you, you know that right)

Chagaun barami bureomyeon (The sharpness of cold wind)

Sonkkeute seuchineun geu neukgimi ne gyeote neurinneun geol (Like it's beating me to be by your side)

Suara cool Yoon Dae kembali mengalun.

Nae son jabajudeon neo bal majchu eo keoddeon na (You that grasps my hand, you that follows my steps)

Dashi neoreul mannal keunaren (Until the day that we meet again)

Ne du son nohji anheul keoya (I won't let go of your hand)

Perpaduan suara keempat orang itu kembali mengisi bagian terakhir lagu.

Nae mamsoge ojing neo (My heart only has you)

Ne mamsoge ojing na (Your heart only has me)

Seoro talmaganeun moseubi (Similar sentiments)

Sarange ppajyeo itdaneun geot (The proof of our love)

Gateun haneul dareun geot (The same sky, different place)

Urin jamshi tteoreojyeo (We're separated for now)

Jigeum i sunkan yeongwonhi ijimalgo (For this instant, something to never forget)

Giyeokhae (Please remember)⁸⁷

87 Super Junior – Only You

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah bertepuk tangan bersama Kayla dan Hye Jin begitu lagu selesai. Air mata Han Ah merebak begitu teringat Young Joo, dan kini, ia semakin merindukannya. Ia juga tersentuh dengan perhatian XO4. Meskipun tidak ada Young Joo, mereka berusaha menjaganya.

"*Hyung su-nim, uljima...*" terdengar suara panik Min Wo yang sudah berlari ke tempat Han Ah. Diikuti yang lainnya.

"*Hyung su-nim, Young Joo hyung* akan menghajar kami jika dia melihat kau menangis karena kami," keluh Seung Hyuk.

"*Ne, Han Ah-ya. Young Joo hyung* sudah meminta kami untuk menjagamu selama dia tidak ada," tandas Yoon Dae.

Han Ah mulai terisak. Bahkan di saat jauh seperti ini pun, dia masih mementingkan Han Ah dan membuat para *dongsaeng*-nya repot seperti ini.

"*Aigo, Young Joo hyung* pasti akan membunuh kita," ucap Ji Hyun yakin.

Han Ah tertawa kecil mendengarnya. Dia berusaha menenangkan diri dengan menarik napas dalam.

"*Aku* menangis karena aku benar-benar tersentuh. *Jeongmal gomawo*, kalian semua karena telah berusaha keras menghiburku. Kalian memang menakjubkan. Aku senang memiliki adik ipar seperti kalian," ucap Han Ah tulus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kontan, keempat anak itu membalas kompak dengan, "Eyy... *Hyung su-nim...*" membuat mereka semua tertawa. Kayla senang. Akhirnya Han Ah kembali tersenyum. Ketika Kayla menoleh, tatapannya jatuh pada Ji Hyun yang ternyata sedang menatapnya. Sebelum Kayla sempat bertanya, Ji Hyun sudah berkata,

"Aku senang kau ada di sini, *Jagiya*. Aku... *jamkanman*, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu," katanya seraya kembali ke peralatan musik. Kali ini ia duduk di depan *grand piano*.

Kayla mengangkat alis penasaran sementara di depan sana, Ji Hyun berdeham.

"Kayla-ya, ini untukmu," ucapnya sebelum mulai memainkan tuts piano.

Kayla terkesiap kaget ketika mengenali melody *Rivers Flow in You*. Kayla memang pernah mengatakan pada Ji Hyun bahwa dia menyukai melodi yang dimainkan Yiruma, *Rivers Flow in You*. Melihat Ji Hyun sedang memainkan melodi itu untuknya saat ini, Kayla benar-benar tersentuh.

Ji Hyun memainkannya dengan sempurna. Di akhir permainan mengagumkannya itu, Ji Hyun berkata, "Kayla-ya, *saranghae...*"

Kayla tertawa seraya menghapus air mata di sudut matanya, sementara yang lain bertepuk tangan dan menyoraki mereka berdua. Begitu kembali ke tempat Kayla, Ji Hyun langsung memeluknya.

“Di hari ulang tahunmu kemarin, aku tidak bisa menemanimu. *Mianhae, saranghae,*” Ji Hyun berkata.

Kayla tertawa kecil. Ia memeluk Ji Hyun erat. Memaksa Ji Hyun memeluknya lebih lama agar kekasihnya itu tidak melihat air matanya. Hye Jin dan Han Ah menatap pasangan itu dengan haru.

Begitu Ji Hyun melepaskan pelukannya, Kayla menoleh pada Hye Jin dan berkata, “*Eonni*, maukah kau menyanyikan *soundtrack* film *Playful Kiss* itu untuk kami?” Kayla bahkan memasang ekspresi memelas yang membuat Hye Jin hampir saja mengangguk.

Tapi, Hye Jin kemudian teringat bahwa Min Wo juga ada di sini. Setelah melihat penampilan Min Wo tadi, meskipun ia menyanyikan lagu itu untuk Han Ah dan bukan dirinya, tetap saja Hye Jin tak yakin ia akan sanggup menyanyikan lagu itu tanpa menunjukkan perasaannya yang sebenarnya.

“*Eo*, lagu itu? Aku juga pernah mendengar Hye Jin-ssi menyanyikan lagu itu ketika kami syuting bersama. Saat itu adalah minggu-minggu terakhir syuting kami dan kulihat dia selalu sibuk mendengarkan MP3. Aku sempat mendengarnya menyanyikan lagu itu selama beberapa hari sebelum syuting berakhir. Kau sangat suka film itu, *nde*, Hye Jin-ah?” Han Ah menatap Hye Jin penasaran.

“*Eo, igeo... aigo... ah, eottokhae...*” Hye Jin tampak bingung, “aku... aish... kenapa kalian menyudutkanku begini?” ia menatap Kayla dan Han Ah dengan kesal.

"Eonni... aku benar-benar suka mendengarmu menyanyikan lagu itu," bujuk Kayla.

"Nado," Han Ah menyahut, *"ayolah... menyanyilah... untuk aku dan Kayla-ssi,"* ia membantu Kayla membujuk Hye Jin.

Akhirnya Hye Jin pun menyerah. Dia mendesah seraya berdiri.

"Aigo... aku tidak percaya aku bisa terjebak dengan permainan kalian," ucapnya. Membuat yang lain tertawa.

"Eo, hajiman, bagaimana dengan musiknya?" tanya Hye Jin kemudian.

"Aku sudah tahu lagunya dan aku akan melakukannya," Ji Hyun mengajukan diri. Hye Jin mengumpat pelan. Ji Hyun mengikuti Hye Jin setelah mendaratkan ciuman ringan di pipi Kayla.

"Kau pasti sangat mencintainya, ne?" goda Hye Jin saat mereka berjalan ke seberang studio.

Ji Hyun tertawa kecil. *"Aku bukan apa-apa tanpanya,"* jawabnya.

Hye Jin tersenyum sendu. Dicintai dan mencintai sedalam itu... betapa menyenangkan...

Hye Jin pun duduk, lalu menarik napas dalam.

“Hye Jin-ssi, junbi dwaesseoyo?”⁸⁸ tanya Ji Hyun.
Hye Jin mengangguk. Ia pun mulai memainkan musiknya.

Oneuldo meonghani haneulman boda (Today, I only stared blankly at the sky)

Ne eol gureul gamanhi geuryeo bwasseo (I calmly drew your face)

Ne ibsul ne nundongjakkaji (Your lip to your eyes)

Da sarangseureoweo oneulttara deo (Are lovable all today of all days)

Ije ijeoyaji areul sseobwado (Now, I should try to forget you)

Ijenan bwayaji dajimhaebwado (Now, I will not look at you)

Naegen ojik neoppuniya (For me is only you)

Dareun sarameun andwae (It can't be anyone else)

Ireon nae mameul ije arajullae (I want you to know my heart now)

Saranghandago malhalkka (Should I tell you that I love you?)

Maeil neoman baraboneun nae mameul alkka (Do you know my heart only looks at you everyday?)

Naegen neo hanaman isseo jumyeon (If you only stay with me)

Amugeotdo nan ije weonhaji anha (Then nothing bad would happen)

Naegyeoteman isseo jullae (Will you stay by my side?)

88 Junbi dwaesseoyo? : Apa kau siap?

*Neoege dallyeoga bolkka (Should I run where you are?)
Ijen ne maeumeul algo shipeo (Now I want to know your heart)*

Nan geugeo hanamyeon dwae (I just need that)

*Naega eopneun haruneun sangsanghal sudo eopseo
(I can't imagine you gone a day)*

Ireon nae mameul badajullae (Can you accept my heart?)

Hamkke haetdeon nareul kieokhaebwado (Remember the days we did together)

Jinan chueok deureul dwe saegyeobwado (Think about our past memories)

Naegen neo hanappuniya dareun sarangeun shireo (Only you is for me, I don't want others)

Neoman gidarineun nal anajullae (Can you wait for only me to hold?)

Saranghandago malhalkka (Should I tell you that I love you?)

Maeil neoman baraboneun nae mameul alkka (Do you know my heart only looks at you everyday?)

Naegen neo hanaman isseo jumyeon (If you only stay with me)

Amugeotdo nan ije weonhaji anha (Then nothing bad would happen)

Hangsang nae gyeoteul jigyeojullae (Always protect me by your side)

Chagaun ne pyojeongdo (The cold looks you always give me)

Nemaltudo sanggwageopseo (The way you talk to me doesn't matter)

Nege gobaekhallae (Will you tell me how you feel about me?)

Saranghae (Love you)

Neol saranghae (I love you)

Sesang geu nuguboda neoreuldeo saranghae (I love you more than anyone in the world)

Negen i sarangman heorakhamyeon (If you give in to this love)

Amugeotdo nan ije baraji anha (I won't expect anything else)

Neo hanamyeon chungbunhande (You're just enough for me)

Neoege yonggi naebolikka (Will you get the courage?)

Ijen ne maeumeul algo shipeo (Now I want to know your heart)

Nan deo baral ge eopseo (There's nothing I want more)

Neo eopshineun harudo saragal suga eopseo (I can't live a day without you)

Ojik han saram neol saranghae (I only love one person, you)⁸⁹

Sementara yang lain langsung menyambutnya dengan tepuk tangan, Hye Jin berbalik sehingga hanya Ji Hyun yang bisa melihat air matanya. Ia benar-benar terkejut melihat

89 Ost. Playful Kiss – Should I Confess by Soyu Sistar

Hye Jin menangis tanpa suara.

"Eo, Hye Jin-ssi, gwaenchanaeyo?" tanya Ji Hyun cemas.

Hye Jin berusaha tersenyum dan mengangguk, tapi air mata terus mengalir dari matanya. Hye Jin lalu mendongak untuk menahan air matanya. Namun, usahanya gagal. Sekuat apapun ia berusaha menahannya, air matanya tetap saja mengalir deras dan membasahi wajahnya.

Mereka yang melihat kejadian itu dari jauh, mulai penasaran. Apa yang terjadi pada Hye Jin? Min Wo tak bisa tinggal diam ketika melihat wajah cemas Ji Hyun. Min Wo langsung menghampiri Hye Jin. Memutar tubuh gadis itu untuk menanyakan apa yang terjadi. Dia tersentak kaget ketika melihat wajah Hye Jin yang basah oleh air mata.

"Aigo... sebenarnya ada apa dengan lagu itu?" tanya Min Wo. Tampak terpukul melihat Hye Jin yang terus menangis.

Hye Jin menggeleng. Ia menunduk ketika Kayla, Han Ah, dan yang lain ikut mengelilinginya.

"Kau menyanyikannya dengan sepenuh hati, Hye Jin-ah. Bahkan aku dan Kayla-ssi begitu tersentuh hingga meneteskan air mata. Hajiman... itu tadi bukan sekedar lagu bagimu, nde, Hye Jin-ah?" tanya Han Ah bersimpati.

Hye Jin berusaha tersenyum, tapi air mata terus saja mengalir di wajahnya.

"Eo, ini... adalah lagu untuk namja itu, cinta pertamamu, geurae?" tebak Kayla. Hye Jin masih tak menjawab.

"Apakah dia sunbaemu⁹⁰, Eonni?" tanya Kayla.

Hye Jin menggeleng. *"Itu adalah tahun terakhirku di SMA,"* jawabnya. Meskipun tak menjawab pertanyaan pertama Kayla, ia membenarkan dugaan Kayla tentang lagu itu.

"Jamkanmanyo, aku harus melakukan sesuatu dengan air mataku," Hye Jin kemudian pamit.

Keenam orang itu saling memandang setelah Hye Jin meninggalkan studio. Tatapan keempat anggota *XOStar* lalu terarah pada Kayla.

"Kayla-ya, kau mengetahui sesuatu?" tanya Min Wo penasaran.

Kayla mengangguk. *"Hye Jin eonni* memendam perasaannya pada cinta pertamanya, dan dia masih memikirkan cinta pertamanya itu hingga saat ini."

Begitu mendengar jawaban Kayla, Min Wo mendadak lemas. Tapi, dia kemudian merasa marah. Marah pada pria yang tidak menyadari bahwa ada gadis secantik Hye Jin yang mencintainya. Bahkan membuat gadis itu seperti ini.

"Hye Jin eonni... juga berusaha keras untuk mencapai karirnya saat ini karena namja itu," ucap Kayla lagi.

90 Sunbae : Senior

*"Aigo... jinja michigetta,"*⁹¹ geram Min Wo sambil menarik rambutnya sendiri dengan kasar, "jika bertemu *namja* bodoh itu, aku pasti akan menghajarnya," janjinya.

"Geureom, bagaimana jika kita pergi ke sekolah Hye Jin-ssi dan mencari tahu tentang orang itu?" usul Ji Hyun.

"Geurae," Seung Hyuk menimpali penuh semangat.

"Jeongmal?" Min Wo menatap mereka berdua penuh harap.

Kayla menatap Ji Hyun dan Seung Hyuk dengan kesal.

"Mereka tidak serius, *Oppa,*" Kayla berkata pada Min Wo. Ji Hyun dan Seung Hyuk menertawakan kebodohan Min Wo. "Kalian bukan anak sekolah lagi. Bagaimana mungkin melakukan hal-hal seperti itu?" dengus Kayla tak percaya.

Min Wo langsung muram. Sungguh, ia berharap bisa menghajar pria yang telah membuat Hye Jin seperti ini. Masalahnya, memikirkan Hye Jin masih mencintai pria yang bahkan tidak tahu perasaan Hye Jin padanya, membuat Min Wo kesal. Tapi, kenapa Min Wo harus kesal? Memangnya Hye Jin itu siapanya?

Bukan siapa-siapa. Hanya seorang gadis kecil yang telah sukses menjungkirbalikkan dunianya, pikir Min Wo muram.



91 Jinja michigetta : Aku benar-benar hampir gila

Kayla dan Hye Jin memaksa Han Ah untuk menginap. Dengan ditemani api unggun sisa pesta tadi, mereka bertiga pun memutuskan menghabiskan waktu di taman sebentar untuk menghirup udara segar. Kayla, Hye Jin, dan Han Ah kini berbaring di taman sambil menatap langit malam Seoul.

"Kayla-ya, aku senang karena bisa mengenalmu," ucap Hye Jin tiba-tiba.

"*Nado*," Han Ah setuju, "kau datang bagaikan dewi penolong," lanjutnya.

"*Geurae*. Jika tidak ada Kayla-ssi, mungkin aku tidak akan ada di sini saat ini. Aku tidak akan syuting film ini dan entah apa kata media tentangku. Aku pasti akan dicap sebagai aktris yang tidak profesional," urai Hye Jin.

"*Nde*. Jika tidak ada Kayla-ssi, mungkin aku juga akan membenci Young Joo *oppa* tanpa tahu kebenarannya. Kami pun tidak akan saling mencintai seperti ini," sambung Han Ah.

"*Aniya*. Itu bukan karena aku. Itu karena kalian memang *yeoja* yang kuat dan hebat," elak Kayla.

"Kau *yeoja* yang sangat baik," cetus Hye Jin.

"Kalian berdua juga seperti itu," balas Kayla, "aku senang bisa mengenal kalian berdua."

Ketiga gadis itupun tersenyum sambil tetap menatap langit. Tak jauh dari mereka, keempat anggota *XOStar* terpaksa duduk di atas rumput untuk menemani mereka

bertiga. Meskipun ketiga gadis itu sudah menyuruh mereka berempat untuk tidur lebih dulu, mereka menolak.

"Young Joo *hyung* bisa membunuh kita jika membiarkan istrinya sendirian di luar sini dengan cuaca sedingin ini," sungut Seung Hyuk.

Yang lain terseyum geli menanggapi. Lagi pula, Ji Hyun dan Min Wo tidak mungkin meninggalkan Kayla dan Hye Jin di luar sini tanpa mereka. Jadi, tak ada yang bisa mereka lakukan selain mengawasi ketiga gadis itu mengobrol sambil menatap langit.

"Kenapa para *yeoja* suka sekali melakukan hal-hal yang aneh dan konyol seperti ini?" desah Min Wo.

Ji Hyun dan yang lain tertawa geli mendengar keluhan Min Wo.



"*Andwae*," tolak Yoon Dae ketika ketiga *dongsaeng*-nya memberikan tugas itu padanya.

"*Yah, Hyung*, jika kami yang menggendongnya, Young Joo *hyung* akan membunuh kami. Setidaknya, dia akan menerimanya jika kau yang menggendong *hyung su-nim*," Seung Hyuk berargumen.

"*Geurae*. Di antara kami, kau yang tampak paling alim di matanya. Dia tidak akan membunuhmu. Dia tidak akan berani karena *hyung su-nim* pasti sudah akan membunuhnya

jika dia menyakiti salah satu dari kita karena hal konyol seperti ini," Ji Hyun membantu Seung Hyuk.

"Yah, Ji Hyun-ah, lidah tajammu itu sebaiknya kau gunakan ketika kau berdebat dengan *yeojachingu*-mu saja," kesal Yoon Dae.

"Kau tahu aku selalu kalah darinya, *Hyung*," balas Ji Hyun kalem seraya mengangkat Kayla yang sudah terlelap di taman.

Ya. Kayla, Hye Jin, dan Han Ah akhirnya tertidur di taman, dan memaksa keempat pria itu berdebat konyol seperti ini.

"Aish... apa boleh buat," Yoon Dae menyerah seraya mengangkat Han Ah.

Sementara itu, Min Wo masih menatap Hye Jin selama beberapa saat. Tampak sedang sibuk berpikir. Jika sedang tidur begini, Hye Jin tampak seperti bayi. Begitu polos dan damai. Jauh berbeda dengan Hye Jin yang selalu melempar tatapan penuh kebencian pada Min Wo.

"*Hyung*, apa yang sedang kau rencanakan dalam kepala licikmu itu?" tuduh Ji Hyun.

"*Eo, geurae*," Seung Hyuk menunjuk Min Wo curiga, "kau akan membawanya ke kamarmu, *nde*?" tuduhnya.

Min Wo mendesis galak pada Seung Hyuk.

"Dia akan langsung membunuhku begitu membuka mata dan mendapati dia berada di kamarku," sahut Min Wo kesal. Ketiga orang itu tertawa geli.

“Atau, kau ingin aku saja yang membawanya?” tawar Seung Hyuk dengan senang hati.

“*Andwae!*” sergah Min Wo galak seraya melotot pada Seung Hyuk yang tertawa puas.

Min Wo mendesah. Ia menyerah. Akhirnya Min Wo mengangkat tubuh Hye Jin. Namun, ia mendesis ketika mengangkat tubuh Hye Jin.

“*Waeyo?*” tanya ketiga *member* lainnya.

Min Wo menggeleng. “Hanya saja... kenapa dia bisa begitu ringan?” tanyanya penasaran.

“Ah, aku juga penasaran tentang itu,” sahut Yoon Dae, “pantas saja Young Joo *hyung* tidak tampak keberatan setiap kali harus menggendong Han Ah-ssi. Dia sangat ringan.”

“Kayla juga. Aku khawatir dia tidak cukup makan,” keluh Ji Hyun.

“Kau harus memerhatikan pola makannya, Ji Hyun-ah. Dia juga sibuk, dan jika ia makan tidak teratur, dia bisa jatuh sakit,” omel Seung Hyuk.

“*Arayo, Hyung. Hajiman*, tampaknya dia juga makan dengan baik,” bela Ji Hyun.

“Kau tetap harus memaksanya makan lebih banyak,” Seung Hyuk bersikeras.

“Jika aku melakukannya, dia akan membunuhku,” kesal Ji Hyun.

Seung Hyuk kembali tertawa karenanya. Namun, tawanya terhenti ketika Min Wo mendesis padanya agar diam. Ternyata, Hye Jin mulai bergerak dalam tidurnya. Mungkin, ia mendengar tawa Seung Hyuk tadi. Dalam gendongannya, gadis itu bergerak dan kini memeluk Min Wo.

"Aigo..." desis Min Wo. Ketiga orang lainnya harus menahan tawa.

Mereka berempat akhirnya tiba di lantai dua, di depan kamar Hye Jin. Seung Hyuk membukakan pintu kamar itu. Yoon Dae kemudian membaringkan Han Ah, lalu Ji Hyun membaringkan Kayla dan terakhir, Min Wo membaringkan Hye Jin dengan sangat hati-hati. Tangan Hye Jin pun dilepaskannya lebih hati-hati lagi. Min Wo khawatir jika sampai Hye Jin terbangun, ia akan langsung menendang atau mencekiknya.

Setelah menutupi tubuh Hye Jin, Han Ah, dan Kayla dengan selimut, mereka berdiri menatap ketiga gadis itu.

"Yah, Ji Hyun-ah, kenapa kau tidak membawa Kayla ke kamarnya?" protes Min Wo.

"Dengan senang hati," jawab Ji Hyun, *"tapi, itu berarti dia akan tidur bersamaku,"* tambahnya.

Ketiga *hyung*-nya menatapnya seolah dia gila.

"Yah, kenapa harus begitu?" protes Min Wo.

"Karena kami bertiga menginap di sini tanpa

pemberitahuan, tentu saja kamar kami belum disiapkan. Jadi, mereka berdua akan tidur bersamamu di kamarmu, *Hyung*. Dan aku... aku akan tidur di kamar Kayla," jawab Ji Hyun santai.

"Yah! Kenapa begitu?" giliran Seung Hyuk protes, "aku akan tidur denganmu di kamar Kayla," putusnya.

"*Andwae, andwae*," tolak Ji Hyun, "aku tidak ingin ada yang masuk ke kamarnya dan tidur di sana, selain aku. Pengecualian untuk Arga-ssi karena Kayla akan membunuhku jika aku melarang *namja* itu ke kamarnya."

Ketiga *hyung*-nya menatapnya kesal.

"Sudahlah, kalian tidur sana," usir Ji Hyun.

Setelah melempar tatapan kesal pada *dongsaeng* mereka, ketiga *hyung* Ji Hyun itu berjalan menuju pintu kamar Hye Jin. Namun, Min Wo menghentikan langkahnya kemudian ketika tatapannya jatuh di meja rias Hye Jin. Sebuah jurnal hitam yang ada di atas meja rias itu menarik perhatiannya. Min Wo baru saja hendak berjalan ke sana ketika Ji Hyun merangkulnya dan menariknya keluar.

"Jangan membongkar - bongkar kamar yeoja sembarangan. Kau ingin mati mengenaskan di tangan Hye Jin-ssi, ha?" ucap Ji Hyun santai sambil menyeret Min Wo keluar.

"Yah, aku hanya ingin melihat buku itu. Kenapa kalian selalu berpikir yang tidak-tidak tentangku?" kesal Min Wo.

"Karena biasanya kepalamu itu dipenuhi dengan rencana licik," tandas Seung Hyuk. Min Wo semakin kesal.

"Hyung, besok kita pergi ke acaraku dengan mobilku saja, nde?" Ji Hyun menawarkan.

"Waeyo?" Min Wo menatap Ji Hyun curiga.

Ji Hyun tersenyum. *"Agar aku punya alasan untuk bertemu dengan Kayla,"* jawabnya riang.

Min Wo mendengar. *"Siapa yang licik sekarang?"*

"Yah, aku kan tidak melakukannya sesering dirimu," Ji Hyun tak mau kalah.

"Hajiman, kenapa kau perlu alasan untuk datang ke lokasi syuting besok?" tuntutan Min Wo, *"biasanya kau datang sendiri dengan tak tahu malu,"* sindirnya.

"Yah, Hyung, jangan begitu. Besok aku ada pemotretan setelah acara itu sehingga aku tidak bisa menemui Kayla. Tapi, jika aku harus mengantarmu, setidaknya aku bisa bertemu dengannya sebentar," Ji Hyun menjawab.

"Apa kau akan mati jika tidak melihatnya sehari saja?" sinis Min Wo.

"Kau akan tahu bagaimana rasanya ketika kau tidak melihat Hye Jin-ssi hingga tengah hari besok," balas Ji Hyun enteng.

Min Wo mengerutkan kening heran ketika menatap Ji Hyun. Apa maksudnya? Apa hubungannya Ji Hyun tidak bisa bertemu dengan Kayla, dengan Hye Jin? Dasar Ji Hyun. Selalu menggunakan semua hal untuk dijadikan alasan.





Missing You

Kau tidak bisa tenang ketika tak bisa melihatnya
Kau mungkin merindukannya

Han Ah mengerutkan kening. Ia bingung ketika mendapati dirinya terbangun di atas tempat tidur, di dalam kamar. Han Ah semakin bingung ketika melihat Kayla dan Hye Jin berada di atas tempat tidur yang sama dengannya. Seingatnya, semalam mereka masih berada di taman dan...

Bagaimana mereka bisa berada di sini?

Han Ah merasakan gerakan di sampingnya. Kayla yang baru bangun, duduk dan mengucek-ngucek matanya. Han Ah tersenyum geli melihat tingkahnya. Seperti anak kecil. Menggemaskan. Di sebelah Kayla, Hye Jin tiba-tiba tersentak bangun. Mengejutkan Kayla dan Han Ah.

"Eonni, yah! Kau mengagetkanku," gerutu Kayla.

Hye Jin menatap Kayla lalu Han Ah. *"Eo, kenapa kita bisa berada di sini?"*

Han Ah mengedikkan bahu. Hanya Kayla yang tampaknya masih tak menyadari bahwa mereka sudah berpindah dari tempat mereka terlelap semalam. Gadis itu tampak masih mengantuk. Ketika dia hendak kembali berbaring, Han Ah dan Hye Jin buru-buru menahannya.

"Kayla-ya, jangan tidur lagi," omel Han Ah.

Kayla mengerang protes. *"Eonni, yah! Aku masih mengantuk,"* rajuknya.

Kayla tampak sangat kekanakan di saat seperti ini. Han Ah dan Hye Jin tersenyum geli karena tingkahnya.

"Ini sudah siang, Kayla-ya," Hye Jin memberitahu.

"Jeongmalyo?" Kayla kaget. Kali ini ia membuka matanya lebar-lebar.

"Eo... ini bukan kamarku," katanya kemudian, *"yeogi...⁹² eodiga?⁹³"* tanyanya bingung.

Han Ah tampak geli karena Kayla baru menyadari bahwa ini bukan kamarnya. Faktanya, semalam tidak ada satupun dari mereka yang tidur di kamar.

92 Yeogi : Di sini

93 Eodiga? : Di mana?

"Ini kamarku," jawab Hye Jin, "semalam kita di taman, dan sepertinya kita tertidur di sana," lanjutnya.

"*Eo, jeongmalyo?*" mata Kayla membulat saat menatap Hye Jin.

Hye Jin mengangguk.

"*Geureom...* bagaimana kita bisa berada di sini?" tanya Kayla bingung.

"Sebaiknya kita segera mandi dan turun. Siapa tahu ada yang bisa memberi tahu kita apa yang terjadi semalam," saran Han Ah seraya turun lebih dulu.

"*Nde,*" jawab Hye Jin dan Kayla bersamaan.

"Aku ke kamarku dulu," pamit Kayla sebelum meninggalkan kamar Hye Jin.

"*Eonni,* bajumu kusut. Kurasa kau harus memakai bajuku," ucap Hye Jin seraya turun dari tempat tidurnya.

"Kau baik sekali, Hye Jin-ah. *Jeongmal gomawo,*" sahut Han Ah antusias.

Hye Jin mengangguk. Sementara Han Ah memakai kamar mandi, Hye Jin melamun. Mimpi buruk itu... benar-benar mengerikan...



"Hye Jin-ah, kenapa tadi pagi kau bangun dengan mengerikan seperti itu? Apa kau melakukannya setiap

pagi?" tanya Han Ah saat bersama Hye Jin dan Kayla berjalan menuruni tangga.

"*Eo, igeo...* aku bermimpi buruk," jawab Hye Jin seraya mengerutkan kening.

"Mimpi buruk?" tanya Han Ah dan Kayla bersamaan.

Hye Jin mengangguk. Dia lalu menatap sekitarnya. Setelah memastikan tidak ada orang di dekat mereka, dia berkata, "aku bermimpi Min Wo-ssi menggendongku."

"*Eo, jinjaro?*" lagi-lagi Han Ah dan Kayla kompak bereaksi.

Hye Jin menatap kedua gadis itu dengan heran, lalu mengangguk.

"Apakah seburuk itu?" tanya Kayla simpati.

Hye Jin mengangguk. "Masalahnya, itu belum seberapa. Aku kemudian memeluknya karena merasa akan terjatuh," tambahnya dengan muram.

Kayla dan Han Ah saling menatap. Mereka berusaha menahan tawa setelah mendengar cerita mimpi buruk Hye Jin. Yoon Hee langsung menyapa ketiga gadis itu begitu mereka memasuki ruang makan.

"Anak-anak *XOStar* itu berangkat lebih pagi untuk latihan. Mereka menitipkan ini untuk kalian," kata Yoon Hee begitu Han Ah, Hye Jin, dan Kayla duduk. Yoon Hee lalu memberikan lipatan kertas kepada Han Ah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah, Hye Jin, dan Kayla saling bertukar tatap bingung. Karena penasaran, Han Ah pun membuka lipatan kertas itu. Sepertinya surat.

Hyung su-nim, kuharap kau tidak marah karena semalam aku yang memindahkanmu ke kamar Hye Jin-ssi. Karena, jika Young Joo hyung tahu aku membiarkanmu tidur di taman dengan cuaca sedingin itu, dia pasti akan membunuhku. Tapi, aku khawatir dia masih tetap akan membunuhku jika tahu aku menggendongmu untuk memindahkanmu ke kamar. Kuharap, kau bisa melindungiku dari amukan suamimu nanti.

Semoga harimu menyenangkan,

Jung Yoon Dae

Ketiga gadis itu saling berpandangan, kemudian tertawa geli. Lalu, di bawah tulisan tangan Yoon Dae itu ada tulisan tangan Ji Hyun.

Jagiya, sebenarnya aku sudah menyarankan agar kau tidur di kamarmu bersamaku, tapi hyung-hyung-ku yang sirik dan cerewet itu melarangku. Mian, ne? Hajiman... lain kali kita pasti akan mendapat kesempatan itu. Jika Young Joo hyung dan hyung su-nim bisa, kenapa kita tidak?

Wajah Kayla memerah malu sementara Hye Jin dan Han Ah terbahak keras.

*"Namjachingu-mu"*⁹⁴ itu benar-benar lucu, Kayla-ya," komentar Hye Jin.

"Terkadang dia bisa sangat gila," balas Kayla seraya memutar bola matanya. Hye Jin dan Han Ah tersenyum geli.

Mereka kembali membaca tulisan berikutnya. Namun, tulisan itu begitu singkat.

Hye Jin-ssi, bukan aku yang menggendongmu ke kamar.

Namja terhormat,

Choi Seung Hyuk

Han Ah dan Kayla meledak tertawa membaca tulisan tangan Seung Hyuk. *Namja* terhormat? Yang benar saja. Sementara Han Ah dan Kayla mulai membicarakan Seung Hyuk dan kegilaannya, Hye Jin tampak sibuk berpikir.

Yoon Dae menggendong Han Ah, sementara Ji Hyun pastilah menggendong Kayla. Lalu... jika bukan Seung Hyuk yang memindahkan Hye Jin, itu berarti...

94 Namja chingu : Pacar laki-laki

"Ommol!" pekikan Hye Jin menarik perhatian Han Ah dan Kayla yang tadinya masih sibuk menertawakan Seung Hyuk.

"Hye Jin-ah, gwaenchana?" tanya Han Ah.

Hye Jin menatap Kayla dan Han Ah dengan ekspresi ngeri.

"Bukan... Seung Hyuk-ssi yang memindahkanku ke kamar," kata Hye Jin.

"Arayo," jawab Han Ah dan Kayla bersamaan.

"Itu berarti... Min Wo-ssi yang memindahkanku, geurae?" wajah Hye Jin memucat.

"Sepertinya begitu," jawab Kayla hati-hati.

Hye Jin lalu mengerang sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Waeyo, Hye Jin-ah?" Han Ah tampak penasaran.

Hye Jin kembali mengerang sebelum menjawab, *"Semalam... yang kukatakan aku bermimpi Min Wo-ssi menggendongku itu... berarti itu bukan mimpi..."*

Kayla dan Han Ah saling menatap dan mengangkat alis.

"Dan yang paling mengerikan dari semua ini, itu berarti aku benar-benar memeluknya ketika dia menggendongku semalam..." Kayla dan Han Ah bahkan kehilangan kata-kata. Suara Hye Jin terdengar begitu menderita.

"Ommo... bukkeuowo... eottokhae..." erangnya seraya tertunduk lesu.



"Hyung, apa yang tadi kau tuliskan di kertas itu?" desak Min Wo untuk terakhir kalinya sebelum dia meninggalkan *dorm* dan pergi bersama Ji Hyun.

Seung Hyuk mendesah, menyerah. Dia menatap Min Wo dan menjawab, "Aku hanya mengatakan pada Hye Jin-ssi bahwa bukan aku yang menggendongnya."

Seketika itu juga Min Wo langsung melotot marah dan hendak menyerang *hyung*-nya itu. Untung saja Ji Hyun sempat menahannya sementara Seung Hyuk sudah tertawa puas.

"Kenapa kau jadi pengecut begini, Min Wo-ya?" ledek Seung Hyuk sebelum dia berlari masuk ke kamarnya.

"Seung Hyuk, *ya inma!*" maki Min Wo.

Alih-alih marah, suara tawa Seung Hyuk malah terdengar semakin keras. Ji Hyun yang masih memegang Min Wo, akhirnya tak sanggup lagi menahan tawanya.

"Kudengar, Hye Jin-ssi juga pernah memakimu seperti itu," kata Ji Hyun geli.

"Dia pasti telah diracuni. Mungkin, dia terlalu banyak menonton acara televisi di mana Seung Hyuk *hyung* muncul. Karena setiap kali Seung Hyuk *hyung* muncul di

televisi, dia selalu membagi kosakata mengerikan itu pada semua orang dengan murah hati," geram Min Wo.

Ji Hyun tertawa semakin keras mendengar alasan Min Wo. Min Wo mengabaikan Ji Hyun dan sibuk memikirkan apa yang akan dilakukan Hye Jin ketika melihatnya nanti. Mungkin, dia akan menendang atau mencekik Min Wo. Tapi, kenapa dia harus melakukannya? Min Wo hanya ingin membantunya. Lagi pula, bukan Min Wo yang memeluknya, tapi dia. Benar, Hye Jin yang tiba-tiba memeluknya. Wajah Min Wo langsung panas ketika memikirkan itu.

"*Hyung*, apa yang sedang kau pikirkan? Kau sedang memikirkan hal-hal jorok, ha?" tuduh Ji Hyun.

Min Wo mendesis kesal pada *dongsaeng*-nya seraya mendaratkan jitakan keras di kepalanya.



Hye Jin bersyukur karena pagi ini dia tidak harus bertemu dengan Min Wo. Ya, setidaknya dia bisa menunda rasa malunya. Hanya saja, menjelang siang Hye Jin mulai merasa gelisah. Berkali-kali Yoon He, Kayla, Dong Ho, dan para kru menanyakan keadaannya, tapi Hye Jin menggeleng. Mengatakan bahwa dia baik-baik saja.

Ya, seharusnya dia baik-baik saja. Tapi, entah kenapa, ketika teringat Min Wo, ia mulai gelisah. Baiklah, tidak mungkin kan, Hye Jin merasa kehilangan Min Wo? Seharusnya, Hye Jin senang karena dia tidak harus melihat pria itu hingga tengah hari nanti. Tapi, kenapa...

"Eonni, gwaenchana?" suara cemas Kayla membuyarkan lamunan Hye Jin.

Ini sudah kesekian kalinya Hye Jin mendapat pertanyaan itu, dan untuk kesekian kalinya, dia mengganggu.

"Hajiman... Eonni tampak sedang memikirkan sesuatu," kata Kayla.

Hye Jin mendesah. *"Molla.* Aku hanya... merasa gelisah. Entah kenapa..."

Kayla menatap Hye Jin dengan bingung. Akhirnya dia hanya berkata, *"Jika Eonni* membutuhkan sesuatu, katakan saja, *nde?"*

Hye Jin menatap Kayla dan tersenyum. *"Gomawo, Kayla-ya,"* ucapnya.

Kayla mengganggu sebelum meninggalkan Hye Jin. Hye Jin kembali memikirkan Min Wo. Tiba-tiba, entah kenapa, bayangan kebersamaan mereka berkelebat dalam benak Hye Jin. Kenapa... tiba-tiba ia memikirkan Min Wo dan semua kejadian-kejadian mengerikan itu?

Song Hye Jin, cukup! Dia tidak ada di sini sekarang!

Hye Jin berkata pada dirinya sendiri. Dia menghela napas dalam, memejamkan matanya, lalu membuka matanya. Benar, Min Wo tidak ada di sini. Hanya memikirkan itu, tiba-tiba Hye Jin merasa kosong. Apa-apaan...

Hye Jin mengerang putus asa. Baru kemarin dia membayangkan posisi Ji Hye dan hari ini dia harus

mengalaminya. Jadi, Hye Jin akhirnya terpaksa menerima kenyataan bahwa dia merasa kehilangan Min Wo. Betapapun gilanya itu, tapi begitulah kenyataannya. Tak ada yang bisa Hye Jin lakukan dengan itu.



"*Hyung*, kau tampak... bingung?" sapa Ji Hyun begitu acara televisinya selesai. Dia sedang beristirahat di *lobby* bersama Min Wo.

"*Eo... aku... molla*. Ini... aneh," kata Min Wo. Ia lalu memperbaiki duduknya dan menatap Ji Hyun yang sudah mengangkat alis.

"Ketika kau tidak melihat Kayla selama beberapa waktu... apa kau jadi terlalu sering memikirkannya?" tanya Min Wo penasaran.

Ji Hyun mengangguk. "Itulah kenapa setiap kali bertemu dengannya, aku selalu berkata aku merindukannya," jawabnya santai.

"Merindukannya..." gumam Min Wo. Jadi, itulah yang dia rasakan saat ini? Dia... mendadak sangat ingin melihat Hye Jin hanya karena sedari tadi dia tidak bisa melihat gadis itu. Ia tak bisa berhenti memikirkannya atau lebih tepatnya, mengkhawatirkannya. Tak penting lagi apakah Hye Jin akan membunuhnya jika dia melihat Min Wo nanti. Asalkan Min Wo bisa melihat Hye Jin baik-baik saja, maka yang lain tak penting lagi.

Bayangan ketika Hye Jin menangis kembali melayang dalam kepalanya. Bagaimana jika Hye Jin menangis lagi? Apakah dia menangis lagi? Apakah dia baik-baik saja?

"*Chaegiral!*"⁹⁵ umpat Min Wo. "Ji Hyun-ah, bagaimana kau bisa bertahan selama ini tanpa menemui Kayla?" Min Wo menatap Ji Hyun tak percaya.

Ji Hyun mendesah. "Aku senang kau bisa memahami perasaanku pada akhirnya."

"Jangan mempermainkanku, Cho Ji Hyun!" Min Wo mulai kesal.

"Daripada kau menumpahkan kekesalanmu padaku, lebih baik kita segera ke lokasi syuting. Kau akan lebih tenang setelah melihat Hye Jin-ssi di sana," balas Ji Hyun seraya bangkit dari duduknya dan mendahului Min Wo ke pelataran parkir.

Benarkah Min Wo sekarang merasakan apa yang Ji Hyun rasakan pada Kayla? Jika Ji Hyun selalu berkata bahwa dia mencintai Kayla, apakah itu berarti Min Wo... mencintai Hye Jin? *Aigo...* yang benar saja! Seolah masalah selama ini tidak cukup saja! Min Wo mengerang frustrasi seraya berdiri dan menyusul Ji Hyun.



95 Chaegiral : Sial

Selama beberapa saat lalu, Hye Jin seolah merasa ada yang kurang dari dirinya. Namun, begitu ia melihat Min Wo berjalan ke tempatnya, dia mendesah lega. Sekarang semuanya akan baik-baik saja. Baiklah, Hye Jin tak pernah merasakan seperti ini sebelumnya, dan ini... mengerikan.

Hye Jin melihat Ji Hyun menghampiri Kayla. Ekspresi lega di wajah Kayla membuat Hye Jin mengerutkan kening. Itukah yang dia rasakan sekarang? Itukah yang dia rasakan ketika melihat Min Wo tadi? Apakah itu berarti...

"Jagiya, neomu bogoshipeo,⁹⁶ hajiman... aku harus segera pergi," ucap Ji Hyun setelah duduk di sebelah Kayla. Ia menggenggam tangan Kayla erat.

Min Wo yang tadi mengamati Hye Jin, menoleh untuk melihat apa yang menjadi pusat perhatian gadis itu. Tatapannya jatuh pada Ji Hyun yang sedang menggenggam tangan Kayla dengan erat. Seandainya Min Wo bisa melakukan itu pada Hye Jin tanpa mendapatkan ancaman pembunuhan dari gadis itu...

Walau bagaimanapun, sudah cukup bagi Min Wo bisa melihat Hye Jin lagi. Melihat gadis itu baik-baik saja. Akhirnya dia memutuskan untuk duduk di dekat Arga. Tempat yang cukup strategis untuk bisa memerhatikan Hye Jin tanpa terganggu kesibukan para kru dan yang lain.

"Apa kau akan ke rumah nanti malam?" tanya Kayla. Ji Hyun mengedikkan bahu.

96 Neomu bogoshipeo : Aku sangat merindukanmu

“Aku harus berlatih. Ada konser minggu depan. Tadi pagi kami sudah sempat berlatih sebentar, tapi kurasa nanti malam Min Wo *hyung* harus pulang ke *dorm* juga. Kami harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena mereka bertiga juga masih harus berlatih untuk rekaman *soundtrack* film ini. *Hajiman*, aku sudah membuat Min Wo *hyung* membuka matanya. Meskipun itu amat sangat sulit, akhirnya dia mengerti,” urai Ji Hyun panjang lebar.

“*Jinjaro?*” kaget Kayla.

Ji Hyun mengangguk. “Cukup sulit karena yah... entah bagaimana otaknya menyusut hingga hanya sebesar kacang polong,” dengusnya. Kayla meninju lengannya untuk menegurnya.

“Aku hanya bercanda, *Jagi*,” buru-buru Ji Hyun berkata, “bagaimana dengan Hye Jin-ssi?” tanyanya.

Kayla mengerutkan kening. “Sungguh, ada yang aneh darinya. Maksudku... entahlah. Aku sedang memikirkan bagaimana untuk menceritakannya padamu dan Han Ah *eonni*. Aku... akan meneleponmu jika aku sudah tahu bagaimana untuk menjelaskannya,” jawabnya.

“*Arasseo*,” sahut Ji Hyun, “aku harus segera pergi sebelum Eun Jae *hyung* menyeretku,” katanya lagi seraya mencium puncak kepala Kayla sebelum meninggalkan gadis itu.

“*Eo*, dan jangan lupa, makanlah yang banyak, *Jagi*!” Ji Hyun berteriak seraya berlari menuju tangga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kayla hanya tertawa melihat tingkah kekasihnya. Ia beruntung karena memiliki Ji Hyun yang begitu mencintainya, peduli padanya, dan selalu membantunya. Ji Hyun bahkan tidak membiarkan Kayla menyimpan masalahnya sendiri, termasuk tentang hubungan aneh Min Wo dan Hye Jin. Kayla mungkin akan gila jika harus menghadapi masalah Min Wo-Hye Jin ini sendirian. Terkadang, membagi pikiran memang hal yang bagus. Bukankah lebih baik ada dua kepala yang berpikir dibandingkan hanya satu kepala? Bersama Ji Hyun, rasanya Kayla akan sanggup menghadapi apapun.

Termasuk pasangan gila ini, pikir Kayla geli seraya memerhatikan bagaimana Min Wo dan Hye Jin saling menatap, lalu detik berikutnya saling membuang muka.



Ji Hyun mengerang kesal ketika mendengar suara bel yang terus-menerus berbunyi. Yang benar saja... apakah para *fans* lagi? Lagi pula, ke mana yang lain? Apa mereka tidak tahu betapa lelahnya Ji Hyun setelah latihan tiada henti selama beberapa hari terakhir ini? Apa mereka tidak tahu betapa menderitanya Ji Hyun karena dia bahkan tidak sempat menemui Kayla karena jadwal sibuknya?

Ketika suara bel itu tidak juga berhenti, Ji Hyun mengumpat seraya bangun dari tempat tidurnya. Masih dalam keadaan mengantuk, ia berjalan keluar kamarnya.

"Hyung! Yoon Dae Hyung! Seung Hyuk Hyung!" seruan Ji Hyun memenuhi *dorm*, tapi tak ada jawaban. Karena penasaran, ia berbelok ke dapur. Ada catatan dari kedua *hyung*-nya. Tertempel di pintu lemari es.

Kadomu ada di depan pintu...

*Saengil chukkae,*⁹⁷ *Ji Hyun-ah...*

Setelah membaca pesan itu, Ji Hyun berlari secepat mungkin untuk membuka pintu. Terdengar suara yang luar biasa dirindukan menyapanya. Tidak dengan ramah dan terdengar cukup kesal. Ji Hyun meringis karenanya.

"Aigo... sudah hampir setengah jam aku berdiri di sini, Cho Ji Hyun," omel Kayla, *"apa kau tidak tahu aku sudah kedinginan di luar sana?"*

"Jagiya... mianhae... jeongmal mianhae..." Ji Hyun merasa sangat bersalah ketika dia meraih Kayla lalu memeluknya. Bagaimanapun, Kayla tampil cantik pagi ini. *"Tahukah kau betapa aku merindukanmu?"*

"Ara, ara," sahut Kayla seraya mendorong Ji Hyun, *"hajiman, kau harus segera mandi dan bersiap-siap. Ada tempat yang harus kita tuju hari ini,"* ucapnya seraya mendorong Ji Hyun masuk.

97 *Saengil chukkae* : Selamat ulang tahun

"Eo, wae... wae..."

"Dwaegeoneun," potong Kayla galak, "cepatlah bersiap-siap!"

"Hajiman... ke mana Yoon Dae hyung dan Seung Hyuk hyung?" tanya Ji Hyun.

"Mereka sudah pergi bekerja setelah memintaku membangunkanmu. Mereka bilang, kau sudah mendapat ijin libur dari acaramu hari ini," jawab Kayla seraya duduk di ruang tamu.

Ji Hyun tertawa. *Jadi, ini kado dari mereka,* pikirnya geli.

"Eo, Ji Hyun-ah," panggil Kayla sebelum Ji Hyun meninggalkannya.

"Nde?" Ji Hyun menatap kekasihnya.

"Saengil chukkae," ucap Kayla sambil tersenyum.

Ji Hyun tertawa. "Aku ingin sekali menciummu, tapi aku benar-benar bau karena langsung tertidur semalam setelah latihan. Jadi, kurasa aku harus mandi dulu," katanya geli.

"Menurutku juga begitu," sahut Kayla. Ji Hyun kembali tertawa seraya beranjak meninggalkan Kayla.



"Apa kau sedang menculikku?" tanya Ji Hyun ketika Kayla berkeras untuk menyeter.

"Geureoji," sahut Kayla enteng.

Ji Hyun tersenyum geli. "Apa aku tidak boleh berteriak atau meminta tolong?"

"Andwae," jawab Kayla lagi seraya fokus menyeter.

Ji Hyun menatap gadis itu dengan geli. Sekarang dia mengerti perasaan Young Joo ketika Han Ah menculiknya dari bandara.

"Apa aku boleh bertanya ke mana kau akan membawaku?" Ji Hyun masih tak mau menyerah.

Kayla menggeleng sambil menahan senyum.

"Yah, kau ini benar-benar penculik yang kejam, *Jagiya,"* keluh Ji Hyun.

"Siggeureo," balas Kayla.

Ji Hyun terbatak keras mendengarnya. "Kau belajar dengan baik dari Min Wo *hyung,*" katanya.

Kayla tersenyum geli seraya menggeleng. "Hye Jin *eonni,*" ralatnya.

"Aigo..." mereka berdua memang pasangan serasi," komentar Ji Hyun. Kayla tertawa mendengarnya.

Tak lama kemudian, mobil Kayla berhenti di sebuah kafe. Ji Hyun menatap Kayla bingung. Ia turun dan mengikuti Kayla masuk ke dalam kafe itu. Ji Hyun mengikuti Kayla sambil menatap sekeliling. Memerhatikan keseluruhan kafe itu.

"Aboenim,⁹⁸ Eommonim,⁹⁹ anyeonghasseyo..." sa-
paan Kayla mengejutkan Ji Hyun. Ia langsung menoleh ke
sosok-sosok yang disapa Kayla.

"Ommo! Aboeji, Eommoni!" pekik Ji Hyun sambil
menatap pria dan wanita yang sudah hampir tiga bulan
tidak dilihatnya karena kesibukan mereka masing-masing.

"Di mana sopan santunmu, anak bandel?" cela ayah
Ji Hyun.

Ji Hyun masih melongo menatap orang tuanya yang
kini berada di depannya. Ia sangat menyayangi mereka.
Namun, karena padatnya jadwal sejak *launching* album
keenam *XOStar* ditambah lagi kesibukan ayahnya sebagai
pengacara, mereka tidak bisa bertemu selama beberapa
bulan ini.

Ji Hyun masih tak percaya. Ia lalu menghampiri kedua
orang tuanya dan memeluk mereka secara bergantian.
Mereka nyata. Saat ini, mereka sudah ada di hadapannya.

"Kalian benar-benar berada di sini," ucap Ji Hyun
yang sudah berdiri di samping Kayla seraya menatap orang
tuanya dengan tatapan tak percaya.

*"Bagaimana mungkin kami tidak datang? Yeoja ini tiba-
tiba datang ke rumah pagi-pagi sekali dan memohon-mohon
agar kami mau ikut dengannya sehabian ini. Aku bahkan*

98 Aboenim : Ayah mertua

99 Eommonim : Ibu mertua

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus membatalkan beberapa janji dengan klien karenanya. Dan... dia mulai mengatakan hal-hal tentang dirimu, lalu... aku dan ibumu terpaksa ikut dengannya," urai ayah Ji Hyun.

"Kenapa kau berbicara begitu?" protes ibu Ji Hyun, "dia hanya berkata bahwa putra kita sangat merindukan kita dan dia meminta agar kita meluangkan waktu di hari ulang tahunnya. Dia bahkan bersedia membersihkan rumah dan memasak untuk kita pagi ini," ibu Ji Hyun tampak kesal pada ayah Ji Hyun.

Ji Hyun tenganga menatap Kayla.

"Kau... membersihkan rumahku dan... memasak untuk orang tuaku?" tanyanya tak percaya.

Kayla tersenyum malu seraya mengangguk. "Karena itu adalah syarat yang diajukan *aboenim*, jadi aku..."

"*Babo*," dengus Ji Hyun seraya menarik Kayla dalam pelukannya.

"*Yah*... aku melakukan itu karena kau juga sudah membawa orang tuaku kemari di hari ulang tahunku ketika aku di sini. Aku tahu kau sangat merindukan orang tuamu karena itu aku mengundang mereka," ucap Kayla dengan ekspresi manyun karena Ji Hyun malah menyebutnya *babo*.

Ji Hyun memeluk Kayla semakin erat. Orang tua Ji Hyun tidak berkomentar apapun karena mereka melihat, Ji Hyun sedang menghapus air matanya sambil memeluk Kayla. Ji Hyun benar-benar bersyukur karena memiliki

Kayla. Gadis ini... benar-benar...

"Apa kami harus menonton kalian di sini seharian atau kita harus pergi ke suatu tempat?" suara ayah Ji Hyun membuat Kayla mendorong Ji Hyun.

"*Joesonghamnida*," sesal Kayla seraya membungkuk pada ayah Ji Hyun.

Ji Hyun menatap ayahnya kesal. "*Aboeji*, kau benar-benar persis seperti Seung Hyuk *hyung*," cibirnya.

Kayla yang sudah khawatir ayah Ji Hyun akan marah, begitu terkejut ketika melihat ayah Ji Hyun tertawa. "Anak itu... dia melakukan tugasnya dengan baik kalau begitu," ucapnya puas.

Ji Hyun memutar bola mata jengah. Kayla hanya melongo menatap ayah dan anak itu.

"Mereka memang selalu seperti itu jika bertemu," suara ibu Ji Hyun menarik perhatian Kayla.

"Ah, *nde*, *Eommonim*," Kayla malu karena tampaknya sedari tadi ibu Ji Hyun memerhatikannya.

"Jadi, ke mana kau akan membawa kami, *Myeoneuri*?¹⁰⁰" tanya ayah Ji Hyun.

Wajah Kayla memerah malu. Dia lalu menjawab, "Pulau Nam Yi."

100 *Myeoneuri* : Menantu (perempuan)

“Ah... aku pernah pergi ke sana dengan istriku,” sahut ayah Ji Hyun.

“*Geurae*. Saat itu Ji Hyun-ssi masih kecil,” ibu Ji Hyun berkata.

“*Jagiya*, apa kau yakin, kau ingin membawa *aboeji*-ku juga? Dia akan sangat mengganggu liburan kita di sana nanti,” keluh Ji Hyun. Kontan jitakan keras mendarat di kepalanya.

“Jangan kurang ajar kau,” omel ayahnya.

Kayla dan ibu Ji Hyun tersenyum geli melihat tingkah ayah dan anak itu. Mereka pun meninggalkan kafe setelah membayar minuman ayah dan ibu Ji Hyun. Di depan mobil, Ji Hyun, ayahnya, dan ibunya protes bersamaan karena Kayla berjalan ke sisi kemudi.

“Kenapa kau yang menyetir?” tanya mereka bertiga kompak.

Diserang seperti itu, Kayla jadi gugup. “*Ige...* karena ini adalah hari ulang tahun Ji Hyun-ssi, aku tidak boleh membuatnya lelah,” ia menjelaskan.

“*Geureom*, aku saja yang menyetir,” ayah Ji Hyun berkata.

“*Eo, aniyo, aniyo, Abeonim*. Aku saja yang menyetir, *gwaenchanayo*,” ujar Kayla cepat.

“*Yah...* mana mungkin kami membiarkanmu menyetir sejauh itu,” protes ayah Ji Hyun.

"Gwaenchanayo, jeongmalyo," jawab Kayla.

Tanpa disadari, Ji Hyun berjalan ke tempat Kayla dan merebut kuncinya. Kayla yang baru saja hendak protes, langsung terbungkam ketika Ji Hyun mengancam, "aku yang menyetir, atau aku akan menciummu di sini."

Akhirnya Kayla mengalah dan duduk di sisi penumpang, di samping Ji Hyun sementara ayah dan ibu Ji Hyun duduk di kursi belakang. Wajah Kayla memerah malu ketika tiba-tiba ayah Ji Hyun berkata, "*Myeoneuri*, apakah dia seburuk itu dalam mencium?"

"*Aboeji!*" seru Ji Hyun kesal. Namun, wajahnya juga memerah malu.

Kayla benar-benar malu ketika orang tua Ji Hyun tertawa.

"*Myeoneuri*, ceritakan lebih banyak tentangmu pada kami," pinta ayah Ji Hyun kemudian.

"Ah, *nde*," Kayla mengangguk, "ah... *Aboenim*, Kayla Anastasia *imnida*. *Aboenim* bisa memanggilku Kayla," katanya.

"Kau sudah menyebutkan namamu tadi pagi. *Hajiman*, kurasa kami harus memanggilmu seperti itu karena kau adalah kekasih Ji Hyun. Kau juga memanggilku *Aboenim* dan memanggil istriku *Eommonim*," jawab ayah Ji Hyun. Ji Hyun tertawa puas.

"*Myeoneuri*, kau harus mengunjungi kami juga jika

berada di negara ini," kata ibu Ji Hyun kemudian.

"Ah, ye, *Eommonim*. Aku pasti akan mengunjungi kalian," jawab Kayla.

"Istriku, *uri myeoneuri*¹⁰¹ sangatlah sibuk. Bagaimana mungkin dia akan sempat mengunjungi kita jika dia sendiri terlalu sibuk?" ucap ayah Ji Hyun.

"*Aniya, aniya*. Aku tidak sesibuk itu. Aku berjanji, aku pasti akan mengunjungi *Abeonim* dan *Eommonim* setiap kali aku berada di Korea," Kayla berkata.

"*Aigo*... selain cantik, kau juga baik dan sopan," puji ibu Ji Hyun tulus.

"*Gamsahamnida, Eommonim*," sahut Kayla malu.

"*Yah*, Ji Hyun-ah, bukankah dia terlalu baik untukmu?" protes ayah Ji Hyun.

"*Aboeji, yah!* Kenapa kau berbicara seperti itu?" Ji Hyun terdengar merana. Ayahnya tertawa puas melihat ekspresi putranya. Faktanya, Ji Hyun benar-benar merasa sangat beruntung karena memiliki Kayla. Namun, terkadang dia berpikir. Apa yang membuat dia berhak memiliki gadis sesempurna Kayla sebagai kekasihnya?

"Bagiku... tidak ada yang lain selain Ji Hyun-ssi," kata Kayla kemudian. Ji Hyun kembali bernapas lega. Kali ini, ayah dan ibu Ji Hyun hanya tersenyum bahagia melihat putra mereka dan kekasihnya.



101 Uri myeoneuri : Menantu perempuan kita

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ji Hyun benar-benar bahagia setelah seharian menghabiskan waktu bersama orang tua dan kekasihnya. Dia sama sekali tidak menyangka Kayla akan mengundang orang tuanya. Beberapa hari terakhir ini Ji Hyun memang sangat merindukan mereka. Apalagi ia begitu sibuk, bahkan tak bisa bertemu dengan Kayla. Namun, bisa berkumpul dengan mereka di hari ulang tahunnya, dan juga dengan gadis yang dicintainya, Ji Hyun benar-benar bahagia.

Ji Hyun melirik gadis yang bahkan rela membersihkan rumah dan memasak untuk orang tuanya, demi membujuk mereka agar ikut dengannya dan menemani Ji Hyun seharian ini. Ji Hyun sangat mencintainya. Baginya, dia sudah sangat sempurna, dan setelah ini Ji Hyun akan semakin mencintainya.

“Apakah di rumah tidak ada orang?” tanya Ji Hyun ketika melihat lampu di rumah mati.

Kayla mengangguk. “Semua orang sudah pulang. Termasuk *ahjumma*¹⁰² yang biasanya membersihkan rumah,” jawabnya.

“Jadi itu berarti, kita sendirian di rumah?” tanya Ji Hyun bersemangat.

Kayla mengangkat alis menatap Ji Hyun. “Yah, jangan berpikiran macam-macam,” ia menjitak kepala Ji Hyun.

Ji Hyun tertawa. “Yah... mana berani aku melakukannya

102 Ahjumma : Bibi

padamu? Kau pasti akan membunuhku, *nde?*” keluhnya.

Giliran Kayla yang tertawa. “*Kajja,*” katanya seraya turun dari mobil lebih dulu.

Ji Hyun mengikutinya. Mereka pun berjalan beriringan dengan jemari yang saling bertautan. Ia selalu merasa lebih tenang seperti ini. Jika bisa, Ji Hyun ingin menggenggam tangan Kayla selamanya. Dia tak akan melepaskannya. Selamanya.

Ji Hyun meringis ketika Kayla melepaskan tangannya begitu mereka di dalam rumah. Diam-diam Ji Hyun mendesah. Ia menunduk untuk menyembunyikan kesedihan mendadaknyanya. Setiap kali ia berada jauh dari Kayla, entah kenapa, pikiran buruk selalu melintas dalam benaknya.

Sebenarnya, apakah Kayla melakukan ini karena merasa berutang budi padanya, atau karena gadis itu juga mencintainya? Ataukah... Kayla sudah berhenti mencintainya? Lelah mencintai pria yang tidak bisa selalu ada untuknya? Bosan menunggu Ji Hyun yang selalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak punya cukup banyak waktu untuknya?

“*Saengil chukkae* Cho Ji Hyun...” suara ramai itu memenuhi ruang tamu. Ketika Ji Hyun mendongak, ia melihat lampu sudah menyala dan mendapati keempat *hyung*-nya, bahkan Young Joo, para manajer, Han Ah, dan Hye Jin berdiri di ruang tamu dengan Kayla yang sudah membawa kue ulang tahun.

*"Saengil chukkahamnida... Saengil chukkahamnida... Saranghaneun uri Ji Hyun... Saengil chukkahamnida..."*¹⁰³

Terdengar suara tepuk tangan dan sorakan mengakhiri lagu itu. Ji Hyun menatap tak percaya pada mereka semua. Mereka ada di sini? Di hari ulang tahunnya?

"Young Joo Hyung... kau... bagaimana kau bisa berada di sini?" tanya Ji Hyun bingung. Young Joo tertawa.

"Aku mendapat libur dan memutuskan untuk membalas kebaikan Kayla padaku dan istriku dengan menerima undangannya," jawabnya.

Ji Hyun kembali menatap Kayla. Ia benar-benar terpesona pada gadis itu.

"Jagiya, jangan lupa membuat permohonan sebelum meniup lilinnya," ucap Kayla lembut.

Ji Hyun menatap gadis itu, lalu mengangguk. Dia memejamkan mata.

Tuhan... jangan biarkan aku kehilangan mereka, orang-orang yang kusayangi. Dan... Kayla... semoga dia selalu berada di sisiku.

Ji Hyun pun meniup lilinnya dan teman-temannya bertepuk tangan. Ia menatap Kayla yang tersenyum lebar padanya, lalu pada yang lainnya.

"Eo, lihat ekspresinya itu. Tampaknya dia benar-benar

terkejut," suara Min Wo meledak. Yang lain tertawa.

Kayla membawa kue ulang tahun Ji Hyun ke meja ruang tamu, lalu kembali untuk menarik Ji Hyun ke sofa ruang tamu. "Kau harus memotong kuenya dulu, Ji Hyun-ah," katanya.

Ji Hyun hanya mengangguk dan menuruti kata-kata Kayla.

"Belum pernah aku melihat dia menurut seperti ini," celetuk Seung Hyuk.

"Ji Hyun-ah, jangan tegang. Ini hanya mimpi," kata Min Wo usil. Ji Hyun tersentak dan mencubit tangannya sendiri. Kontan yang lain tertawa melihat tingkahnya.

"Ani... ini bukan mimpi," Kayla berkata lembut sambil menggenggam tangan Ji Hyun.

Ji Hyun mendesah lega sambil menunduk menatap kue ulang tahunnya, lalu memotong kue dengan tulisan 'Cho Ji Hyun, *saranghae*' itu. Tentu saja, Ji Hyun memberikan potongan pertama kue untuk Kayla.

Setelah acara potong kue, mereka pun pergi ke studio. Tumpukan kado sudah tertata rapi di tengah ruangan. Mereka duduk di atas lantai dan Ji Hyun mulai membuka hadiah ulang tahunnya. Ketika Ji Hyun akhirnya menerima kado dari Kayla, ia menatap bungkusannya berwarna biru itu, lalu menatap Kayla penasaran.

*"Ige mwoya?"*¹⁰⁴ tanyanya.

Kayla tersenyum. "Buka saja," jawabnya.

Ji Hyun pun membuka bungkusan tersebut dan betapa terkejutnya dia ketika mendapati sebuah ponsel *Galaxy Note* dari bungkusan itu.

"Yah... *ige... mwoya...*" Ji Hyun bahkan tak tahu harus berkata apa ketika dia mengeluarkan ponsel itu. Ia jadi teringat pada pertemuannya dengan Kayla. Saat itu, Ji Hyun juga sempat menyandera ponsel seperti ini dari Kayla.

"*Eo, ada video message,*" kata Ji Hyun seraya membuka pesan itu.

Ji Hyun tertawa ketika melihat gambar Kayla muncul dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya. Gadis itu lalu mengarahkan kamera ponsel ke jam digital di samping tempat tidurnya yang menunjukkan pukul 00.01, kemudian kembali mengarahkan kamera ponsel pada dirinya.

"Aku menjadi yang pertama mengucapkan selamat ulang tahun, *ne?*" Kayla bertanya usil. Ji Hyun tertawa mendengarnya.

"Ji Hyun-ah... *saengil chukkaeyo*. Semoga kau selalu sehat dan bahagia. Aku selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Dan... lewat pesan ini, aku ingin meminta maaf karena aku tidak bisa menjadi *yeojachingu* yang cukup baik

104 Ige mwoya? : Apa ini?

bagimu," ucapnya, "aku... tidak pernah melakukan apa yang *yeoja* lakukan untuk *namjachingu* mereka. Aku tidak pernah melakukan hal-hal yang imut seperti mereka. Aku bahkan selalu berteriak dan berdebat denganmu. *Hajiman*... aku ingin mencoba melakukannya untukmu kali ini. Ini, sebagai hadiah ulang tahunmu."

Kayla lalu berdeham. Ia tampak malu, tapi kemudian dia tersenyum dan memasang wajah imut. "*Oppa*..." ucapnya.

Suara tawa dan sorakan memenuhi ruangan mendengar suara manja Kayla. Ji Hyun menoleh ke samping dan melihat wajah gadis itu memerah malu.

"*Oppa*, kau sudah melakukan banyak hal untukku. Tapi, aku tidak pernah bisa membalasnya. *Mian, nde? Hajiman*... aku selalu mencintaimu. Hanya dirimu," ucap Kayla dalam videonya. Gadis itu tersenyum pada Ji Hyun.

Ji Hyun merasa bersalah. Kayla sudah berusaha keras melakukan semua ini di hari seharusnya dia bisa berlibur dan santai. Namun, dia malah meragukan perasaan Kayla padanya. Seolah mengerti kejahatan Ji Hyun, Kayla mengakhiri videonya dengan berkata, "*Ji Hyun Oppa, saranghae*... Semoga hari ini menyenangkan bagimu. *Anyeong*..." pamitnya seraya melambaikan tangan, lalu video itu pun berakhir.

"Kau tidak perlu melakukan ini, Kayla-ya," ucap Ji Hyun. Masih menatap layar ponsel barunya.

"*Ani*, aku senang melakukannya," jawab Kayla, "kau

sudah melakukan banyak hal untukku dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untukmu. Hanya ini yang bisa kulakukan untukmu. Kuharap kau senang. Karena... aku merasa aku tidak punya cukup banyak waktu untukmu. Aku juga tidak bisa selalu berada di sampingmu. *Mian, ne?*" sesal Kayla.

Ji Hyun memaki dirinya sendiri karena telah memikirkan yang bukan-bukan tentang perasaan gadis itu. Mata Ji Hyun terasa panas. Ia lalu memeluk Kayla untuk menyembunyikan air matanya.

"Bisa melihatmu, mendengar suaramu, dan tahu kau baik-baik saja, itu sudah cukup bagiku," ucap Ji Hyun seraya menghapus air mata yang tak sanggup lagi ditahannya. "Aku benar-benar bahagia karena memilikimu, Kayla-ya. Karena itu, kumohon jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku. Sejak Young Joo *hyung* pergi wamil, semuanya terasa semakin berat bagiku dan yang lain. Tapi... karena dirimu, aku bisa bertahan hingga sejauh ini. Jika kau pergi..."

"*Yah*, kenapa kau bicara seperti itu, *babo?*" ucap Kayla kesal seraya mendorong Ji Hyun, "jangan pernah mengatakan hal-hal seperti itu. Bahkan jangan berani-berani kau berpikir seperti itu. Kau pikir, aku bisa baik-baik saja jika tanpamu? Menurutmu, untuk apa aku melakukan semua ini? Bekerja keras seperti ini jika bukan untuk mengimbangimu? Aku melakukan semua ini agar aku cukup pantas untukmu. Kau adalah seorang bintang besar, bintang dunia, Ji Hyun-ah sementara aku bukan siapa-siapa. Jika

bukan karena dirimu, aku tidak akan mau masuk ke dunia *entertain* hingga sejauh ini. Jika bukan karenamu, aku tidak akan berjuang sekeras ini,” Kayla berkata seraya menatap mata Ji Hyun.

Ji Hyun terpana mendengarnya. Benar, Kayla bukanlah orang yang suka muncul di depan kamera. Ji Hyun sempat bertanya-tanya, kenapa akhirnya Kayla mau menjalani semua kesibukan barunya itu. Ternyata... dia melakukan semua itu karena dirinya. Ji Hyun kembali menarik Kayla ke dalam pelukannya untuk menyembunyikan air matanya. Ia benar-benar tersentuh dengan pengorbanan gadis itu untuknya. Astaga, Ji Hyun mungkin akan mati tanpanya.

“Kau... tidak perlu melakukan apapun untuk berada di sisiku. Kau... hanya perlu mencintaiku dan percaya padaku. Itu saja sudah cukup. Bagiku, kau sudah sempurna,” ucap Ji Hyun seraya memeluk Kayla erat.

Kayla sudah memberontak hendak protes, tapi Ji Hyun menahannya.

“Jangan, biarkan seperti ini dulu. Aku... perlu meyakinkan diriku bahwa aku benar-benar sedang memeluk dirimu, memilikimu,” ucapnya.

Kayla mengerutkan kening bingung seraya melirik Ji Hyun. Kayla hanya tidak tahu bahwa Ji Hyun menangis di bahunya.

“*Saranghae*, Kayla-ya. *Neomu saranghae*,” Ji Hyun berkata sungguh-sungguh.

"Ara," jawab Kayla seraya tersenyum, "nado."

Min Wo dan Seung Hyuk bahkan tidak tega untuk mengolok mereka saat ini. Melihat Ji Hyun menangis terharu dan bahagia di pelukan gadis yang sangat dicintainya, mereka ikut merasakan keharuan itu. Min Wo melirik Hye Jin yang sedang menghapus air mata di sudut matanya. Tidak hanya Hye Jin, tapi juga Han Ah, Yoon Hee, dan Okti tampak terharu pada pasangan muda itu.

Diam-diam Min Wo mendesah. Seandainya Min Wo juga bisa memeluk Hye Jin seperti itu. Seandainya Min Wo bisa menyatakan perasaannya pada Hye Jin tanpa membuat gadis itu mengamuk. Seandainya Min Wo bisa memiliki Hye Jin seperti Ji Hyun memiliki Kayla.

Sementara Min Wo sibuk dengan pikirannya, Hye Jin melirik Min Wo. Hye Jin penasaran. Apa yang sedang dipikirkan Min Wo? Dia menatap Ji Hyun dan Kayla dengan tatapan sendu. Hye Jin menunduk dengan senyum sedih. Kenapa sekarang dia jadi sibuk mengkhawatirkan Min Wo? Apa yang diharapkannya?





Pengakuan

Terkadang apa yang sebenarnya
Tidak seperti apa yang terlihat

"Hyung, kau akan menginap, *nde?*" tanya Ji Hyun pada Young Joo. Young Joo mengangguk.

"Aku dan Han Ah-ssi akan tidur sekamar," ucapnya.

"Mwo?" kontan semua orang menatapnya kaget.

"Yah, kami kan sudah bertunangan. Lagi pula, kami tidak akan melakukan apapun. Kenapa kalian..."

"Andwae, andwae," tolak Seung Hyuk.

"Hyung, kau harus memberi contoh yang baik untuk kami," protes Min Wo.

Young Joo menatap kedua anak itu dengan kesal. "Yah, kalau kalian iri, carilah *yeojachingu* sana," omelnya.

"Ini tidak adil, *Hyung*. Min Wo sudah punya *yeojachingu*, *hajiman* aku..."

"*Jamkanman*," sela Min Wo, "*mworago?*" tuntutan pada Seung Hyuk.

"Kau sudah memiliki Hye Jin-ssi, *nde?*" tuduh Seung Hyuk.

"Yah!" seru Min Wo seraya hendak menerjang Seung Hyuk, tapi Young Joo menahannya. "*Jugeolle?!?*" ancamnya pada Seung Hyuk yang sudah tertawa-tawa. "Dia sudah cukup membenciku sekarang. Jangan mengatakan apapun yang akan membuatnya semakin membenciku! Apa kau tidak tahu betapa..."

"Min Wo-ya," bisik Young Joo, "Hye Jin-ssi sedang menatapmu."

Begitu mendengar nama Hye Jin, seketika itu juga amarah Min Wo mereda dan digantikan dengan kecemasan. Min Wo menoleh untuk menatap Hye Jin dan mendapati gadis itu langsung membuang pandangan begitu tatapan mereka bertemu. Min Wo meringis ketika rasa sakit mendarat di dadanya. Sejak bertemu Hye Jin, dia sangat akrab dengan rasa sakit ini.



Kenapa Min Wo mengatakan itu? Kenapa dia harus mengatakan itu pada semua orang? Ya, memang semua orang di sini pasti sudah tahu bagaimana Hye Jin membenci Min Wo. Tapi... ini menyakitkan.

Hye Jin berusaha menenangkan diri. Dia tidak boleh lepas kendali. Ini adalah hari istimewa Ji Hyun dan dia tidak boleh mengacaukannya. Setelah mengambil napas dalam untuk terakhir kalinya, Hye Jin kembali menatap ke depan.

"Jadi, kalian semua akan menginap malam ini, *nde*?" tanya Hye Jin kemudian.

Orang-orang yang tidak tinggal di rumah itu mengangguk.

"Jika Young Joo *hyung* bisa tidur sekamar dengan *hyung su-nim*, aku juga bisa tidur sekamar dengan Kayla, *ne*?" celetuk Ji Hyun.

"*Andwae!*" keempat *hyung* Ji Hyun langsung menolak.

"*Yah, Hyung*, ini salahmu," Seung Hyuk menunjuk Young Joo.

"*Wae?* Aku dan Han Ah kan sudah menikah," ucap Young Joo enteng.

"Itu hanya acara televisi, *Hyung*," protes Min Wo.

"Tapi kami sudah mengucapkan sumpah pernikahan, dan kami belum bercerai sejak saat itu," argumen Young Joo.

Keempat *dongsaeng*-nya menatap tak percaya.

"*Hyung*, apa kau sudah seputus asa itu dengan Han Ah-ssi?" tanya Yoon Dae.

"*Aniyo, aniyo*. Bukan seperti itu, *hajiman...*"

"*Eo*, bagaimana jika kita tidur di ruang keluarga?" usul Ji Hyun, "*Hyung*, kau pernah melakukannya dengan Han Ah *noona*¹⁰⁵ dan orang tua kalian, *geurae?*"

"Ah... *nde...*" Young Joo mengangguk-angguk setuju.

"*Andwae,*" sebagian besar orang menjawab.

"Jika kalian tidak mau, aku tidak peduli," dengus Young Joo, "*Yeobo*,¹⁰⁶ kau mau, kan?" ia memasang tampang memelas pada Han Ah.

Han Ah tertawa. "*Ne,*" jawabnya pendek.

"*Yah, Hyung su-nim!*" seruan protes datang dari Seung Hyuk dan Min Wo.

"Kenapa kalian tidak kasihan padaku? Ah, kalian tidak tahu betapa tersiksanya karena harus jauh darinya. Tidak bisa melihatnya selama berbulan-bulan. Ji Hyun pasti mengerti karena dia juga tidak bisa bertemu dengan Kayla setiap hari. Tapi, kenapa kalian seperti ini padaku?" Young Joo menceramahi kedua *dongsaeng*-nya itu, "*kelak, jika kalian sudah punya yeojachingu, kalian akan mengerti bagaimana rasanya.*"

105 Noona : Panggilan dari adik laki-laki untuk kakak perempuan

106 Yeobo : Sayang

Min Wo langsung menyahut dengan kesal. “Ara!”.

“*Mworago?*” keempat anggota *XOStar* yang lain menatapnya kaget.

“*Jinjaro?*” tanya Young Joo.

Min Wo langsung gelagapan. Tanpa sadar, tatapannya berhenti pada Hye Jin yang juga sedang memerhatikannya.

“Yah, kenapa kau menatap Hye Jin-ssi?” tuntutan Seung Hyuk.

Min Wo tersentak, lalu segera menatap Seung Hyuk. “Jangan mulai, *Hyung*,” ancamnya.

“Min Wo-ya, semua orang juga tadi melihatmu. Kau menatapnya. Apa maksudmu? Kau dan Hye Jin-ssi...”

“*Ani, ani*,” sergah Min Wo cepat, “maksudku, aku... tidak peduli jika kalian berdua,” Min Wo menunjuk Young Joo dan Ji Hyun, “mau tidur dengan *yeojachingu* kalian di manapun di rumah ini. Kalian dengar? Aku tidak peduli!”

“*Eo, eo*... kenapa tiba-tiba... Min Wo-ya, apa kau berharap kau bisa tidur bersebelahan dengan Hye Jin-ssi?” tuduh Seung Hyuk.

“Choi Seung Hyuk, *yah!*” Min Wo hendak menyerang Seung Hyuk lagi. Namun, lagi-lagi, Young Joo berhasil menahannya. Seung Hyuk tertawa puas melihat reaksi Min Wo.

“*Gwaenchanaeyo*, Min Wo-ssi,” tiba-tiba Hye Jin angkat suara, “aku tahu Seung Hyuk-ssi hanya bercanda. Jadi, tidak masalah bagiku. Aku juga tidak peduli.”

Min Wo menatap Hye Jin dan melihat gadis itu mengedikkan bahu cuek. Baguslah, gadis itu tidak peduli. Hye Jin tidak peduli pada perasaan Min Wo. Itu bagus, kan? Tapi, kenapa...

"Min Wo-ya, *gwaenchana*?" suara Young Joo menyadarkan Min Wo.

Min Wo gelagapan ketika menatap *hyung*-nya itu. "*Gwaenchana*," jawabnya.

"Kau tampak pucat beberapa saat lalu," kata Young Joo.

Min Wo menggeleng. "*Ani, ani*," elaknya, "*eo*, jadi bagaimana? Kau dan Ji Hyun akan tidur di ruang keluarga malam ini?" ia mengalihkan pembicaraan.

Young Joo mengangguk. "Karena Han Ah tidak keberatan, kami akan tidur di ruang keluarga. Sudah lama kami tidak bertemu, ada banyak hal yang ingin kami bicarakan," jawabnya.

"Aku juga ingin bisa menatap wajah Kayla sebelum aku tidur, dan ketika aku bangun tidur besok pagi," Ji Hyun berkata.

"Kenapa jadi begini?" erang Seung Hyuk tak rela, "*yah*, kalian berdua! Walaupun begitu, aku tidak akan membiarkan kalian berdua sendirian di sana nanti," tuntutnya.

"Tentu saja kami tidak sendirian. Ada Kayla dan *hyung su-nim*," sahut Ji Hyun santai.

"Yah, bocah! Jangan senang dulu kau. Aku, Yoon Dae hyung, dan Min Wo akan tidur di ruang keluarga juga untuk mengawasi kalian," Seung Hyuk memutuskan.

"Mwo?" Yoon Dae dan Min Wo menatap Seung Hyuk kaget.

"Aku tidak mau melihat mereka bertingkah seperti orang bodoh di depanku. Sudah cukup aku melihat acara Young Joo hyung dan hyung su-nim di The Wedding. Aku tidak mau melihat lagi," tolak Min Wo.

"Andwae, andwae," Seung Hyuk tak terima, *"kau harus melakukannya atau aku akan membuat gosip besar tentang kau dan Hye Jin-ssi,"* ancamnya.

"Yah!" Min Wo sudah siap mengamuk lagi, tapi kembali Young Joo menahannya.

"Sudah, lakukan saja," bujuk Young Joo, *"kenapa menyulitkan dirimu sendiri dan Hye Jin-ssi hanya karena masalah ini?"*

Min Wo mendesis marah pada Seung Hyuk. Ia pun terpaksa mengalah. Dia benar-benar akan membunuh Seung Hyuk suatu hari nanti.

"Ah... itu berarti, aku bisa menatap wajahmu semalaman," Ji Hyun berkata pada Kayla.

"Kau harus tidur juga, Ji Hyun-ah," balas Kayla geli.

"Tapi, aku tidak ingin kehilangan satu momen pun saat bersamamu," Ji Hyun merengut.

“Kau, kan, akan bersamaku semalaman nanti,” ujar Kayla sabar.

“*Geureom*, kita akan berpegangan tangan sepanjang malam. Seperti yang biasanya dilakukan Young Joo *hyung* dan *hyung su-nim*,” usul Ji Hyun.

Kayla tertawa, tapi dia mengangguk. “*Arasseo*.”

Ji Hyun tersenyum senang. Hye Jin bahkan ikut tersenyum melihat pasangan itu. Para manajer yang sedari tadi mengawasi perdebatan konyol anak-anak itu, hanya tersenyum simpul melihat tingkah para bintang dunia. Bahkan bintang dunia sekalipun bisa bersikap begitu konyol dan kekanakan.



Min Wo menatap Seung Hyuk dengan kesal sebelum menarik selimutnya hingga menutupi kepalanya. Gara-gara *hyung* bodohnya itu, Min Wo harus tidur di ruang keluarga, bersama Young Joo dan Ji Hyun yang idiot. Dia bahkan belum bisa tidur walaupun jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. *Aigo...* bagaimana ini bisa terjadi?

Meskipun Min Wo tidak harus mendengar percakapan mereka karena dia, Seung Hyuk, dan Yoon Dae mengambil jarak yang cukup jauh dari masing-masing pasangan itu, Min Wo tidak buta. Dia bisa melihat betapa rukunnya mereka. Bahkan mereka berempat tampak sedang membicarakan sesuatu.

Konspirasi iblis yang mengerikan, pikir Min Wo kejam.

Suara benda pecah dari arah dapur kemudian menyentak Min Wo. Ternyata bukan hanya dia yang terbangun, tapi juga yang lain. Mereka saling memandang. Bingung. Kemudian, terdengar suara pekik kesakitan. Min Wo tidak mungkin salah mengenali suara itu.

Min Wo bergegas pergi ke dapur dengan panik. Namun, di pintu dapur, sebuah suara menahannya.

"Hajima! Ada... pecahan gelas di sini," suara itu membuat Min Wo semakin cemas. Karena lampu dapur tidak dinyalakan, ruangan itu gelap sehingga ia tidak bisa melihat siapa pemilik suara itu. Tapi, dia tidak mungkin salah mengenali suara Hye Jin.

Min Wo mengabaikan Hye Jin. Ia lalu berjalan ke arah suara Hye Jin karena di dekatnya ada tombol lampu. Ketika Hye Jin melihat bayangan Min Wo bergerak dalam kegelapan, gadis itu kemudian berteriak kesal.

"Sudah kubilang, jangan kemari! Ada pecahan gelas di sini!"

Min Wo lalu mengambil ponsel dan menyalakan lampu ponselnya. Ia menyoroti lantai dan ketika ada pecahan gelas di depannya, Min Wo berjalan dengan sangat hati-hati. Ia akhirnya berhasil mencapai tombol lampu. Ruangan itu pun dipenuhi cahaya. Min Wo baru saja mendesah lega ketika dia menoleh ke arah Hye Jin yang sedang menunduk dan mengernyit kesakitan.

Min Wo mengikuti arah pandang Hye Jin. Darah seolah lenyap dari tubuhnya saat melihat darah mengalir di bawah kaki Hye Jin.

“Aku... tadinya aku mau minum. Kupikir aku tidak perlu menyalakan lampu, tapi setelah mengambil air dingin dari kulkas dan hendak menuangnya, aku malah menyenggol gelasku hingga jatuh ke lantai,” Hye Jin berusaha menjelaskan.

Gadis itu perlahan mendongak untuk menatap Min Wo. Ia tampak kesakitan karena kakinya terluka. Namun, dia berkata, “*mianhae*.”

Min Wo menggertakkan giginya, menahan amarah. Ia harus tenang. Min Wo menenangkan diri selama beberapa saat, lalu mundur dan berjalan ke pintu dapur, tempat teman-temannya berdiri dan menatap mereka berdua dengan bingung.

“Kakinya terluka. Aku akan membawanya ke ruang keluarga. Bisakah aku minta tolong pada kalian untuk menyiapkan obat, kain bersih, dan air untuk membersihkan dan mengobati lukanya? Darahnya... cukup banyak,” Min Wo berkata pada mereka dengan muram.

Seung Hyuk bahkan tidak membantah dan mengangguk bersama yang lain.

“Aku akan membersihkan pecahan gelasnya,” Han Ah menawarkan diri.

“Aku akan membantumu, *Eonni*,” Kayla berkata.

Min Wo mengangguk.

“Aku... *gomawo, jeongmal*,” ucapnya sebelum berbalik dan menghampiri Hye Jin dari sisi lain. Ketika melihat Hye Jin sedang berusaha berjalan mundur, Min Wo berseru, “tetap di tempatmu, Song Hye Jin!” yang langsung menghentikan Hye Jin.

Gadis itu menatap Min Wo dengan bingung. “Aku... harus membereskan kekacauan ini,” ucapnya, “*mianhae* karena mengganggu tidur kalian. Kalian bisa kembali beristirahat,” lanjutnya.

“Kau pikir aku akan meninggalkanmu begitu saja dengan keadaan kakimu seperti itu?!” Min Wo menatap marah pada Hye Jin. Membungkam gadis itu.

Setelah berdiri di belakang Hye Jin, Min Wo membopongnya dengan hati-hati, lalu mendudukkannya di meja dapur untuk memeriksa lukanya. Min Wo mengumpat pelan ketika darahnya terus mengalir dari luka di telapak kaki Hye Jin. Min Wo kemudian menarik lepas kaosnya. Mengejutkan semua orang, terutama Hye Jin.

“Yah... *mwo... mwo haseyo*?¹⁰⁷” panik Hye Jin.

Tanpa menjawab pertanyaan Hye Jin, Min Wo menggunakan kaosnya untuk membebat kaki Hye Jin yang terluka. Membuat Hye Jin semakin terkejut.

107 Mwo haseyo? : Apa yang kau lakukan?

"Yah... hajima... kaosmu akan kotor. Min Wo-ssi, kau tidak perlu melakukannya. Gwaenchana," ucap Hye Jin panik.

"Apa kau mau mati karena kehabisan darah?!" Min Wo membentak Hye Jin. Gadis itu kembali terbungkam. Tanpa berkata-kata lagi, Min Wo kembali membopong Hye Jin.

Hye Jin benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Kenapa Min Wo harus melakukan semua ini padanya? Kenapa dia... Hye Jin memalingkan wajahnya ketika air matanya merebak. Hye Jin tidak ingin Min Wo tahu bahwa dia menangis.

"Kau bisa berpegangan jika kau takut jatuh," kata Min Wo kemudian. Hye Jin mengangkat kepalanya dan mendapati yang lain masih berdiri di pintu dan menatapnya. Memanfaatkan tawaran Min Wo, Hye Jin mengalungkan lengannya ke leher Min Wo dan menyembunyikan air matanya di bahu Min Wo.

"Hye Jin-ssi, kau menangis?" tanya Min Wo tiba-tiba.

Hye Jin baru menyadari bahwa air matanya jatuh ke bahu Min Wo. Tak tahu harus berkata apa, Hye Jin memutuskan untuk diam.

"Apakah sangat sakit?" tanya Min Wo cemas.

Sakit? Tentu saja. Sangat sakit. Hye Jin hanya mengangguk pelan. Membiarkan Min Wo sibuk dengan asumsinya. Tapi... berada sedekat ini dengannya... benar-benar sakit...



“Kenapa kau tidak hati-hati?” tegur Min Wo lembut. Ia sadar jika menggunakan amarah, Hye Jin akan membalasnya dengan amarah yang lebih parah.

“Mana aku tahu jika pecahannya tepat di bawah kakiku? Aku baru saja akan menyalakan lampunya,” Hye Jin membela diri.

“Lain kali, nyalakan dulu lampunya,” pesan Min Wo sambil menyingkirkan baskom yang airnya sudah merah karena bercampur darah Hye Jin. Min Wo menggertakkan gigi. Ia seolah bisa merasakan sakit ketika Hye Jin mendesis kesakitan saat ia mengolesi obat ke lukanya. Luka goresnya tidak terlalu dalam, tapi, entah kenapa, bisa mengeluarkan begitu banyak darah.

“*Jeongmal mianhae* karena mengganggu tidur kalian,” Hye Jin berkata kepada yang lain, yang kini duduk di sofa lain dan mengawasi Min Wo mengobati kakinya.

“*Gwaenchana*,” jawab mereka bersamaan.

Hye Jin jadi merasa tidak enak karena telah merepotkan mereka juga, terutama Min Wo. Hye Jin mendesah pelan ketika menunduk dan menatap Min Wo yang sedang menunduk dan berkonsentrasi membalut lukanya. Min Wo bahkan masih belum mengenakan pakaian. Dia lebih mementingkan mengobati lukanya daripada mengambil pakaian ganti. Entah kenapa, Hye Jin kembali merasakan sesak dan air matanya pun merebak. Hye Jin sudah mengangkat tangan untuk menghapus bulir pertama air

matanya yang jatuh, tapi ia terlambat. Min Wo sudah lebih dulu mendongak dan melihatnya.

“Hye Jin-ssi, *waeyo?*” tanyanya panik.

Hye Jin menggeleng lalu bergumam, “*appayo...*¹⁰⁸” Ia menghapus air matanya dan berusaha menenangkan diri.

Min Wo mendesah berat. “Akan segera sembuh. Tapi, kau harus istirahat sekarang. *Kajja*, aku akan mengantarmu ke kamar,” ia merentangkan tangannya.

Hye Jin melihat ketulusannya dan dia tahu, dia tidak akan sanggup menerima kebaikan pria itu lagi.

“*Shireo!*” tolak Hye Jin kasar. Mengejutkan semua orang, termasuk Min Wo. “Aku tidak mau kau menyentuhku lagi,” katanya dingin.

“*Geureom*, Yoon Dae *hyung* yang akan...”

“*Andwae*,” Hye Jin kembali menolak, “aku akan berjalan sendiri ke kamarku,” cetusnya seraya tiba-tiba berdiri.

Ketika Hye Jin menapakkan kakinya yang terluka, ia mengaduh kesakitan dan kehilangan keseimbangan. Min Wo berhasil menangkap tubuhnya sebelum Hye Jin terjatuh ke lantai. Tanpa berkata-kata, Min Wo kembali mengangkat tubuh Hye Jin dan membaringkannya di sofa.

“Jika kau tidak mau menerima bantuan untuk pergi ke

kamarmu, maka kau tidak akan pergi ke sana sendiri. Kau terpaksa harus tidur di sini,” putus Min Wo.

Hye Jin menatap Min Wo dengan penuh amarah. “*Arasseo!* Lebih baik aku tidur di luar daripada harus membiarkanmu menyentuhku lagi,” sengitnya.

Min Wo mengatupkan rahangnya rapat-rapat, berusaha mengendalikan amarahnya. *Hye Jin terluka dan dia kesakitan. Karena itu, emosinya jadi meledak-ledak seperti ini.* Min Wo berusaha menenangkan diri. Dia mendesah berat, lalu menatap Hye Jin dengan sabar.

“Kau akan tidur di sini malam ini, Hye Jin-ssi,” ucap Min Wo datar.

Hye Jin menatap Min Wo penuh kebencian. “*Nan niga sirheo!*”¹⁰⁹ teriaknya sebelum membalikkan punggungnya dan membelakangi Min Wo.

Min Wo hanya bisa mendesah. Ia lelah menghadapi tingkah Hye Jin. Ketika menatap teman-temannya, Min Wo hanya meringis mendapat tatapan iba seperti itu. Mereka tak berkata apa-apa tentang kejadian barusan. Namun, keempat anggota *XOStar* lainnya menepuk bahunya untuk menguatkannya. Han Ah dan Kayla memberinya senyum simpati. Setelah teman-temannya kembali berbaring di atas karpet dan tumpukan selimut di tengah ruangan, Min Wo meninggalkan ruangan itu dan pergi ke kamarnya.

Min Wo mengambil kaos ganti sebelum pergi ke kamar Hye Jin dan mengambil selimut di kamar itu, lalu membawanya turun kembali ke ruang keluarga. Min Wo melihat Seung Hyuk dan Yoon Dae masih belum tidur. Mereka berdua menatap langit-langit. Tampak sibuk dengan pikiran mereka sendiri. Sementara itu, Han Ah dan Kayla tampak sedang membicarakan sesuatu dengan serius.

Min Wo mengabaikan mereka dan berjalan ke sofa tempat Hye Jin berbaring. Tampaknya dia sudah tidur. Min Wo pun lalu menutupi tubuh Hye Jin dengan selimutnya, kemudian duduk di sofa seberang dan menatap punggung gadis itu. Itulah yang dilakukan Min Wo selama beberapa jam ke depan.

"Oppa, ini sudah jam setengah satu, tapi kenapa Min Wo belum tidur juga?" Han Ah menatap Young Joo cemas.

"Biarkan saja," jawab Young Joo enteng, *"sekarang dia pasti mengerti kenapa aku dan Ji Hyun bersikeras untuk tidur di sini bersama kau dan Kayla."*

"Hajiman, Min Wo sedari tadi duduk di situ dan hanya menatap punggung Hye Jin. Apa dia akan duduk di situ sepanjang malam? Seperti itu?" Han Ah bahkan ngeri membayangkannya.

"Dia hanya jatuh cinta pada gadis itu dan dia sudah putus asa dengan perasaannya. Seperti katamu tadi, Hye Jin-ssi sangat membencinya, dan Min Wo pasti sedang memikirkan itu saat ini," urai Young Joo, *"menjadi orang*

yang dibenci oleh orang yang kita cintai adalah hal paling tidak diinginkan. Jadi, aku mengerti bagaimana perasaan Min Wo saat ini."

Han Ah menoleh untuk menatap adik iparnya itu dengan sedih. "Aku tidak tega melihatnya," ucapnya sedih, "aku akan berbicara dengan Hye Jin besok pagi," katanya kemudian.

"Apa yang ingin kau bicarakan dengannya? Jangan memaksanya untuk menerima Min Wo. Itu akan menyakiti mereka berdua," cegah Young Joo.

"Aku tidak akan melakukan itu. Aku hanya akan memaksanya berhenti berpura-pura membenci Min Wo," sahut Han Ah.

"Mwo? Berpura-berpura... membenci?" Young Joo menatap Han Ah kaget.

Han Ah mengangguk. "Aku dan Kayla sebenarnya sudah menyelidiki kasus Min Wo dan Hye Jin. Sudah kami duga, ada yang salah dengan kebencian Hye Jin pada Min Wo. Apa kau tahu, kenapa tadi Hye Jin menangis ketika Min Wo menggendongnya? Juga ketika Min Wo sedang mengobati kakinya?"

Young Joo menggeleng. Sebenarnya, Young Joo ingin tertawa karena saat ini Han Ah berbicara layaknya seorang detektif profesional, tapi dia harus menahan tawanya jika tidak ingin Han Ah meninju wajahnya.

“Hye Jin tidak benar-benar membenci Min Wo. Tapi menurutku, dia justru jatuh cinta pada Min Wo,” ucapan Han Ah kembali mengejutkan Young Joo.

“Bagaimana mungkin...”

“Sudah kubilang aku dan Kayla sudah menyelidiki masalah ini. Kami hanya belum tahu kenapa Hye Jin berpura-pura membencinya. Mungkin, dia ingin menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya, atau mungkin dia memang pernah disakiti secara tidak sengaja oleh Min Wo,” ungkap Han Ah.

“Ah, *arasseo*,” gumam Young Joo, “aku berharap yang terbaik untuk mereka,” ucapnya kemudian.

“*Nado*,” sahut Han Ah. “*Yeobo...*”

“*Nde?*” Young Joo menatap istrinya.

“*Saranghae*,” ucap Han Ah seraya tersenyum manis.

Young Joo tersenyum lebar mendengarnya. Tampak sangat senang.

“*Nado*,” jawabnya, “*saranghae*.” Young Joo berkata sambil mengulurkan tangannya.

Han Ah lalu menyambut uluran tangan Young Joo dan menautkan jemari mereka. Young Joo dan Han Ah saling menatap penuh cinta. Berbaring bersisian seperti ini dengan tangan saling menggenggam dan hati saling percaya, mereka merasa tenang dan bahagia.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari ketika Hye Jin bergerak dalam tidurnya. Gadis itu berbalik dan membuat selimutnya jatuh. Min Wo bergegas menghampirinya dan kembali menyelimutinya. Namun, Min Wo tidak segera kembali ke tempatnya. Ia malah berlutut di depan Hye Jin.

Min Wo menatap wajah tidur Hye Jin lekat-lekat. Ketika sedang tidur, Hye Jin tidak tampak semengerikan biasanya. Wajah tidurnya yang damai dan polos, membuat Min Wo tersenyum. Jika sedang tidur, Hye Jin tidak akan berteriak padanya. *Tentu saja, bodoh*, Min Wo memaki dirinya sendiri.

Min Wo melirik Young Joo dan Han Ah yang tidur bersisian dengan tangan saling bertautan. Begitu pula dengan Ji Hyun dan Kayla. Ya, sekarang Min Wo mengerti kenapa mereka bersikeras untuk bisa tidur di samping para gadis itu. Min Wo tersenyum seraya kembali menatap Hye Jin, lalu dengan sangat hati-hati ia menarik tangan Hye Jin dari balik selimut, kemudian menautkan tangan gadis itu dengan tangannya.

Seketika itu juga hati Min Wo terasa hangat. Jantung Min Wo berdegup kencang ketika tangan Hye Jin membalas genggamannya, meskipun gadis itu melakukannya tanpa sadar. Min Wo menatap tangan mereka yang saling bertautan. Perasaan ini... membuatnya terpana. Begitu menenangkan. Berada di samping gadis ini dan bisa menggenggam tangannya seperti ini, Min Wo merasa begitu tenang.

Hampir selama tiga puluh menit Min Wo bertahan di situ, dengan posisi seperti itu. Ia terpaksa melepaskan tangan Hye Jin karena gadis itu kembali bergerak dalam tidurnya. Setelah merapikan selimut Hye Jin, Min Wo kembali ke sofa seberang dan duduk seperti tadi. Mengamati Hye Jin yang sedang tertidur. Sepanjang malam.

“Dia pasti sudah gila,” Seung Hyuk berkata pada yang lain ketika pagi itu, saat mereka semua sudah bangun, dilihatnya Min Wo masih duduk di sofa dan menatap Hye Jin yang masih tertidur. Hye Jin berbaring miring sehingga Min Wo bisa menatap wajah tidurnya. Min Wo menghabiskan sepanjang malam dengan menatap wajah gadis itu.

“*Dangyeonhaji!*” tandas Seung Hyuk.

Keenam orang itu melihat Min Wo yang masih menatap Hye Jin. Hye Jin kemudian bergerak dan perlahan, dia membuka matanya. Ia langsung terduduk begitu mendapati Min Wo duduk di sofa seberangnya. Min Wo lalu berjalan menghampirinya.

“Kakimu... *ajik appayo?*¹¹⁰” tanya Min Wo.

Hye Jin menunduk untuk menatap kakinya, tapi pandangannya justru jatuh pada selimut yang ada di pangkuannya. Sejak kapan...

110 *Ajjik appayo?* : Masih sakit?

"Mianhae, semalam aku masuk kamarmu tanpa ijin. Lagi," Min Wo berkata. Menjawab pertanyaan yang belum sempat diucapkan Hye Jin.

Hye Jin menatap Min Wo yang kini sudah berdiri di hadapannya.

"Aku tahu kau membenciku, tapi kumohon biarkan aku membantumu. Aku akan menggendongmu ke kamarmu, dan aku tidak akan menyakitimu. Arasseo?" ucap Min Wo hati-hati.

Hye Jin harus menyembunyikan keterkejutannya karena kalimat Min Wo. Dia pun menunduk dan mengangguk. Dia merasakan Min Wo membungkuk di atasnya. Setelah menyelipkan tangan di punggung dan bawah lututnya, dengan mudah Min Wo mengangkat tubuhnya. Min Wo tidak mengatakan apapun selama mereka dalam perjalanan naik ke kamar Hye Jin. Sementara Min Wo menatap ke depan, memerhatikan jalannya, Hye Jin diam-diam mengamati Min Wo. Dia tampak lelah. Apa dia tidak cukup tidur semalam?

Kayla yang mengikuti Min Wo ke atas bersama Han Ah, membukakan pintu kamar Hye Jin untuk mereka. Setelah mendaratkan Hye Jin dengan sangat hati-hati di atas tempat tidurnya, Min Wo menatap Kayla dan Han Ah.

"Tolong bantu dia mandi dan bersiap-siap," pinta Min Wo pada kedua gadis itu.

Kayla dan Han Ah mengangguk.

“Kami akan merawatnya. Kau tidak perlu khawatir,” Han Ah membalas, “dan sebaiknya kau istirahat, Min Wo-ya. Kau sudah tidak tidur semalaman karena menjaga Hye Jin, *geurae?*”

Kalimat terakhir Han Ah membuat Hye Jin tersentak. Ia menatap Min Wo tak percaya. Ketika pria itu mengangguk, Hye Jin kembali merasakan sesak yang menyakitkan di dadanya. Begitu Min Wo menutup pintu kamar Hye Jin di belakangnya, Hye Jin tak sanggup lagi menahan air matanya. Ia tak peduli jika Kayla dan Han Ah melihatnya. Dia sudah tak sanggup lagi menahan rasa yang menyesakkan ini. Hye Jin menangis di atas tempat tidurnya sementara Kayla dan Han Ah hanya bisa menatapnya iba.



“*Namja* yang kau cintai itu, kau pasti masih sangat mencintainya hingga sekarang, *nde?*” tanya Han Ah sambil membantu Hye Jin merapikan rambutnya setelah mandi.

Hye Jin tampak gugup, tapi kemudian dia mengangguk.

“Dia bukan *sunbae*-mu, dan kau juga tidak mengatakan bahwa dia teman sekolahmu. *Geurae?*” tanya Han Ah lagi.

Hye Jin tampak salah tingkah.

“Saat itu kau sedang menjalani tahun terakhirmu di SMA. Itu berarti enam tahun lalu. *Geurae?*” Han Ah meluncurkan pertanyaan berikutnya.

Hye Jin melirik Han Ah dengan cemas.

“Setahuku, enam tahun lalu adalah tahun debut Min Wo *oppa*,” celetuk Kayla yang sedang menyiapkan pakaian Hye Jin.

Hye Jin melirik Kayla dari cermin dan mendapati gadis itu tersenyum riang padanya. *Dia dan Ji Hyun memang sama saja*, pikir Hye Jin merana.

“Aku dan Kayla menduga *namja* cinta pertamamu itu, yang masih kau cintai hingga saat ini, adalah Kang Min Wo, *rapper* utama *XOStar*, *geurae*?” Han Ah menatap Hye Jin tepat di matanya.

Hye Jin tahu dia tidak bisa menyangkal lagi. Jadi, dia hanya bisa mendesah pasrah.

“Whoa, *Eonni-ya*, kau sudah seperti detektif sungguhan,” puji Kayla pada Han Ah yang tersenyum lebar dan mengangkat ibu jarinya pada gadis itu.

Hye Jin tersenyum geli melihat tingkah kedua gadis itu. Mereka berdua pasti bahagia karena bisa mencintai tanpa harus berpura-pura atau memendam perasaan. Sedangkan Hye Jin? Karena mencintai Min Wo, dia harus berpura-pura membenci pria itu. Membuat pria itu terluka, dan tentu saja membuat dirinya sendiri semakin terluka.

“Hye Jin *Eonni*, kenapa kau tidak mengatakannya pada Min Wo *oppa*?” tanya Kayla seraya menghampiri Hye Jin.

Hye Jin menunduk. Mengatakan perasaanya pada

Min Wo? Setelah perjuangannya memendam perasaannya selama enam tahun ini? Ia menggeleng.

“Untuk apa? Itu hanya akan semakin menyakitiku,” jawab Hye Jin, “lagi pula, kalian tahu dia bukan *namja* yang sama dengan yang kukenal ketika pertama kali ia debut. Ketika pertama kali debut, dia ditanya apa dia memiliki seseorang yang dia suka? Dia menjawab tidak. Tapi, saat itu dia menjawab bahwa jika dia menyukai seorang gadis, dia hanya akan memandang gadis itu. Dia akan setia pada gadis itu. Tapi kenyataannya? Setelah itu, dia dekat dengan *yeoja-yeoja* lain.

“Meski aku tahu dia adalah *playboy*, aku tetap tidak bisa berhenti mencintainya. Namun, aku tidak ingin disebut sebagai ‘*yeoja* koleksi Kang Min Wo’. Bukankah begitu para media menyebut para *yeoja* itu? Aku tidak mau menjadi salah satu dari mereka. Karena itu, aku mati-matian menyembunyikan perasaanku padanya. Tapi, karena dialah, akhirnya aku menjadi seperti ini. Aku berjuang untuk mencapai karirku sekarang karena aku berharap, suatu saat aku ingin berdiri di hadapannya, dan mengatakan bahwa tidak semua *yeoja* bisa dipertandingkan semanya.

“Tapi, menghadapi dia ternyata tidak semudah yang kupikir. Aku menjadi lemah di hadapannya, dan aku sadar, aku masih sangat mencintainya. Aku bersikap kasar padanya karena takut dia akan mengetahui perasaanku. Aku akan menerima jika kalian menyalahkanku. Tapi, perlu kalian tahu, akulah yang paling terluka di sini. Han Ah *eonni*, kau tahu

bagaimana rasanya memendam perasaan begitu dalam pada seseorang, *nde*? Kau tahu betapa menyakitkannya ketika dia berdiri tepat di hadapanmu, tapi kau bahkan tak bisa mengatakan perasaanmu padanya, *geurae*? Kayla-ya, kau juga pasti tahu betapa sakitnya membenci seseorang yang sangat kita cintai. *Geurae*?" Hye Jin bergantian menatap Han Ah dan Kayla dengan mata berkaca-kaca.

Han Ah dan Kayla seolah bisa merasakan kesakitan Hye Jin. Sorot terluka di mata mereka berdua justru membuatnya semakin lemah. Dia pun menunduk.

"*Eottokhae*? Aku tidak bisa berhenti mencintainya, tapi aku harus bersikap seolah aku membencinya..." ucap Hye Jin lemah. Gadis itu lalu terisak pelan.

"Hye Jin-ah..."

"*Eonni-ya*..."

Kayla dan Han Ah memeluk Hye Jin untuk menghiburnya.





Hold My Hand

Don't let go of my hand
I promise you, I'll always protect you

"Eonni, kau tidak bisa terus berpura-pura seperti ini karena ini juga menyakitinya. Lagi pula, kebencianmu itu terlalu ganjil. Mana ada orang yang membenci begitu dalam, tapi justru terluka karena perasaan bencinya pada musuhnya? Jika kau terus seperti itu, Min Wo oppa akan tahu, seperti juga kami. Kau tidak boleh berpura-pura lagi, Eonni. Kau harus bisa menghadapinya sebagai Song Hye Jin yang kuat. Bukan sebagai pengecut. Kau hanya harus menjadi dirimu sendiri, Eonni. Dengan begitu kau juga tidak perlu merasakan sakit karena membencinya. Meskipun Min Wo oppa selalu bersikap riang dan cuek menghadapi

sikapmu, kau bisa melihatnya sendiri kan, Eonni, bahwa dia juga terluka. Sama sepertimu...”

Kata-kata Kayla terngiang di kepala Hye Jin sepanjang acara sarapan. Jadi, Hye Jin tidak lagi harus berpura-pura membenci Min Wo. Dia hanya harus bersikap seperti dirinya sendiri, sebagai aktris profesional yang dewasa, tidak kekanakan, dan yang pasti, tidak sombong. Betapapun dia membenci Min Wo, dia tidak boleh menjadikan kebenciannya sebagai alasan untuk berubah menjadi bukan dirinya sendiri. Namun, perasaannya pada Min Wo...

“Kau bisa terus memendam perasaanmu padanya. Itu hakmu. Biar waktu saja yang menentukan akhir cerita kalian. Tapi, seperti yang dikatakan Kayla, berhentilah berpura-pura. Kau adalah aktris yang hebat, Hye Jin-ah. Tidak akan sulit bagimu untuk menyembunyikan perasaanmu darinya. Kau adalah yeoja yang kuat. Kau pasti bisa melewatinya.”

Kali ini suara Han Ah yang memenuhi kepalanya. Benar, Hye Jin adalah gadis yang kuat. Dia tidak akan membiarkan Min Wo membuatnya lemah. Jika Han Ah bisa menyembunyikan perasaannya pada Young Joo selama itu, Hye Jin juga pasti bisa. Han Ah benar. Biar waktu yang menentukan akhir cerita ini. Hanya beberapa bulan dan semua ini akan berakhir. Mungkin, begitu ini semua berakhir, perasaan Hye Jin pada Min Wo bisa berakhir. Atau, mungkin...

“Hye Jin-ssi?” suara Min Wo menyentak lamunan Hye Jin dan mengejutkannya. Membuatnya melempar

sendoknya yang lalu melayang dan mendarat dengan mulus di kening Min Wo.

Hye Jin terkesiap. "*Eo, joesonghamnida,*" paniknya seraya bergegas berdiri untuk memeriksa kepala Min Wo.

"*Hajima!*" Min Wo sudah memperingatkan, tapi Hye Jin tetap berdiri. Akibatnya dia mengerang kesakitan, dan hampir saja terjatuh jika Min Wo tidak segera memegangnya.

Keduanya mendesah lega ketika kekacauan itu berakhir. Min Wo membantu Hye Jin duduk kembali seraya membungkuk di bawah meja untuk memeriksa kaki Hye Jin.

"*Yah, Min Wo-ya,* apa yang kau lakukan di bawah sana?" Seung Hyuk mulai menggodanya, tapi Min Wo mengabaikannya.

Min Wo hanya mendecakkan lidah kesal tatkala melihat perban putih Hye Jin sudah merah oleh noda darah. Hye Jin terlalu banyak menggunakan kakinya. Ia sendiri tampak malu karena insiden itu.

Han Ah dan Kayla yang menempatkannya di kursi ini. Kursi yang hanya berjarak satu kursi di sebelah Min Wo. Setidaknya, mereka berdua tidak memaksa Hye Jin duduk tepat di sebelah Min Wo. Namun, tetap saja, insiden barusan justru membuat Hye Jin memeluk Min Wo ketika Min Wo berusaha menahan jatuhnya tadi. Min Wo sekarang sedang membungkuk di bawah dan memeriksa kakinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika Min Wo kembali ke atas dengan wajah muram, Hye Jin tahu dia tidak terlalu senang melihat keadaan kakinya. Hye Jin melongok ke bawah, berusaha melihat keadaan kakinya sendiri, tapi Min Wo kemudian berkata, "kau terlalu banyak menggunakan kakimu yang terluka. Itu membuat lukanya jadi terbuka dan berdarah."

Hye Jin membulatkan mulutnya dan menghentikan usaha yang cukup menyulitkannya itu. Ketika menoleh untuk menatap Min Wo, Hye Jin benar-benar menyesal melihat kening Min Wo memerah akibat serangannya tadi.

"Keningmu... *jeongmal mianhaeyo*," ucap Hye Jin penuh penyesalan.

"*Aniyo, gwaenchana*," sahut Min Wo cepat.

Keduanya lalu saling terdiam. Min Wo mengambilkan sendok baru untuk Hye Jin.

"*Gomawo*," Hye Jin berkata sambil menerima sendoknya. Min Wo menatapnya kaget.

"*Mworago?*" tanya Min Wo.

Hye Jin bisa merasakan wajahnya memerah. "*Eo*, untuk semalam juga... *jeongmal gomawo* karena telah mengobatiku... dan terjaga sepanjang malam untuk menjagaku," ucapnya lagi seraya menunduk. Ia bisa merasakan wajahnya semakin panas.

Hye Jin tersentak kaget ketika tiba-tiba tangan Min Wo menyentuh keningnya. "Apa kau demam?" tanya Min Wo cemas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hye Jin langsung mendongak dan menggeleng. Min Wo mengerutkan kening bingung menatapnya. Baiklah, semalam Hye Jin mengamuk pada Min Wo. Ia bersikeras agar pria itu tidak menyentuhnya. Namun, pagi ini dia mengucapkan terima kasih. Dua ucapan terima kasih. Mungkin, itu sedikit mengerikan bagi Min Wo.

Hye Jin menatap Kayla dan Han Ah, meminta bantuan.

“*Eo*, tadi pagi aku sudah menelepon Dong Ho *ahjussi*,” Kayla berkata, “aku mengabarkan padanya tentang keadaan Hye Jin *eonni* yang sepertinya tidak memungkinkan untuk syuting. Aku berkata, mungkin besok lusa Hye Jin *eonni* baru bisa syuting. Jadi, Dong Ho *ahjussi* akan meliburkan syuting sampai besok lusa,” urainya.

“*Jinjaro?*” tanya Min Wo, “baguslah. Jadi, Hye Jin-ssi punya cukup banyak waktu untuk beristirahat.”

“Kenapa tidak latihan saja di studio? Bukankah kita harus memanfaatkan waktu luang dengan baik?” Hye Jin mengusulkan.

“Tapi, kakimu...”

“Aku kan tidak perlu berlari. Aku bisa berlatih sambil duduk,” Hye Jin membela diri.

“*Geurae*. Aku juga libur syuting hari ini dan jadwal pertunjukan musikal Yoon Dae *hyung* juga masih nanti malam. Ji Hyun juga masih libur dari acaranya. Jadi, kita bisa berlatih untuk konser besok lusa.” Seung Hyuk setuju.

“Konser? *Eo*, konser dengan seluruh penyanyi *XO Entertainment* lainnya, *nde*?” tanya Hye Jin.

“*Nde. Eonni* belum tahu?” sahut Kayla.

“Aku sempat mendengar dari para manajer, tapi aku tidak tahu kapan. Aku tidak tahu jika kalian harus konser besok lusa. *Eo*, jadi karena itu belakangan kau selalu pulang larut malam?” Hye Jin menoleh pada Min Wo.

Min Wo yang tidak biasa mendapat pertanyaan yang bukan teriakan marah dari Hye Jin, tampak terkejut, tapi dia kemudian mengangguk.

“*Aigo...* kau bekerja terlalu keras,” keluh Hye Jin, “seharusnya kau menjaga kesehatanmu,” katanya, “*eo*, dan semalam kau tidak tidur karena menjagaku, *nde*?” ia menatap Min Wo panik.

Min Wo gelagapan mendapat perhatian mendadak seperti itu dari Hye Jin. “*Gwaenchana*. Aku dan yang lain sudah terbiasa dengan jadwal yang padat seperti itu. Biasanya kami hanya tidur dua sampai tiga jam sehari. Young Joo *hyung* yang paling sering melakukannya,” elaknya.

Hye Jin mendecakkan lidah. “Seharusnya kalian lebih memerhatikan kesehatan,” ia menasehatinya.

“Aku juga sudah sering mengatakan itu pada Young Joo *oppa*,” Han Ah mengaku.

“*Nde*, aku juga selalu memarahi Ji Hyun jika dia terlalu memforsir tenaganya,” sambut Kayla.

"Jamkanman," sela Min Wo. Ia menatap Hye Jin lekat-lekat. "Kau... benar-benar Song Hye Jin?" ia menatap Hye Jin curiga.

Pertanyaan bodohnya itu tentu saja membuat mereka semua tertawa. Hanya Min Wo yang masih melongo menatap Hye Jin yang kini tersenyum padanya. Ada apa dengan Song Hye Jin yang tidak bisa untuk tidak berteriak dan memaki Kang Min Wo?



"Aku bosan," keluh Hye Jin pagi itu. Ia pun akhirnya mengungkapkan kebosanannya. Di hari ketiga liburan mereka, Kayla, Min Wo, dan Hye Jin memutuskan untuk bersantai di rumah setelah kemarin berlatih keras seharian.

Min Wo yang sedang membaca majalah, menghentikan kegiatannya dan menghampiri Hye Jin.

"Memangnya apa yang ingin kau lakukan?" tanya Min Wo.

Setelah melewati seharian tanpa bertengkar, hubungan Min Wo dan Hye Jin mulai membaik. Apalagi kemarin Min Wo-lah yang merawat Hye Jin seharian.

"Mollayo," jawab Hye Jin muram, "aku hanya bosan."

Min Wo tampak berpikir sejenak. Hari ini yang lain memang sudah kembali beraktifitas. Seung Hyuk sudah kembali syuting, Yoon Dae sudah sibuk dengan drama

musikalnya, dan Han Ah juga sudah kembali syuting ditemani Young Joo. Hanya ada Kayla, Hye Jin, Min Wo, dan para manajer yang entah ada di mana di rumah itu.

"Kau mau jalan-jalan?" pertanyaan Min Wo membuat mata Hye Jin berbinar penuh semangat.

"*Jinja?*" tanya Hye Jin penuh harap.

Min Wo tersenyum dan mengangguk. "Kau ingin pergi ke mana?"

"*Ajik mollayo...*" gumam Hye Jin.

"Bagaimana jika kita pergi ke *Lotte World?*" usul Kayla.

"*Eo*, kita bisa berbelanja juga di sana," sambung Hye Jin.

"*Hajiman...* bagaimana dengan kakimu?" tanya Min Wo khawatir.

"Aku bisa berjalan. Sudah lebih baik sekarang," sahut Hye Jin.

"*Aniyo, aniyo,*" tolak Min Wo, "aku akan menggendongmu, atau kita tidak pergi ke manapun," tawarnya.

Hye Jin merengut. "Kau akan kelelahan nanti," protesnya.

Min Wo sedikit terkejut Hye Jin protes karena alasan itu. Bukan karena dia tidak ingin Min Wo menyentuhnya.

“Kau sangat ringan. Bebanmu hanya seberat ransel sekolahku,” sahut Min Wo enteng. Hye Jin tampaknya tidak percaya, tapi dia tampak memikirkan tawaran Min Wo. “*Eotte?*” tanyanya.

Hye Jin melirik Kayla yang memberinya tatapan penuh permohonan. Dia pun akhirnya terpaksa menjawab, “*arasseo. Hajiman*, kita harus menunggu Ji Hyun-ssi.”



“Min Wo-ssi, aku benar-benar minta maaf atas sikapku padamu selama ini. Aku sangat kekanakan dan selalu membuatmu kesal,” ucap Hye Jin tulus ketika mereka berada di dalam mobil.

Min Wo tak dapat menahan senyumnya ketika menatap Hye Jin. “Sebenarnya, aku sedikit terkejut dengan perubahan sikapmu ini,” katanya.

Hye Jin menunduk. “Aku hanya merasa... aku telah begitu jahat padamu. Padahal, kau sudah berbaik hati mau menjagaku, berusaha berteman denganku, tapi aku...”

“Bagaimana kalau kita melupakan hari-hari kemarin dan memulai hari baru?” Min Wo menyela kalimat Hye Jin. Hye Jin terpana menatapnya. “*Anyeonghasseyo*, Kang Min Wo *imnida*,” ucap Min Wo seraya mengulurkan tangannya.

Hye Jin menatap tangan Min Wo yang terulur selama beberapa saat. Ia lalu menyambutnya dan tersenyum pada pria itu.

"Anyeonghasseyo. Song Hye Jin imnida," ucap Hye Jin.

"Eo, aku tahu filmmu. Girl's Day, nde? Aku sudah menontonnya tiga kali," Min Wo berkata.

"Kau benar-benar sudah menontonnya hingga tiga kali?" Hye Jin tampak kaget. Ia pikir Ji Hyun hanya bercanda ketika mengatakan itu padanya beberapa waktu yang lalu. *"Eo, aku benar-benar tersanjung. Gamsahamnida..."*

"Nde. Hye Jin-ssi, apa kau keberatan jika kita berbicara lebih nyaman?" Min Wo meminta ijin untuk menggunakan *banmal*.

"Aniyo. Kita bisa menggunakan banmal¹¹¹," jawab Hye Jin ramah.

Kali ini giliran Min Wo yang terpana. *"Whoa... kau benar-benar berbeda sekarang..."* gumamnya tak percaya.

"Yah, bukankah tadi kau yang mengatakan bahwa kita tidak usah membahas masa lalu?" protes Hye Jin.

"Ah, nde. Mianhae, Hye Jin-ah," ucap Min Wo seraya tersenyum.

Hye Jin membalas senyumnya.

"Kau tahu, Kayla tidak memanggil Ji Hyun-ssi Oppa meskipun Ji Hyun-ssi lebih tua darinya?" celetuk Hye Jin tiba-tiba.

111 Banmal : Bahasa percakapan informal

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

"Yah, mereka memang pasangan kurang ajar. Mau bagaimana lagi?" balas Min Wo asal.

Hye Jin tertawa. "*Hajiman...* aku juga tidak mau memanggilmu *Oppa*," katanya kemudian.

"*Eo? Wae?*" Min Wo menatap Hye Jin penasaran.

Hye Jin menggeleng tanpa memberikan alasan.

"Jadi, kau akan bergabung dengan kelompok kurang ajar itu?" cibir Min Wo.

Hye Jin tersenyum lebar seraya mengganggu.

Min Wo mendesah. "Apa boleh buat..."

"Min Wo-ya..." Hye Jin memanggil.

Meskipun Min Wo masih tidak rela karena Hye Jin tidak memanggilnya *Oppa*, tetap saja ia merasa senang mendengar cara Hye Jin memanggilnya. Itu menandakan hubungan mereka sekarang lebih dekat.

"*Nde, Hye Jin-ah?*"

"*Gomawo... jeongmal...*" ucap Hye Jin tulus.



Suasana *Lotte World* langsung menggila begitu Ji Hyun dan Min Wo memasuki taman hiburan. Keamanan yang disewa manajer mereka pada detik-detik terakhir tadi kini sangat membantu. Para *fans* pun semakin menggila melihat Min Wo yang sedang menggendong seorang gadis di punggungnya, Song Hye Jin.

"Ommo... bekkeuowo..." erang Hye Jin seraya menyembunyikan wajahnya di bahu Min Wo.

Min Wo tak dapat menahan tawanya. Ia terlalu bahagia saat ini. *"Yah, Song Hye Jin, aku tidak membawamu kemari agar kau menutup wajahmu seperti itu,"* protesnya.

"Hajiman... sekarang kita jadi pusat perhatian," keluh Hye Jin.

Min Wo tersenyum geli.

"Kenapa kita harus peduli? Bukankah yang terpenting kita senang?" balas Min Wo, *"orang-orang selalu melihat kita dan tidak semua melihat kita dengan tatapan positif. Tapi untuk bahagia atau tidak, itu keputusan kita. Jika kau mau pusing, silakan saja. Tapi, aku tidak mau repot-repot memikirkannya,"* lanjutnya.

Hye Jin tersenyum mendengarnya. *"Kau benar,"* katanya sambil menepuk-nepuk rambut pirang Min Wo.

"Yah! Apa yang kau lakukan?! Apa sekarang kau bahkan menjadi pemimpin geng kurang ajar itu?" Min Wo mulai mengomel kesal.

Alih-alih meminta maaf, Hye Jin malah tampak senang dengan itu. Dia bahkan tertawa menanggapi reaksi kesal Min Wo. Mendengar Hye Jin tertawa seperti itu di dekatnya, Min Wo tak dapat menahan senyumnya.

"Hye Jin-ah," Min Wo memanggilnya.

"Nde?" balas Hye Jin.

“Berpeganganlah lebih erat,” pesan Min Wo. Dia lalu berputar-putar. Hye Jin berteriak panik dan mempererat pelukannya di leher Min Wo.

“Min Wo-ya, *mianhae*... Aku tidak akan melakukannya lagi...” Hye Jin berkata panik.

Min Wo tertawa mendengarnya, lalu menghentikan putarannya. “Apa aku bisa memercayaimu?” tuntutnya.

Hye Jin mengangguk-angguk. “Setidaknya sampai aku bisa berjalan sendiri,” katanya kemudian.

Min Wo tertawa mendengarnya. “Apa kau ingin berputar lagi?” tanyanya.

“*Andwae, andwae*,” jawab Hye Jin cepat, “aku tidak akan melakukan apapun. Aku akan menjadi anak manis,” ucapnya.

Min Wo tertawa keras mendengarnya. Sementara di punggungnya, Hye Jin tersenyum bahagia. Ternyata, memang lebih baik jika Hye Jin tidak membencinya. Karena dengan begitu, Hye Jin bisa lebih sering melihat senyumnya dan mendengar tawanya. Untuk saat ini, rasanya ini memang lebih baik.

Di belakang mereka, Kayla dan Ji Hyun tersenyum bahagia melihat pasangan itu.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Malam itu adalah malam terakhir Young Joo libur, dan juga malam terakhir mereka semua menginap di rumah itu, kecuali Min Wo, Hye Jin, dan Kayla. Untuk kedua kalinya, mereka memutuskan berkumpul di ruang keluarga. Seung Hyuk yang sudah mengetahui *double date* Ji Hyun, Kayla, Min Wo, dan Hye Jin ke *Lotte World* tadi siang dari media, terus saja protes.

Sambil menunjukkan salah satu video yang diunggah salah seorang *fans*, Seung Hyuk berkomentar, "*aigo...* bertambah lagi orang idiot dalam grup kita."

Semua orang tertawa. Wajah Hye Jin memerah, sedangkan Min Wo sendiri tampak tidak peduli dengan komentar Seung Hyuk. Tampaknya dia sudah tidak peduli lagi jika Seung Hyuk membuatnya kesal, karena sekarang hubungannya dengan Hye Jin sudah membaik.

"*Hyung*, besok kau kembali ke kamp militer jam berapa?" Min Wo bertanya.

"Besok pagi," jawab Young Joo, "dan... aku sudah memikirkan ini. Aku... tidak ingin kalian mengantarku besok," ucapnya lagi, "akan lebih sulit bagiku untuk pergi jika melihat kalian di sana."

Han Ah mendesah sedih seraya merangkul lengan Young Joo. "*Oppa*, aku pasti akan merindukanmu," ucapnya.

"*Nado, Yeobo*," balas Young Joo. Ia lalu menatap keempat *dongsang*-nya dan berkata, "Semoga konser besok berjalan lancar. Lakukan yang terbaik."

Keempat *dongaeng*-nya mengangguk bersemangat.

"Kami tidak akan mengecewakanmu, *Hyung*," janji Yoon Dae.

"*Hyung*, meskipun terkadang kau bisa sangat cerewet sebelum kita naik ke atas panggung, aku benar-benar merindukan kebiasaan menyebalkanmu itu," celetuk Ji Hyun. Mereka pun tertawa.

Hye Jin menatap kelima anggota *XOStar* dan tersentuh dengan kedekatan hubungan mereka. Mereka saling menjaga dan menyayangi satu sama lain meskipun mereka selalu saling mengganggu dan membuat kesal. Dengan usaha keras dan ikatan kuat antaranggota seperti itu, tidak heran jika mereka bisa menjadi bintang dunia. Mereka memang pantas mendapatkannya.



"Kau yakin kakimu sudah tidak apa-apa?" tanya Min Wo setelah Young Joo, Han Ah, Yoon Dae, Seung Hyuk, dan Ji Hyun meninggalkan rumah.

Hye Jin mengangguk. Mereka berdua sedang duduk di ruang tamu sambil menunggu para kru bersiap-siap.

"Di luar sudah banyak wartawan yang ingin mengonfirmasi kejadian di *Lotte World* kemarin," Min Wo memberitahu.

"Lalu, kenapa? Bukankah kau sendiri yang bilang untuk jangan memedulikan mereka?" balas Hye Jin santai.

Min Wo tersenyum senang mendengarnya. “*Nde*. Tapi, bukan itu yang kukhawatirkan. Kakimu. Dengan keadaan seperti itu, apa aku perlu menggendongmu lagi?” tanyanya.

Hye Jin menggeleng. “Tidak perlu. Aku sudah bisa berjalan sendiri. Kau ini suka sekali memberi pekerjaan pada para wartawan,” ucapnya geli.

Min Wo tersenyum. “Bagaimana kalau nanti kita berpose untuk para wartawan? Gambar yang bagus akan memudahkan mereka membuat cerita. Nanti kita lihat, versi mana yang paling bagus,” usul Min Wo.

“Pose?” Hye Jin menatap Min Wo bingung.

Min Wo lalu mengulurkan tangannya. “Berikan tanganmu,” pintanya.

Meskipun masih bingung, Hye Jin memberikan tangannya. “*Eo*,” gumamnya ketika Min Wo menautkan tangan mereka. Min Wo lalu mengangkat tangan mereka yang bertautan.

“*Ireoke?*¹¹²” tanya Hye Jin.

Min Wo mengangguk. Hye Jin tersenyum geli.

“*Arasseo*,” ucapnya penuh semangat.

Di belakang pasangan itu, Kayla hanya tersenyum melihat hubungan mereka. Semuanya akan baik-baik saja sekarang.



112 Ireoke? : Seperti ini?

Min Wo mengancam tidak akan naik ke atas panggung jika Hye Jin datang ke tempat konser. Akhirnya Hye Jin dan Kayla hanya bisa menonton di televisi. Apa boleh buat. Bukan *XOStar* saja penyanyi terkenal di *XO Entertainment*, dan otomatis, penontonnya juga pasti lebih banyak. Min Wo terlalu berlebihan dalam mengkhawatirkan keadaan Hye Jin.

Walau mereka hanya menonton dari televisi, kedua gadis itu benar-benar terpesona dengan penampilan *XOStar*. Mereka tampil maksimal dan sempurna meskipun tanpa kehadiran Young Joo. Ketika mereka hendak membawakan lagu berikutnya, Ji Hyun menyampaikan salam pada Young Joo.

"*Hyung*, kami merindukanmu meskipun kau menyebarkan," Ji Hyun berkata. Para *fans* tertawa.

"*Eo*, aku juga ingin menyampaikan pesan pada Hye Jin-ssi," ucapan Min Wo menarik perhatian ketiga *member* lainnya.

"*Mwo?*" Mereka bertiga menatap Min Wo dengan kaget sementara para *fans* mulai berteriak protes.

Min Wo lalu menatap ke kamera. Meskipun wajahnya sudah memerah karena malu, dia tetap melanjutkan. "*Hye Jin-ah, mianhae* karena aku tidak mengijinkanmu datang kemari. *Hajiman...* cepatlah sembuh dan bayar utangmu padaku," ucapnya.

"*Mwo... mwo?*" tanya Seung Hyuk penasaran, "utang apa?"

“Karena aku sudah menggendongnya ketika kami berlibur kemarin, dia berutang menggendongku,” jawab Min Wo mantap.

Kontan ketiga *member* lainnya dan para penonton yang ada di gedung tertawa mendengarnya. Bahkan Kayla pun tak dapat menahan tawa. Sementara itu, wajah Hye Jin memerah.

“*Eonni*, bukankah Min Wo *oppa* sangat romantis?” goda Kayla seraya menyenggol bahu Hye Jin.

“Di mana bagian romantis dari dia yang meminta aku menggendongnya?” protes Hye Jin. Kayla tertawa semakin keras.



Sejak Min Wo dan Hye Jin berbaikan, suasana di lokasi syuting semakin ramai dan menyenangkan. Kedua pasangan itu selalu ribut untuk menggoda satu sama lain. Mereka tidak lagi saling berteriak marah, dan lebih sering tertawa bersama. Seperti saat ini.

Kayla tersenyum saat menatap Min Wo. Ia tiba-tiba mengambil kacamata Hye Jin, yang dipakainya sebagai Ji Hye yang masih SMP, lalu memakainya. Ketika Hye Jin hendak merebut kacamata itu kembali, Min Wo menghalanginya.

“Ayo, kita foto dulu,” kata Min Wo.

"Andwae," tolak Hye Jin yang masih berusaha merebut kacamatanya.

Min Wo tertawa seraya merangkul Hye Jin. Memaksa gadis itu diam di sebelahnya sementara dia mengeluarkan ponsel dan mengambil gambar mereka.

"Yah, Min Wo-ya!" seru Hye Jin seraya memukul bahu Min Wo.

Min Wo memanfaatkan kekesalan Hye Jin dan mengambil gambarnya. Kontan Hye Jin langsung protes. Namun, Min Wo malah tertawa.

"Aku akan menggunakan gambar ini untuk screen background ponselku," katanya.

"Yah, andwae," panik Hye Jin sambil berusaha merebut ponsel Min Wo.

"Ayo, buat satu foto yang bagus dan aku akan mempertimbangkan untuk menghapus foto yang tadi," Min Wo menawar.

Hye Jin menatapnya kesal. *"Dasar licik,"* desisnya.

Min Wo kembali tertawa seraya merangkul Hye Jin dan mengarahkan kamera ponsel untuk mengambil gambar mereka. Kali ini Hye Jin tersenyum. Hye Jin kemudian mengusili Min Wo dengan menarik rambutnya ketika Min Wo mengambil gambar berikutnya. Ketika Min Wo marah-marah, Hye Jin malah tertawa sambil diam-diam mengeluarkan ponsel dan mengambil gambarnya yang sedang marah.

"Yah!" protes Min Wo hendak merebut ponsel Hye Jin, tapi gadis itu segera menjauhkannya dari jangkauan Min Wo. *"Arasseo. Kalau begitu, ayo, kita bertukar ponsel. Kau ambil gambar dirimu sebanyak mungkin dengan ponselku, dan aku akan mengambil gambar diriku dengan ponselmu,"* katanya kemudian.

"Arasseo," sahut Hye Jin seraya menyodorkan ponselnya. Gadis itu kemudian berteriak ketika Min Wo membawa pergi ponselnya tanpa meninggalkan ponselnya sendiri pada Hye Jin. *"Yah, Kang Min Wo!"* teriak Hye Jin sambil mengejar Min Wo. Para kru tertawa melihat tingkah mereka.

Kayla tersenyum bahagia menatap Min Wo dan Hye Jin. Ia hanya khawatir, bagaimana nanti mereka akan mengakhiri cerita ini. Kayla khawatir, baik Min Wo maupun Hye Jin, terlalu mencemaskan perasaan satu sama lain dan tidak akan pernah mengungkapkan perasaan mereka. Bagaimanapun, mereka tidak akan bisa bersama selamanya, kecuali mereka memutuskan untuk itu. Begitu syuting film ini berakhir, hubungan mereka pun mungkin harus berakhir. Kecuali, jika mereka akhirnya menyadari bahwa mereka tidak akan sanggup tanpa satu sama lain.





Gotta Be You

You're the one that I love
Please look at me and listen to my heart
It's you, and always be you

Sudah tiga bulan berlalu. Hubungan In Woo dan Ji Hye pun semakin dekat. In Woo yang selalu berusaha melindungi Ji Hye, akhirnya bisa tersenyum karena Ji Hye tidak lagi menolak kehadirannya. Hubungan mereka sudah membaik meski masih sering bertengkar.

Hari ini mereka berencana untuk pergi jalan-jalan. Namun, karena ponsel In Woo tertinggal di *dorm*, dia pun membawa Ji Hye ke sana untuk mengambilnya. Ketika In Woo meninggalkan Ji Hye di ruang tamu, salah seorang junior In Woo di perusahaannya, Jun Ho, melihat Ji Hye.

Jun Ho yang tadinya hendak pergi ke ruang latihan, berhenti dan malah sibuk mengamati Ji Hye tanpa sepengetahuan gadis itu.

In Woo yang kembali ke ruang tamu dan melihat Jun Ho mengamati Ji Hye seperti itu, merasa cemburu. Ia pun menarik pria yang sudah dianggapnya sebagai adik. In Woo baru saja hendak mengomelinya ketika Jun Ho berkata, "kenapa kau tidak mengatakan padaku bahwa kau sudah menemukan malaikat penolongmu itu?"

In Woo menatap Jun Ho bingung. Ingatannya melayang pada masa SMP. Ketika In Woo masih SMP, dia memang punya cerita dengan seorang gadis yang menjadi malaikat penolongnya. Waktu itu, In Woo dipaksa para kakak kelasnya untuk menggantikan hukuman mereka membersihkan toilet sekolah. Gadis itu kemudian datang dan membantunya. Saat In Woo dihajar hingga babak belur oleh kakak kelas yang iri padanya, gadis itu juga datang menolongnya. Gadis itu pula yang mengantarkan In Woo ke *dorm*.

In Woo tidak sempat bertanya siapa nama gadis yang menjadi malaikat penolongnya karena, setelah itu, orang tuanya memindahkan In Woo dari sekolah demi keselamatannya. Tapi, kenapa Jun Ho berkata bahwa In Woo sudah menemukan gadis itu?

"Apa maksudmu, Park Jun Ho?" tanya In Woo tajam, "apa kau sedang mempermainkanku?"

Jun Ho menatap In Woo kesal. “*Hyung!* *Yeoja* yang di ruang tamu itu temanmu, *ne?* Apa kau tidak mengenalinya? Dia adalah *yeoja* yang sama, yang datang mengantarkanmu kemari dalam keadaan babak belur empat tahun lalu,” katanya.

In Woo melongo. “Tapi, *yeoja* itu... adalah *yeojachingu*-ku,” ucapnya.

Giliran Jun Ho yang melongo. “Kau... sama sekali tidak tahu jika dia adalah... malaikat penolongmu?”

“Apa kau yakin?” In Woo masih tak percaya.

Jun Ho mengangguk. “*Dangyeonhaji*,” tandasnya, “hanya saja, potongan rambutnya berbeda. Sekarang lebih bagus, tentu saja. Dia juga lebih cantik. Dulu dia memakai kacamata.”

In Woo mengerutkan kening. Benar, malaikat penolongnya dulu memang tampak begitu sederhana dan berkacamata. Namun, jika memang Ji Hye adalah malaikat penolongnya, kenapa dia bisa begitu membencinya sejak pertemuan pertama mereka?

“Apa kau tahu bahwa dulu dia sangat membenciku?” In Woo berkata.

Jun Ho menatap kaget *hyung*-nya itu. “*Mwo? Jinjaro?*”

In Woo mengangguk. “Jika memang dia malaikat penolongku... aku penasaran, kenapa dia bisa begitu membenciku?” gumamnya.

"Hyung, kau harus menanyakannya. Dan... kau juga belum mengucapkan terima kasih padanya karena telah menjadi malaikat penolongmu empat tahun lalu. Kau harus bicara padanya," desak Jun Ho.

In Woo tampak ragu. *"Bagaimana jika... dia masih membenciku?"*

"Geureom, yakinkan dia bahwa kau mencintainya," sahut Jun Ho enteng.

In Woo masih terpaku di tempatnya. Mencintai Ji Hye? Jadi... itukah yang dia rasakan selama ini? Kekhawatirannya yang berlebihan, kecemburuannya yang tidak biasa, dan... semua perasaan yang baru pertama kali dirasakannya setiap kali ia bersama Ji Hye. Ternyata, dia sudah mencintai gadis itu sejak empat tahun lalu. Sejak gadis itu datang sebagai malaikat penolongnya.

"Kau benar," ucap In Woo seraya menatap Jun Ho, *"jeongmal gomawo, Jun Ho-ya."* Ia menyempatkan menepuk pipi Jun Ho dengan keras sebelum meninggalkan anak itu berteriak marah di belakangnya.

"Waeyo?" tanya Ji Hye ketika In Woo muncul sambil tertawa.

In Woo menggeleng. *"Aniyo. Kajja,"* katanya seraya menggandeng tangan Ji Hye dan membawa gadis itu pergi dari sana. In Woo tersenyum bahagia ketika mengingat kata-kata Jun Ho. Ji Hye adalah malaikat pelindungnya dan In Woo mencintainya. Sesederhana itu.



Lokasi syuting berikutnya adalah Everland yang terletak di Yongin, Gyeonggi-do. Everland selalu mengadakan *Tulip Festival* tiap musim semi. Hye Jin tampak sangat terpesona begitu tiba di sana. Kekagumannya menarik perhatian Min Wo.

“Kau suka bunga?” tanya Min Wo.

Hye Jin mengangguk. “Han Ah *eonni* pasti bahagia karena Young Joo-ssi memberinya bunga sebanyak itu,” gumamnya, “*aigo*... lihatlah bunga-bunga ini...” ia menatap penuh kagum pada bunga-bunga tulip yang ada di Festival itu.

Min Wo hanya tersenyum seraya menatap Hye Jin lekat-lekat. Di tengah bunga-bunga yang indah ini, ada satu hal yang lebih menarik dan lebih indah bagi Min Wo. Ia sedang menatapnya saat ini.



“*Aigo... jinja areumdapta*,¹¹³” desah Ji Hye sambil menatap bunga-bunga tulip yang ada di sekelilingnya.

Sementara Ji Hye asyik dengan bunga-bunga itu, In Woo menatap gadis tersebut lekat-lekat. Benar, Ji Hye-lah gadis itu. Sekarang, setelah In Woo bisa membayangkan gadis itu mengenakan kacamata, In Woo bisa mengenalinya. Tapi, kenapa...

“Son Ji Hye,” panggilan In Woo menghentikan langkah Ji Hye.

113 Jinja areumdapta :Sangat indah

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

“Nde?” sahut Ji Hye seraya menatap In Woo.

“Apa kau tahu? Empat tahun lalu ada cerita menarik yang tidak bisa kulupakan hingga saat ini,” ucap In Woo.

Perubahan ekspresi Ji Hye semakin meyakinkan In Woo bahwa Ji Hye memang malaikat penolongnya.

“Empat tahun lalu, ada seorang *yeoja* yang selalu menolongku. Aku bahkan belum sempat berterima kasih padanya ketika aku pergi,” cerita In Woo, “dan tadi, temanku di asrama, mengatakan bahwa dia melihat *yeoja* itu. Yang masih tak bisa kumengerti, *yeoja* yang menjadi penolongku itu kenapa sekarang dia membenciku?”

Ji Hye gelagapan. Ia sudah berbalik hendak melarikan diri, tapi In Woo menahan lengannya.

“Dulu kau yang menolongku, tapi kenapa sekarang kau membenciku, Son Ji Hye?” tanya In Woo tajam.

Ji Hye terkesiap mendengar pertanyaan itu. Dia berusaha melepaskan tangan In Woo, tapi In Woo malah menarik tangannya. Memaksa Ji Hye menatapnya.

“Kenapa kau membenciku, Ji Hye-ya?” In Woo menatap mata Ji Hye.

Ji Hye semakin panik ditatap seperti itu. Ketika matanya terasa panas, Ji Hye berusaha memalingkan wajahnya. Namun, In Woo menahannya.

“Jangan memalingkan wajahmu dariku jika aku sedang bicara padamu,” kata In Woo, “katakan padaku, kenapa kau begitu membenciku?” tuntutan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ji Hye tak sanggup lagi menahan emosinya. Ia pun menatap mata In Woo dan berkata marah, "karena aku menyukaimu! Aku menyukaimu sejak pertama kali kita bertemu empat tahun lalu. Kau pikir aku senang dengan perasaanku ini? Kau pikir aku senang menjadi bahan tertawaanmu, seperti *yeoja-yeoja* lainnya? Memangnya kenapa kalau aku membencimu? Apa itu menjadi masalah bagimu? Apa sekarang kau puas karena Son Ji Hye yang bodoh ini ternyata juga menyukaimu, sama seperti *yeoja* lainnya? Lalu, kenapa? Aku membencimu, Choi In Woo. Aku sangat membencimu karena... aku mencintaimu. Kau senang sekarang?"

Setelah mengatakan itu semua, Ji Hye mendorong In Woo, lalu berlari meninggalkannya. In Woo masih membeku di tempatnya. Ia terlalu terkejut dengan pengakuan Ji Hye.

Ternyata... Ji Hye juga mencintainya. Son Ji Hye mencintainya. Dia membencinya karena tidak mau dianggap seperti *yeoja-yeoja* lain yang dengan mudah dicampakkan In Woo. Gadis itu membencinya karena dia mencintainya. Ji Hye mencintainya. Itu berarti perasaan In Woo tidak bertepuk sebelah tangan. Dia pun bisa mengungkapkan perasaannya sekarang juga. Dia bisa mengatakan pada Ji Hye bahwa dia...

"Ji Hye-ya?" In Woo terkejut ketika menyadari bahwa Ji Hye sudah tidak ada di hadapannya. "Son Ji Hye!" In Woo berteriak mencari Ji Hye di tengah keramaian. "Son Ji Hye, kau di mana?" In Woo terus berteriak mencari Ji Hye.

Langkah In Woo berhenti ketika tatapannya jatuh ke sosok gadis yang tengah berjongkok di samping dinding rumah kayu *Four Season Garden*. Tak ada yang memerhatikan gadis itu di tengah keramaian. Namun, perhatian In Woo terpusat hanya pada gadis itu.

In Woo berjalan ke tempat gadis itu dan memanggilnya, "Ji Hye-ya..."

Gadis yang sedang berjongkok itu tersentak bangun mendengar suara In Woo. Wajah Ji Hye basah oleh air mata dan sorot terluka tampak di matanya.

"Cut!" tiba-tiba Dong Ho berseru. Mengejutkan Min Wo dan Hye Jin. Keduanya mengerutkan kening bingung sambil menghampiri sang sutradara. "Ada sedikit perubahan di adegan ini. Aku ingin ketika Ji Hye sedang marah-marah pada In Woo, In Woo langsung menciumnya."

"Mwo?" Kontan Min Wo dan Hye Jin terkejut.

"Ne. Kau harus menciumnya, Min Wo-ssi. Mengingat sifat Ji Hye dan In Woo, tampaknya usaha In Woo untuk meyakinkan Ji Hye dengan perbuatan akan lebih berarti dan berkesan di sini, daripada sekedar kata-kata," terang Dong Ho.

"Geurae," Kayla menyetujui, dan akibatnya dia mendapat tatapan galak dari Hye Jin. Kayla meringis karenanya.

"Min Wo-ssi, sebuah ciuman yang berkesan. *Aras-seo?*" pesan Dong Ho.

"Arasseo," jawab Min Wo.

"Mwo?" Hye Jin menatap Min Wo dengan kaget.

"Kita pernah melakukannya. Itu tidak parah, *ne?*" Min Wo berargumen.

Hye Jin tampak bimbang selama beberapa saat. Namun, karena khawatir Min Wo akan melihat perasaannya yang sebenarnya jika dia menolak, akhirnya diapun mengangguk.

Syuting pun kembali dimulai begitu Dong Ho memberi aba-aba. Min Wo dan Hye Jin lalu kembali berdiri berhadapan sebagai In Woo dan Ji Hye.

"Untuk apa kau menyusulku? Untuk menertawakanku?" sengit Ji Hye di sela isak tangisnya.

"Son Ji Hye, *saranghae,*" ucap In Woo

Ji Hye menatapnya marah. "Apa kau sedang mempermainkanku, Choi In Woo? Kau ingin balas dendam atas apa yang kulakukan padamu? Kau datang kemari mengatakan kata-kata bodoh itu untuk mengolokku, lalu kau akan menertawakanku bersama teman-temanmu. Setelah itu apa lagi? Apa belum puas kau..."

Kalimat Ji Hye terhenti dengan ciuman dari In Woo. Ji Hye tersentak kaget dengan apa yang dilakukan In Woo. Ia pun panik dan mendorong In Woo keras-keras ketika In Woo memperdalam ciumannya.

"*Cut!*" teriak Dong Ho. "Hye Jin-ssi, kenapa kau mendorongnya?"

Hye Jin yang tadinya menatap Min Wo dengan bingung, beralih menatap sutradaranya.

“Ciuman itu... kenapa dia menciumku seperti itu?” protes Hye Jin.

“Karena ciuman itu menggambarkan perasaan In Woo yang sudah sejak lama mencintai Ji Hye, dan menunjukkan betapa dalamnya perasaan In Woo pada Ji Hye,” Min Wo menerangkan dengan sukarela.

Hye Jin menatap Min Wo dengan galak. “Apa kita sedang syuting *Playful Kiss*?” gerutunya.

Min Wo hanya tersenyum kecut mendengarnya. Ya, Min Wo sendiri awalnya tidak yakin bisa melakukannya. Namun, ia malah terbawa suasana begitu dia mencium Hye Jin. Apa yang dirasakan In Woo pada Ji Hye sama seperti yang dirasakan Min Wo pada Hye Jin.

Syuting pun dilanjutkan. Mereka berdiri berhadapan di depan dinding kayu rumah *Four Season Garden*. Hye Jin mengulangi dialognya, dan seperti sebelumnya, dialognya terputus oleh ciuman Min Wo. Namun, lagi-lagi, Hye Jin mendorong Min Wo begitu Min Wo memperdalam ciumannya.

“*Jamkanman*,” ucap Hye Jin pelan pada Min Wo, lalu dia berteriak pada Dong Jo dan para kru, “*joesonghamnida*,” sebelum kemudian dia mengambil napas dalam. “*Aigo...* ini benar-benar adegan ciuman sungguhan yang pertama untukku, Min Wo-ya. *Mianhae*,” Hye Jin berkata pada Min Wo.

Min Wo tersenyum menenangkan. “*Gwaenchana*,” jawabnya.

Adegan itu harus diulang sampai tiga belas kali sebelum akhirnya Dong Ho puas dengan hasilnya. Setelah melakukan ciuman terakhir, Min Wo dan Hye Jin mendesah lega. Namun, Min Wo tidak langsung menyingkir. Ia malah mempertahankan posisi seperti di saat setelah In Woo dan Ji Hye berciuman, saat In Woo menempelkan keningnya ke kening Ji Hye dan saling menatap.

Suara deham di sebelah Min Wo-lah yang akhirnya menyadarkannya dari suasana yang menghipnotis itu. Min Wo dan Hye Jin gelagapan menoleh ke samping. Ternyata, sudah ada Ji Hyun di sana.

“Makan siang,” ucap Ji Hyun tanpa menatap mereka.

Hye Jin yang tampak sangat malu, berjalan lebih dulu dan meninggalkan mereka sementara Ji Hyun memanfaatkan momen itu untuk menggoda Min Wo.

“Tiga belas kali? Wow...” Ji Hyun bersiul, “aku bahkan belum mencium Kayla dengan cara seperti itu, sebanyak yang kau lakukan pada Hye Jin-ssi sejak kami resmi menjadi pasangan kekasih,” komentarnya.

“Itu karena kau lambat,” balas Min Wo ketus.

“*Mwo?*” Ji Hyun menatap *hyung*-nya itu dengan kesal.

Min Wo mengabaikan kemarahan *dongsaeng*-nya itu, lalu menghampiri Hye Jin yang sedang mengobrol dengan

Kayla. Para *fans* yang melihat syutingnya tadi kembali berteriak-teriak histeris setelah proses syuting selesai.

“Hye Jin-ah,” panggil Min Wo seraya duduk di sebelah gadis itu.

Hye Jin menatap Min Wo dan spontan wajahnya langsung memerah. Gadis itu lalu menunduk, menghindari tatapan Min Wo. *Tidak, tidak... jangan menghindariku lagi hanya karena ciuman bodoh itu*, geram Min Wo.

“Kau tidak marah padaku, *nde?*” tanya Min Wo penuh harap.

Hye Jin mendongak kaget. “Kenapa aku harus marah?” tanyanya.

“Karena... ciuman tadi,” jawab Min Wo hati-hati.

“*Eo, igeo... aniyo...* aku tidak marah,” gugup Hye Jin, “aku hanya... karena aku belum pernah melakukannya, jadi aku... *ommo, bukkeuowo...*” ucapnya kacau. Sejak debutnya sebagai aktris tiga tahun lalu, Hye Jin belum pernah melakukan adegan seperti itu.

“*Gwenchana*, Hye Jin-ah,” hibur Min Wo.

Hye Jin menatap Min Wo malu-malu. “*Gomawo*, karena telah sabar menghadapiku selama adegan tadi,” ucapnya.

Min Wo tersenyum seraya mengangguk. “*Eo*, kau mau jalan-jalan sebentar bersamaku?” ajak Min Wo.

Hye Jin langsung menerima tawaran itu dengan anggukan penuh semangat. Setelah pamit pada Kayla, Hye Jin dan Min Wo pergi untuk jalan-jalan di taman yang penuh dengan bunga tulip.



Hari sudah sore ketika akhirnya mereka bersiap untuk pulang. Di tengah acara persiapan itu, tiba-tiba datang seorang wanita dengan pakaian mini yang menarik perhatian. Itu Lee Se Na, gadis yang pernah digosipkan berpacaran dengan Min Wo. Ketika melihat gadis itu menghampiri Min Wo dan langsung memeluknya, Hye Jin bisa merasakan dadanya sakit.

Ia kembali teringat akan alasannya membenci Min Wo. Hye Jin tidak mau menjadi salah satu wanita koleksinya. Dia tidak mau menjadi gadis bodoh yang memuja pria *playboy* seperti dia. Tidak. Hye Jin tidak boleh menjadi gadis idiot pemuja pria berengsek itu.

"Hye Jin-ah," Hye Jin tersentak mendengar suara Min Wo yang tiba-tiba sudah ada di sampingnya. "*Wae? Gwaenchana?*" tanya Min Wo cemas seraya mengulurkan tangannya untuk menyentuh lengan Hye Jin.

Min Wo terkejut ketika Hye Jin menepis tangannya dengan kasar. Gadis itu tidak menatap Min Wo. Bahkan tidak sepatah katapun diucapkannya ketika dia pergi meninggalkan Min Wo begitu saja. Min Wo membeku di tempatnya. Sakit...



“Hye Jin-ah, apa kau marah padaku?” Min Wo menahan Hye Jin di depan tangga. Tepat sebelum gadis itu naik ke kamarnya.

Sekali lagi, Hye Jin menepis tangan Min Wo dengan kasar.

“Hye Jin-ah!” Kali ini Min Wo berteriak. Hye Jin berbalik dan menatapnya tak kalah marahnya. “Bukankah kemarin kita baik-baik saja? Kita baik-baik saja selama beberapa bulan terakhir ini. Kita bahkan masih baik-baik saja beberapa saat sebelumnya. *Hajiman...* kau tiba-tiba mengamuk dan menghindariku seperti ini. Apa lagi kesalahanku kali ini? Bukankah kita sudah baik-baik saja... *geureom... ige mwoya?*”

Hye Jin menatap Min Wo muak. “Kau tidak salah, Min Wo-ssi. Aku yang salah. *Geurae*, aku yang salah di sini. Sejak awal, aku tahu *namja* seperti apa dirimu. Kau adalah *nappeun namja* yang suka memperlakukan para *yeoja* semaumu sendiri. Dan aku, aku hanya tidak ingin menjadi salah satu dari ‘*yeoja* koleksi Kang Min Wo’. Kesalahanku adalah, karena aku membiarkan diriku menjadi salah satu dari *yeoja-yeoja* bodoh itu, seperti Lee Se Na. Dan sekarang, aku menyesal,” Hye Jin marah.

Min Wo ternganga mendengar kata-kata Hye Jin. Namun, Min Wo tidak bisa tinggal diam ketika Hye Jin berbalik dan menaiki tangga.

“Song Hye Jin!” panggil Min Wo. Langkah Hye Jin berhenti. “Jadi, kau lebih percaya kepada media daripada

http://pustaka-indo.blogspot.com

diriku? Setelah kita melewati banyak hal bersama, kau pasti sudah mengenalku. Tapi, kenapa kau memilih lebih percaya pada media? Kau tahu bagaimana dunia *entertain*, dan kau tahu bahwa kita membutuhkan *image* seperti itu. Kau tahu itu hanya *image*! Tapi, kenapa kau membiarkan dirimu percaya pada semua gosip itu padahal kau tahu diriku lebih dari itu?

“Tentang Lee Se Na, aku juga tidak peduli padanya. Sejak awal aku tidak pernah peduli padanya. Dia hanya salah paham karena gosip-gosip itu. Aku tidak pernah memiliki hubungan apapun dengannya. Aku tidak pernah peduli padanya. Tapi, kenapa kau lebih percaya kepada media daripada diriku? Bukankah aku selalu melihatmu? Aku tidak pernah melihat *yeoja* lain selain dirimu. Bagiku, kau berbeda dari semua *yeoja-yeoja* yang digosipkan denganku. Di mataku, kau jauh berbeda dibandingkan mereka. Tapi, kenapa kau memilih memercayai media daripada diriku? Aku sudah menerima cukup banyak kebencian darimu, Song Hye Jin, dan sekarang, kurasa aku tidak akan sanggup jika kau membenciku lagi.”

Hye Jin tak sanggup menahan air matanya mendengar semua kata-kata Min Wo. Min Wo benar. Apa yang mereka lewati bersama, bukankah seharusnya itu cukup bagi Hye Jin untuk melihat seperti apa Min Wo sebenarnya? Selama ini, Min Wo juga tidak pernah tampak dekat dengan *yeoja* lain. Lagi pula, kenapa Hye Jin harus marah hanya karena Min Wo bertemu dengan Se Na?

Hye Jin cemburu. Dasar bodoh! Bagaimana bisa dia seceroboh itu dan membiarkan perasaan menguasainya? Sekarang, Min Wo pasti sudah mengetahui perasaan Hye Jin padanya. Perasaan Hye Jin semakin kacau memikirkan itu.

“Hye Jin-ah...” suara Min Wo membuat Hye Jin memejamkan mata.

Apa yang akan dikatakannya pada Min Wo? Karena tak sanggup menghadapi Min Wo dengan suasana hati sekacau itu, Hye Jin berlari ke kamarnya. Ia mengabaikan panggilan Min Wo. Di dalam kamarnya, Hye Jin menangis.

Tangis Hye Jin semakin parah ketika dia mengingat kata-kata Min Wo.

Bukankah aku selalu melihatmu? Aku tidak pernah melihat yeoja lain selain dirimu. Bagiku, kau berbeda dari semua yeoja-yeoja yang digosipkan denganku. Di matakmu, kau jauh berbeda dibandingkan mereka. Tapi, kenapa kau memilih memercayai media daripada diriku? Aku sudah menerima cukup banyak kebencian darimu, Song Hye Jin, dan sekarang, kurasa aku tidak akan sanggup jika kau membenciku lagi.

Kenapa Min Wo harus mengatakan semua itu? Kenapa...

Min Wo mengatakan alasan kenapa Hye Jin jatuh cinta padanya dulu. Kini, Hye Jin tidak yakin dia sanggup membenci Min Wo lagi. Ternyata, Min Wo tidak berubah. Dia tidak pernah berubah.



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Hye Jin mendesah ketika menatap bayangannya di cermin. Matanya bengkak setelah menangis selama tiga jam. *Aigo...* tidak mungkin jika Hye Jin memakai kacamata hanya untuk makan malam. Tapi, jika dia tidak turun, Yoon Hee, Kayla, dan yang lain pasti akan khawatir. Apalagi sejak tadi Hye Jin sengaja mematikan ponselnya.

Hye Jin kembali mendesah seraya berjalan ke pintu kamar. Langkah Hye Jin kemudian terhenti di depan pintu ketika mendapati ada sekeranjang bunga tulip putih di sana. Hye Jin menunduk untuk melihat bunga itu, tapi dia tidak menemukan satu pesan pun di sana. Apakah mungkin salah kirim? Mengingat betapa banyaknya bunga di dalamnya, keranjang itu pastilah sangat berat. Hye Jin hanya menyingkirkan keranjang bunga ke samping pintu kamarnya.

Ketika Hye Jin tiba di tangga, ia melihat keranjang bunga berisi tulip berwarna-warni di sisi kanan dan kiri tangga. Begitu Hye Jin tiba di bawah dan menengok ke ruang tamu, ia ternganga melihat ruangan itu penuh dengan bunga tulip berwarna-warni. Rasanya seperti ada festival bunga tulip di rumah ini.

Hye Jin pergi ke ruang makan dan semua orang sudah berkumpul di sana, kecuali Min Wo. Mereka kini menatapnya. Hye Jin yang gugup karena diperhatikan seperti itu, menunjuk ke arah ruang tamu.

"Igeo... bunga-bunga itu... waeyo? Apa ada yang berulang tahun? Atau, apakah Young Joo-ssi ingin memberi

kejutan untuk Han Ah *eonni* lagi?" tanya Hye Jin pada mereka semua.

"Ah... bunga-bunga itu... untukmu, *Eonni*," Kayla menjawab.

Hye Jin mengangkat alis seraya menunjuk dirinya sendiri. "Untuk... ku?" tanyanya tak percaya.

Mereka semua mengangguk kompak.

"*Aniyo*, pasti salah kirim. Aku tidak memesan bunga. Jadi, itu pasti salah kirim," Hye Jin berusaha menerangkan.

"*Aniyo*," suara itu datang dari belakang Hye Jin. Hye Jin menggigit bibir panik. *Ommo, eottokhae*... gumamnya dalam hati. Ia berputar perlahan untuk menghadapi pemilik suara itu.

"Bunga itu datang ke alamat yang tepat," Min Wo berkata, "karena aku sendiri yang mengantarkannya," lanjutnya.

Hye Jin terbelalak. "Semua... itu?" tanyanya tak percaya.

Min Wo mengangguk. "Kau suka bunga, *ne*, Hye Jin-ah?" tanyanya lembut.

Hye Jin tak tahu harus menjawab apa. Dia hanya mengangguk.

"Sebanyak apapun bunga yang kau inginkan, katakan saja padaku. Aku akan membawakannya untukmu," ucap Min Wo sungguh-sungguh.

Baiklah. Hye Jin benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa.

"Jeongmal mianhae, karena aku sudah berteriak padamu tadi. Jeongmal mianhae, karena telah membuatmu menangis," Min Wo berkata sambil menyentuh pelupuk mata Hye Jin yang bengkak dengan lembut.

Tangan Min Wo yang dari tadi berada di balik punggungnya, muncul dengan sebuket bunga tulip putih. Air mata Hye Jin merebak.

"Hye Jin-ah, jeongmal mianhae," ucap Min Wo tulus.

Ini bukan salahmu, Hye Jin ingin mengatakan itu. Namun, dia tak sanggup mengatakannya karena tenggorokannya tercekak. Ketika Hye Jin mendongak dan matanya bertemu tatapan penuh penyesalan Min Wo, ia pun terisak.

"Yah... uljima, jebal... aku tidak ingin membuatmu menangis lagi. Hye Jin-ah, jebal... uljima..." pinta Min Wo kacau.

Karena Hye Jin masih terus menangis, Min Wo yang bingung malah menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Min Wo benar-benar sedih setiap kali melihat Hye Jin menangis, apalagi jika itu karena dirinya. Ini menyakitinya. Namun, entah kenapa, Min Wo sanggup bertahan selama ini. Mungkin, karena ada Hye Jin. Karena ada Hye Jin dalam pelukannya, seperti saat ini.



Setelah menyelesaikan syuting di Everland, mereka kini tengah merampungkan syuting untuk *ending* filmnya. Bagian itu akan menceritakan In Woo dan Ji Hye yang berlibur bersama, dan juga hubungan antara Ji Hye dengan media dan para *fans* In Woo. Adanya jadwal syuting yang santai, membuat Min Wo dan Hye Jin bisa berkonsentrasi dengan rekaman mereka. Hubungan Hye Jin dan Min Wo sendiri semakin dekat setelah insiden di Everland. Mereka saling mendukung dan menjaga satu sama lain.

Tak terasa, empat bulan lebih telah mereka lalui bersama. Hari ini adalah syuting terakhir. Proses rekaman pun sudah selesai dua hari yang lalu. Itu berarti, besok sudah waktunya mereka untuk berpisah. Di akhir proses syuting film hari itu, mereka berfoto bersama di Pulau Nam Yi, lokasi terakhir untuk syuting.

Kayla sempat melihat Min Wo, Hye Jin, Dong Ho, bahkan beberapa kru menangis di momen-momen terakhir kebersamaan mereka. Kayla sendiri bahkan sudah menangis selama beberapa kali dalam acara foto-foto terakhir itu. Beruntung ada Ji Hyun yang selalu mendampingi dan menghiburnya.

Malam itu, setelah kembali ke Seoul, mereka pergi keluar untuk makan malam bersama. Suasana makan malam pun terasa begitu hangat dan mengharukan. Dong Ho kembali menceritakan perjalanan syuting dan para kru menanggapi. Tentu saja, yang paling banyak dibahas adalah Hye Jin dan Min Wo yang bisa total memerankan Ji Hye dan In Woo. Ji Hyun bahkan berkomentar tentang itu.

“Film itu sepertinya dibuat untuk mereka.”

Mereka semua tertawa.

Kayla diam-diam mengamati Hye Jin. Apakah Hye Jin akan mengungkapkan perasaannya pada Min Wo? Atau, dia masih keras kepala seperti sebelumnya? Dalam beberapa momen terakhir kebersamaan mereka, Kayla memerhatikan bagaimana Min Wo selalu mencuri pandang pada Hye Jin. Begitupun sebaliknya. Bahkan keduanya sering tampak sedih ketika menatap satu sama lain. Apa yang harus Kayla lakukan? Apa dia akan diam saja melihat Min Wo dan Hye Jin bertingkah seperti idiot begitu?



Pagi itu, sementara yang lain membereskan barang-barang, Hye Jin pergi ke taman. Dia sudah membereskan barang-barangnya semalam, dan sekarang Yoon Hee sedang menyiapkan barang-barang itu untuk dikirim ke rumahnya. Ini adalah hari terakhir dia berada di rumah ini. Hari terakhirnya bersama Min Wo.

Hye Jin duduk di bangku taman dan menatap rumah besar itu, lalu menatap studio, kemudian menatap sekelilingnya. Semua tempat ini... memiliki kenangan yang mendalam bagi Hye Jin. Ingatannya melayang pada hari-hari ketika dia menghabiskan waktu bersama yang lain di rumah ini, di studio, dan di taman. Air matanya kemudian merebak. Namun, Hye Jin berusaha tersenyum. Ia kembali menunduk dan menatap jurnalnya.

Hye Jin pun mulai menulis.

Oppa, anyeong...

Ini adalah hari terakhirku di sini. Di tempat yang penuh dengan kenangan ini. Aku tidak pernah memikirkan tentang perpisahan sebelumnya. Dan kini, tiba-tiba aku sudah harus menghadapinya. Aku sangat sedih karena harus pergi dan

"Eonni?" suara Kayla menyentak Hye Jin. Ketika ia mendongak, gadis itu sedang menunduk ingin tahu ke jurnalnya.

"Igeo mwoya?" tanya Kayla penasaran. Hye Jin buru-buru menyelipkan jurnal di balik punggungnya.

"Aniyo," jawabnya gugup, "eo, waeyo? Apa ada yang mencariku?" Hye Jin mengalihkan pembicaraan.

Kayla tersenyum.

"Aku yang mencarimu, Eonni," ucapnya, "aku ingin Eonni menyanyikan lagu *Should I Confess* itu untuk terakhir kalinya karena aku ingin merekamnya sebagai kenang-kenangan," pintanya.

"Eo, hajiman..."

"Eonni, jebal..." Kayla memasang wajah memelas dan Hye Jin pun akhirnya menyerah. Karena khawatir Kayla akan menanyakan tentang jurnalnya, Hye Jin meninggalkannya di kursi taman, lalu mengikuti Kayla ke studio.

"Eo, aku tidak bisa memainkan musiknya," kata Hye Jin begitu mereka berada di dalam studio.

"Ji Hyun sudah merekam musiknya di memori keyboard itu. Aku baru saja meneleponnya tadi. Jamkanmanyoy," kata Kayla seraya menghampiri *keyboard* dan mulai mencari rekaman Ji Hyun.

"Kayla-ya, apa kau akan meninggalkan Korea lagi?" tanya Hye Jin tiba-tiba.

Kayla mendongak dari *keyboard* dan menatap Hye Jin heran. *"Tentu saja. Tapi, aku pergi setelah launching film di sini. Ini karena permintaan Dong Ho ahjussi dan pihak XO Entertainment. Karena partisipasi Min Wo oppa, banyak fans yang ingin menonton film ini,"* jawabnya, *"waeyo?"*

Hye Jin tersenyum sedih dan menggeleng. *"Hanya saja... aku senang kau ada di sini. Aku... jeongmal gomawo untuk segalanya,"* ucapnya tulus.

Kayla tersenyum hangat pada Hye Jin.

"Nado, Eonni. Aku juga senang bisa mengenalmu," ucapnya sebelum kembali sibuk dengan *keyboardnya*. *"Ini dia!"* sorak Kayla beberapa saat kemudian. *"Jamkanmanyoy, aku akan menyalakan kamera videoku dulu,"* katanya seraya mengeluarkan ponsel.

"Untuk apa kau merekamnya?" keluh Hye Jin.

"Agar aku bisa mengenang apa yang pernah kita lalui bersama di sini," sahut Kayla riang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hye Jin benar-benar tersentuh dengan ketulusan gadis itu. Tampaknya, dia memang harus melakukannya. Setidaknya, hanya ini yang bisa dia berikan pada Kayla sebagai ucapan terima kasihnya.



Min Wo tidak melihat Hye Jin dan Kayla di dalam rumah. Bahkan tidak ada satu orang pun yang melihat mereka. Min Wo akhirnya memutuskan untuk mencari mereka di taman. Ia tersenyum ketika melihat pintu studio terbuka. Dengan langkah pasti Min Wo berjalan ke studio. Namun, langkahnya terhenti di bangku taman ketika matanya menangkap sebuah buku bersampul hitam yang sepertinya pernah dilihatnya. Min Wo lalu berbelok ke bangku taman dan mengambil buku itu. Ah, ia pernah melihat buku ini di kamar Hye Jin. Tapi... kenapa buku ini bisa ada di sini?

Karena penasaran, Min Wo iseng mengintip lembar pertamanya. Betapa terkejutnya dia ketika membaca namanya di baris pertama. Di lembar pertama buku itu.

Min Wo Oppa,

Anyeong...

Ini adalah jurnal baruku dan aku sudah menyimpan jurnalku yang lama karena sudah penuh. Aigo... aku benar-benar cerewet, nde? Entah ini sudah jurnal ke berapa. Hajiman, kau tahu kan, ada banyak hal yang ingin kuceritakan padamu. Terlalu banyak. Hehehe...

Setelah membaca paragraf pertama dari buku itu, Min Wo bertanya-tanya, apakah Hye Jin berniat mengiriminya surat? Tapi, kenapa dia menulisnya di buku ini?

Seiring dengan suara indah Hye Jin mengalun dari studio, Min Wo melanjutkan acara membacanya. Hye Jin menyanyikan lagu *Should I Confess* dari salah satu *soundtrack* drama Korea. Min Wo merasa seperti orang bodoh sekarang. Lagu itu... jurnal ini....

Ternyata, Hye Jin bermaksud bicara padanya lewat jurnal itu. Dia tahu, Hye Jin tidak pernah berniat mengatakan apa yang tertulis di jurnal itu padanya. Sementara lagu itu... Hye Jin menyanyikannya bukan untuk siapapun, tapi untuk dirinya. Jadi ternyata, selama ini Hye Jin menyukainya? Min Wo lalu membuka lembar yang bertanggalkan hari pertemuannya dengan Hye Jin. Ia terbungkam karena perasaan Hye Jin yang begitu dalam untuknya, yang selama ini tidak diketahuinya.

Min Wo kemudian tiba pada halaman di mana mereka menghabiskan waktu bersama di studio. Saat itu Hye Jin menyanyikan lagu yang sama dengan yang dinyanyikannya sekarang.

Min Wo Oppa,

Apa kau ingat saat pertama kali aku menyukaimu? Ya, saat itu aku masih SMA, dan sekarang semua orang bertanya-tanya tentangnya. Bahkan Kayla mengira itu

sunbae-ku. Tapi, aku khawatir Han Ah eonni mengetahuinya. Dia lebih lama mengenalku daripada Kayla. Dia pasti tidak akan tertipu dengan sikapku padamu.

Oppa, eottokhae? Bagaimana jika mereka akhirnya mengetahui bahwa aku menyukaimu? Aigo... michigetta, jinja...

Oppa, tentang nyanyianmu tadi, apa kau menyanyi untukku? Atau, mewakili Young Joo-ssi menyanyi untuk Han Ah eonni? Kau pasti berpikir aku ini bodoh karena berpikir seperti itu. Hehehe...

Hajiman, Oppa, aku benar-benar tersentuh dengan nyanyianmu tadi. Tentang nyanyianku tadi, apa kau mendengarnya? Apa kau menyadarinya? Mungkin, aku akan menyanyikan lagu itu selamanya untukmu. Karena, selamanya, kau tidak akan pernah tahu. Aku tidak akan pernah berani menatap matamu dan mengatakan perasaanku.

Oppa, tetaplah sehat dan bahagia.

Entah kenapa mendadak aku ingin menangis jika mengingat kejadian di studio tadi.

Anyeong...

Min Wo tersenyum muram. Benar dugaannya. Hye Jin menyanyikan lagu itu untuknya, untuk Kang Min Wo yang bodoh dan tidak peka ini. Ia lalu membuka halaman terakhir yang ditulis Hye Jin dan mulai membacanya. Tulisan itu tertanggal hari ini. Itu berarti Hye Jin baru saja menulisnya.

Oppa, anyeong...

Ini adalah hari terakhirku di sini. Di tempat yang penuh dengan kenangan ini. Aku tidak pernah memikirkan tentang perpisahan sebelumnya. Dan kini, tiba-tiba aku sudah harus menghadapinya. Aku sangat sedih karena harus pergi dan

Min Wo mengerutkan kening. Kenapa tulisannya berhenti di sini? Omong-omong, kenapa ia tidak lagi mendengar suara Hye Jin dari studio? Min Wo baru saja selesai memikirkan itu ketika dia mendengar suara teriakan ngeri Hye Jin. Min Wo yang panik langsung berdiri dan berniat menyusul Hye Jin ke studio, tapi Hye Jin ternyata sudah lebih dulu berlari ke tempatnya.

Min Wo bahkan belum sempat bertanya ketika Hye Jin tiba-tiba merebut buku yang ada di tangannya. Tanpa berkata-kata, gadis itu pergi dengan air mata yang sempat dilihat Min Wo saat merebut buku itu darinya. Min Wo kembali membuat Hye Jin menangis. Tapi...

"Oppa, waeyo?" tanya Kayla cemas.

Min Wo sama sekali tidak fokus dengan Kayla. Ia masih terlalu bingung karena jurnal harian Hye Jin. Hye Jin menyukainya. Gadis itu menyukainya sejak dia masih SMA. Itu berarti sekitar enam tahun lalu, dan itu adalah... saat Min Wo debut bersama *XOStar*. Hye Jin... sudah menyukainya selama itu?

"Oppa, yah!" Kayla mulai kesal dan menyenggol lengan Min Wo.

"Eo, Kayla-ya," Min Wo menatap Kayla dengan pandangan berbinar. Kayla mengangkat alis bingung. *"Hye Jin menyukaiku. Dia menyukaiku,"* katanya bahagia.

"Arayo," jawab Kayla enteng.

"Mworago?" kaget Min Wo.

"Aku, Han Ah eonni, Ji Hyun, Young Joo oppa, Seung Hyuk oppa, dan juga Yoon Dae oppa sudah tahu tentang itu. Sepertinya hanya kau yang tidak tahu tentang perasaan Hye Jin eonni padamu dan sebaliknya. Sepertinya hanya Hye Jin eonni yang tidak tahu perasaanmu padanya," dengus Kayla.

"Jeongmal?" Min Wo terbelalak.

Kayla menganggup mantap. *"Geundae..."¹¹⁴* buku apa yang kau baca tadi, *Oppa?"* tanyanya.

"Igeo... jurnal harian Hye Jin. Dia... bahkan menyebut namaku di setiap lembar jurnal. Dia... aigo... aku tidak tahu jika dia juga... mencintaiku..." Min Wo masih tampak tak percaya dengan kenyataan yang baru diketahuinya.

"Geureom, apa yang kau lakukan di sini? Bukankah seharusnya kau mengejanya dan mengungkapkan perasaanmu padanya?" sengit Kayla.

Min Wo segera menyadari kebodohnya, lalu berbalik

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk menyusul Hye Jin, tapi di tengah jalan dia berbalik untuk memeluk Kayla dan berkata, "*Jeongmal gomawo* untuk segalanya. Kau memang dewi penolong yang dikirim untuk kami semua," ucapnya sebelum berlari menyusul Hye Jin.

Kayla hanya tersenyum geli melihat tingkah konyol Min Wo. Sekarang, dia bisa bernapas lega karena akhirnya Min Wo menyadari kebodohnya.



Hye Jin tak menjawab pertanyaan Yoon Hee ketika dia berlari ke kamar Yoon Hee sambil menangis untuk mengambil kunci mobilnya. Dia akan mengirimkan pesan pada Yoon Hee agar dia pulang dengan taksi karena untuk saat ini, dia harus pergi jauh dari sini. Dia tidak akan sanggup jika harus menatap Min Wo lagi. Tidak setelah Min Wo membaca jurnal hariannya, membaca kebodohnya, membaca perasaannya...

Hye Jin tak dapat menahan air matanya seraya menyetir mobilnya. Ia tak tahu harus pergi ke mana, tapi yang terpenting dia harus pergi jauh dari Min Wo. Ia harus...

Tiba-tiba sebuah mobil memotong jalurnya. Hye Jin pun terpaksa menepikan mobil. Ia mengerutkan kening ketika pengemudi mobil itu keluar. Ketika melihat Min Wo-lah pengemudinya, Hye Jin buru-buru memundurkan mobilnya untuk kabur. Namun, Min Wo sudah berdiri di

depan mobilnya dan menghadang jalannya.

Tidak. Hye Jin tidak sanggup melihat Min Wo saat ini. Min Wo memberi isyarat agar Hye Jin keluar, tapi ia mengabaikannya. Jika Hye Jin nekat melajukan mobilnya, mau tidak mau Min Wo harus minggir. Nekat. Hye Jin pun melanjutkan mobilnya tepat mengarah ke arah Min Wo. Namun, Min Wo tetap diam di tempatnya. Memaksa Hye Jin mengerem mobilnya di saat-saat terakhir.

"Ommo, apa yang kulakukan?" Hye Jin panik. Ia tampaknya terlambat mengerem. Hye Jin luar biasa cemas ketika melihat Min Wo terkapar tak sadarkan diri di depan mobilnya.

"Min Wo-ya!" tangis Hye Jin pecah ketika menghampiri Min Wo.

Apa yang telah Hye Jin lakukan? Menabrak pria yang dicintainya. Satu-satunya pria yang dicintainya... Hye Jin benar-benar telah kehilangan akal sehatnya. Jika sampai hal buruk terjadi pada Min Wo karena dirinya, Hye Jin pasti tidak akan pernah memaafkan dirinya seumur hidup.

"Min Wo-ya, buka matamu, jebal..." isak Hye Jin, *"Min Wo-ya, mianhae... jeongmal mianhae..."* aku tidak berniat melakukannya. Aku hanya tidak sanggup menemuimu setelah kau membaca tulisan bodohku itu. *Min Wo-ya, buka matamu..."*

"Hye Jin-ah..." suara lemah Min Wo menghentikan isak Hye Jin.

"Min Wo-ya, gwaenchana?" panik Hye Jin seraya

membantu Min Wo yang berusaha untuk duduk.

"Gwaenchana, gwaenchana," jawab Min Wo sambil meraih ke dalam saku jasanya. *"Hye Jin-ah, saranghae..."* ucapnya seraya menyodorkan setangkai bunga mawar merah.

Hye Jin menatap bunga itu, lalu menatap Min Wo dan mendapati senyum tulus pria itu. Tangis Hye Jin kembali pecah, tapi kali ini dia menghambur memeluk Min Wo.

"Babo," maki Hye Jin pelan.

"Nde. Naneun babo," Min Wo setuju. Hye Jin menangis semakin keras. *"Hye Jin-ah, uljima..."* apa kau tahu betapa itu sangat menyakitiku? Melihatmu menangis karenaku seperti itu benar-benar menyakitiku, Hye Jin-ah."

"Oppa..." cara Hye Jin memanggil Min Wo sedikit mengejutkannya, tapi kemudian dia tersenyum.

"Nde, Jagi?" balas Min Wo.

Hye Jin tertawa kecil. *"Saranghae,"* ucapnya kemudian.

Min Wo tersenyum bahagia mendengarnya. *"Nado, Jagiya. Neomu saranghae,"* balasnya.

Namun, momen indah Min Wo dan Hye Jin terpaksa dihancurkan dengan suara klakson dari mobil Ji Hyun yang sudah berada di samping mobil Min Wo. Ji Hyun keluar dari mobilya bersama Seung Hyuk dan Yoon Dae.

"Yah, apa yang kalian lakukan itu? Berpelukan di tengah

jalan seperti itu," ledek Seung Hyuk.

Min Wo mendesis kesal pada *hyung*-nya sebelum berdiri dan membantu Hye Jin berdiri setelahnya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" ketus Min Wo.

"Seharusnya kami yang bertanya," balas Ji Hyun, "apa yang kalian lakukan di sini?"

"Bukan urusanmu," sahut Min Wo, "Hye Jin-ah, ayo kita pulang," katanya pada Hye Jin.

"Yah! Min Wo-ya!" seru Seung Hyuk kesal, "kau ini benar-benar tidak sopan. Kami mau mengunjungi Young Joo *hyung*." Akhirnya dia mengatakan sesuatu yang pantas untuk didengarkan.

"Kami baru akan menyusulmu dan Kayla, tapi kami malah bertemu kau dulu di sini dengan situasi yang... aneh," terang Ji Hyun.

"Ah, *arasseo. Geureom, kajja*," kata Min Wo, "*eo*, Seung Hyuk *Hyung, ige...*" ia melemparkan kunci mobilnya pada Seung Hyuk.

"Yah... *ige mwoya...*" protes Seung Hyuk.

"Aku akan pergi dengan *yeojachingu*-ku. Jadi, tolong bawakan mobilku pulang, *nde?*" balas Min Wo enteng seraya menggandeng Hye Jin kembali ke mobil gadis itu.

"*Eo*, mereka sudah berpacaran?" tanya Yoon Dae.

"Sepertinya begitu," jawab Ji Hyun yang sempat

melihat setangkai mawar merah di tangan Hye Jin. “Ada baiknya jika kita segera menemui Kayla dan menanyakan apa yang telah terjadi di sini,” usulnya seraya naik ke mobilnya.



“*Eo*, jadi kalian sudah menjadi pasangan kekasih?” Young Joo menunjuk Min Wo dan Hye Jin.

Mereka berdua mengangguk.

“*Aigo*... baguslah. Akhirnya Min Wo sudah bisa melihat dengan benar,” sindir Seung Hyuk. Mereka semua tertawa.

Mereka langsung pergi ke kamp militer tempat Young Joo ditugaskan setelah menjemput Kayla dan Han Ah. Saat ini mereka sudah berada di kamp militer Young Joo. Han Ah langsung memuji penampilan Young Joo dalam seragam militernya ketika mereka bertemu tadi. Seung Hyuk harus menahan diri untuk tidak menertawakan Han Ah atas komentarnya mengenai betapa kerennya Young Joo dalam seragam militer. Young Joo memang tampak lebih kuat dan *manly* dengan seragam itu.

“*Eo*, Hye Jin-ah, ada sesuatu yang harus kau tahu tentang Min Wo,” kata Young Joo tiba-tiba.

Hye Jin menatap Young Joo penasaran. Min Wo langsung berkata, “*Aniyo, aniyo*. Itu tidak penting. *Hyung*, kau tidak perlu mengatakannya.”

“*Yah*, Min Wo-ya, Hye Jin sudah jujur padamu. Kau

juga harus jujur padanya," cela Young Joo.

Hye Jin jadi semakin penasaran. Apa yang disembunyikan Min Wo darinya?

Min Wo akhirnya mendesah pasrah. Wajahnya mulai tampak memerah ketika Young Joo berkata, "sebenarnya, Hye Jin-ah..." Hye Jin dan yang lain menunggu dengan penasaran. "Kau pernah muncul di acara SBS *Strong Heart* sebelum kau debut, kau ingat?" tanyanya.

Hye Jin tampak mengingat-ingat.

"*Eo, geurae*. Itu hanya sehari sebelum aku mulai syuting drama pertamaku," kata Hye Jin.

"Ah, *nde*. Jadi, saat itu aku kebetulan menonton acara itu ketika kau tampil sebagai bintang tamu," Young Joo bercerita, "Min Wo kemudian datang dan ketika dia melihatmu, dia bertanya..."

"*Hyung*, siapa dia? Sepertinya aku jatuh cinta padanya," Min Wo memotong cerita Young Joo.

Tidak hanya Hye Jin yang terkejut dengan cerita itu, tapi juga Ji Hyun.

"*Jinjaro?*" tanya Ji Hyun.

Young Joo dan Min Wo mengangguk.

"Saat itu adalah saat aku pertama kali melihatnya. Dia tampak begitu polos dan rapuh. Aku bahkan mengkhawatirkannya. Aku lega ketika mendengar bahwa

http://pustaka-indo.blogspot.com

drama pertamanya sukses. Setelah itu, aku mendengar karirnya terus menanjak. Aku sudah jatuh cinta padanya bahkan sebelum aku bertemu dengannya. Aku pertama kali melihatnya dari acara itu. Gadis yang sudah menempati hatiku sejak tiga tahun lalu, Song Hye Jin,” Min Wo mengakui.

Hye Jin menatap Min Wo dengan haru. “Aku tidak tahu jika kau... sudah mencintaiku bahkan sebelum aku debut sebagai aktris,” ucapnya, “*aigo*... aku merasa sangat jahat karena telah bersikap begitu kasar padamu,” sesal Hye Jin.

“*Ani, gwaenchana*. Aku tidak tahu jika kau juga mencintaiku sejak aku debut,” balas Min Wo, “ketika bertemu denganmu untuk pertama kalinya, aku berpikir tidak mungkin aku jatuh cinta pada *yeoja* seperti ini. Namun, seiring waktu, aku menyadari ternyata aku masih mencintaimu. Aku hanya... tidak tahu bagaimana menyebut perasaanku itu. Aku tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaanku padamu.”

“Itu karena kau *babo* dan lambat, *Hyung*,” celetuk Ji Hyun.

“*Yah!* Bocah ini...” geram Min Wo seraya sudah bangkit dari duduknya untuk memukul Ji Hyun, tapi Young Joo menahannya.

“*Eo, Hyung*, kau berlatih keras, *nde?*” Min Wo mengalihkan perhatian pada Young Joo. “Tenaganya meningkat jauh dari terakhir kali kita bersama,” ia memberi

tahu anggota *XOStar* lainnya.

"*Jinja?*" Ji Hyun, Seung Hyuk, dan Yoon Dae menatap Young Joo dengan penasaran, lalu menyentuh lengan Young Joo dan terkesiap.

"*Whoa... ige... jinja...*" Seung Hyuk menatap Young Joo tak percaya, sedangkan Yoon Dae dan Ji Hyun menatapnya kagum

Young Joo tersenyum malu karena reaksi *dongsaeng-dongsaeng*-nya itu. "*Eo, bagaimana dengan syutingnya?*" tanyanya pada Min Wo.

"Kemarin adalah hari terakhir syuting," jawab Min Wo.

"Ah... jadi, karena itu akhirnya kalian mengungkapkan perasaan. Yah, setidaknya kau tidak selambat aku, Min Wo-ya," kata Young Joo. Mereka semua tertawa.

"*Hyung*, apa kau tahu ada adegan ciuman yang harus mereka ulang sampai tiga belas kali dalam syuting film itu?" Ji Hyun memancing.

"*Jeongmal?*" Young Joo menatap Min Wo dan Hye Jin bergantian.

Keduanya tampak malu. Wajah mereka memerah.

"Apakah dia seburuk itu dalam mencium, Hye Jin-ah?" tanya Young Joo pada Hye Jin. Wajah Min Wo semakin memerah sementara yang lain tertawa. Oh, kecuali Ji Hyun dan Kayla yang juga tampak malu. Reaksi itu tentu saja menarik perhatian Young Joo.

“Kenapa kalian berdua diam saja?” tanya Young Joo seraya menunjuk Ji Hyun dan Kayla. Pasangan itu berdeham bersamaan lalu saling bertukar tatapan, kemudian berpaling dengan wajah memerah.

“Eyy...” keempat *hyung* Ji Hyun mulai beraksi.

“Yah... tidak ada apa-apa,” elak Ji Hyun, “hanya *aboeji*-ku... pernah menanyakan pertanyaan yang sama persis pada Kayla. Seperti yang kau tanyakan pada Hye Jin *noona* tadi,” jawaban jujur Ji Hyun membuat mereka semua tertawa.

Ji Hyun segera berargumen, “setidaknya, aku tidak seburuk Min Wo *hyung* dalam mencium.”

“Yah, kenapa kau malah melemparkan tuduhan padaku? Asal kau tahu, saat itu Hye Jin ...”

“*Jamkanman*,” Hye Jin tidak terima jika Min Wo menyalahkannya, “kau tahu saat itu aku belum pernah melakukan ciuman seperti itu sebelumnya, tapi kau sama sekali tidak membantu.”

“Aku berusaha membantumu. Aku sudah mengatakan padamu untuk menutup matamu dan bertahan selama beberapa detik lebih lama, tapi kau selalu mendorongku sebelum aku...”

“Setidaknya, kau tidak perlu melakukannya sedetail itu,” Hye Jin tak terima, “saat itu aku begitu gugup karena perasaanku padamu, dan berciuman seperti itu di depan

banyak orang, disaksikan begitu banyak penggemarmu, dan..."

Kalimat Hye Jin terhenti oleh ciuman Min Wo. Min Wo mengabaikan protes para *hyung*-nya dan mencium Hye Jin sepenuh hati. Kali ini Hye Jin tidak lagi mendorong Min Wo.

"Min Wo *Oppa*," Hye Jin memanggil Min Wo begitu ciuman mereka berakhir.

"*Nde?*" sahut Min Wo dengan senyum di wajahnya.

"*Saranghae...*" Hye Jin mengucapkan lagi kata-kata yang selama ini hanya sanggup ditulisnya dalam jurnal, dan tak pernah sanggup diucapkannya kepada pria yang kini berada di hadapannya.

"*Nado, saranghae.*"

Hye Jin terkejut ketika Min Wo kembali menciumnya. Tindakan Min Wo mengundang protes keras dari *member XOStar* lainnya.

"*Yah, Min Wo-ya!*" seru Seung Hyuk tak rela.

"*Ige... jinja...*" Yoon Dae bahkan kehilangan kata-kata.

Young Joo lalu menatap Han Ah dan memberinya ciuman singkat. Begitupun dengan Ji Hyun yang mendaratkan ciuman singkat di bibir Kayla.

"*Aigo... jinja michigetta!*" Seung Hyuk mengerang frustrasi, "bagaimana mungkin seorang *nappeun namja* bisa jatuh cinta? *Yah, Min Wo-ya! Andwae, andwae.* Lagi pula,

Hye Jin-ssi terlalu baik untukmu. Dia adalah *yeoja* polos yang baik. Dia bersih dari gossip. Tidak sepertimu,” Seung Hyuk memanas-manasi.

Min Wo lalu mengakhiri ciumannya dengan Hye Jin, kemudian menatap Seung Hyuk dengan jengah.

“*Hyung, siggeureo*,” ucap Min Wo pada *hyung*-nya itu, “diamlah dan segera cari kekasih sana.”

“*Mwo?! Jugeolle?!*” Seung Hyuk menatap Min Wo galak.

“Baguslah, jiwa mengerikanmu itu sudah kembali lagi, *Hyung*,” komentar Ji Hyun kemudian. Seung Hyuk melotot marah padanya sementara yang lain tertawa geli.

“*Siggeureo!*” Seung Hyuk tampak benar-benar frustrasi. *Apa-apaan orang-orang ini... geramnya. Mencari kekasih? Yang benar saja!*

The End

Special thanks to : Super Junior and ELF

010813

Cho Park Ha

KosaKata

Aboenim : Ayah mertua

Ahjumma : Bibi

Ahjussi : Paman

Aigo : Ya ampun, Astaga

Algaeda : Aku tahu

Ajjik appayo? : Masih sakit?

Algaesseumnida : Aku mengerti

Andwae : Tidak mau, Tidak boleh, Jangan

Ani, Aniyo, Aniya : Tidak

Anyeonghasseyo : Halo, Apa kabar

Appa, Abeoji : Ayah

Appayo : Sakit

Arasseo : Aku mengerti, Baiklah

Ara(yo) : Aku tahu, Aku mengerti

Babo : Bodoh, Idiot

Babo cheoreom : Seperti orang idiot

Banmal : Bahasa percakapan informal

Chaegiral : Sial

Cheonmanayo : Sama-sama

Dangyeonhaji : Tentu saja, Aku yakin sekali

Dongsaeng : Adik

Dwaegeoneun : Tolong jangan bicara lagi

Eodiga? : Di mana?

Eomma, Eommoni : Ibu

Eommonim, Si-eommoni : Ibu mertua

Eonni : Panggilan dari adik perempuan untuk kakak

perempuan

Eopseoyo : Tidak ada, Tidak punya

Eotte? : Bagaimana?

Eottokhae? : Bagaimana ini?

Gamsahamnida : Terima kasih

Geogjongma, itjanna : Tenanglah, aku bersamamu

Geureoji : Benar sekali

Geurae : Benar

Geuraeneun : Jadi

Geuraesseoyo : Baiklah

Geureoji : Benar

Geureom : Kalau begitu

Gomapseumnida : Terima kasih

Gomawo : Terima kasih

Gwaenchana : Tidak apa-apa

Gwaenchana? : Kau tidak apa-apa?

Hajima : Jangan

Hajiman : Tetapi

Hyung : Panggilan dari adik laki-laki untuk kakak laki-laki

Ige : Ini

Ige mwoya : Apa-apan ini

Ige mwoya? : Apa ini?

Igeo : Itu

Ireohke? : Seperti ini?

Isseo : Ada

Jagi : Sayang

Jamkanmanyong : Tunggu sebentar

Jebal : Kumohon, Tolonglah

Jeongmal gamsahamnida :

Terima kasih banyak

Jeongmallo?: Benarkah?

Sungguhkah?

Jigeum : Sekarang

Jinja : Benar-benar

Jinja areumdapttta :Sangat indah

Jinja michigetta : Aku benar-benar hampir gila

Jinjaro : Sungguh?

Joesonghamnida : Maaf

Jugeolle? : Mau mati?

Junbi dwaesseoyo? : Apa kau siap?

Kajja : Ayo pergi

Geundae : Tapi

Gwiyeopta : Cute, Manis

Maknae : Anggota termuda dalam sebuah grup

Michigetta : Aku akan gila

Michyeoseo? : Apa kau sudah gila?

Mollayo : Tidak tahu, Kami tidak tahu

Mwo : Apa

Mwo haseyo? : Apa yang kau lakukan?

Mworago? : Apa katamu?

Myeoneuri : Menantu perempuan

Nado : Aku juga

Naega : Aku

Naega jeongmal mianhae : Aku

benar-benar minta maaf

Namja : Pria, Laki-laki

Namjachingu : Pacar laki-laki

Nan niga sirheo : Aku tidak suka padamu, Aku benci kamu

Naneun babo : Aku bodoh, Aku idiot

Nappeun namja : Bad Boy

Ne, anyeong hasseyo : Ya, apa kabar?

Neo jeongmal miweo jukaesseo!
: Aku membencimu setengah mati!

Neomu bogoshipo : Aku sangat merindukanmu

Neomu kamkyeokhaesseo :
Sangat menyentuh

Noona : Panggilan dari adik laki-laki untuk kakak perempuan

Nuga? Nugu? : Siapa?

Ommo... bukkeurowo : Ya ampun.... memalukan

Oppa : Panggilan dari adik

perempuan untuk kakak laki-laki

Saengil chukkae, Saengil
chukkahamnida : Selamat ulang
tahun

Saranghae : Aku mencintaimu

Shireo : Tidak mau, Tidak boleh,
Tidak

Siggeureo : Berisik

Sillyehamnida : Permisi

Sunbae : Senior

Uljima : Jangan menangis

Uri geunyang chinguro jinaeja :
Ayo kita berteman saja

Uri myeoneuri : Menantu
perempuan kita

Waeyo : Kenapa

Ya inma : Kau brengsek

Yah : Hei

Yeobo : Sayang

Yeoboseyo : Halo (untuk
percakapan telepon)

Yeogi : Di sini

Yeoja : Perempuan

Yejachingu : Pacar perempuan

Yeppeoda : Kau cantik

Yeppeosiji? : Dia cantik, kan?

References

@nissa_phire

<http://amarshela.blogspot.com/>

<http://avrilend.wordpress.com/>

<http://blogakane.blogspot.com/>

<http://cpidhmpit.wordpress.com/2012/02/25/percakapan-menggunakan-bahasa-korea-sehari-hari/>

<http://elflovesuju.wordpress.com/korean-words/>

<http://ernimulyandari.wordpress.com/bahasa-korea/>

<http://inisajamostory.blogspot.com/>

<http://kbpkoreafamily.blogspot.com/>

<http://korea.panduanwisata.com/korea-selatan-wisata-asia/seoul/>

<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2011/12/12/liburan-musim-dingin-di-korea-421279.html>

<http://seiraairen.wordpress.com/>

<http://sujufemm.wordpress.com/belajar-bahasa-korea/#comment-15211>

<http://talkinkorean.blogspot.com>

<http://warnawarniberita.blogspot.com/2012/09/9-tempat-wisata-favorit-di-korea-selatan.html>

<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2011/12/07/4-musim-korea-yang-mempesona/>

<http://www.facebook.com/pages/Kumpul-bareng-penggemar-korea/142948365742704?fref=ts>

About Me...

I used to feel stronger when people call me Jane, or extremely, Vampir. But I also known as Cho Park Ha for my Korean novel. This novel is the sequel from my first novel, Saranghae (Zettu) and Got Married (Zettu). You can also read my novels, I am a Witch (Diva deTeens) and Claymore (Diva deTeens). Music and writing are my soul. See me at facebook Ally Jane Parker or twitter @Ally2912. Nice to know you... ☺

catatan:

catatan:

catatan:

catatan:

Only You

Kang Min Wo, rapper boyband ternama Korea, XOStar, harus menghadapi aktris muda yang sombong dan sangat membencinya, Song Hye Jin. Kebencian Hye Jin pada Min Wo membuat mereka terlibat dalam perseteruan demi perseteruan. Min Wo pun tak bisa terus bersabar menghadapi sikap kekanakan Hye Jin.

Tapi kemudian, Min Wo tak bisa tinggal diam ketika melihat Hye Jin kesulitan karena gosip buruk dari media. Min Wo bahkan merawat Hye Jin ketika gadis itu terluka. Meskipun Hye Jin selalu bersikap kasar padanya, tapi entah kenapa, Min Wo tidak bisa benar-benar membenci dan menjauhi gadis itu.

Tak peduli sekeras apapun Hye Jin mendorongnya pergi, Min Wo tidak bisa pergi dan terus saja mengkhawatirkan gadis itu. Kebencian Hye Jin itupun, mulai melukai Min Wo. Akankah Min Wo sanggup bertahan menghadapi kebencian Hye Jin? Apa yang akan dilakukan Min Wo ketika dia menyadari bahwa dia mulai merasa kehilangan ketika Hye Jin tidak ada di sampingnya?

Kang Min Wo, yang terkenal dengan reputasi sebagai *nappeun namja*, mungkin jatuh cinta pada gadis yang membencinya. Bagaimana Min Wo akan menghadapi perasaannya? Akankah dia mengungkapkannya? Ataukah dia akan membiarkan Hye Jin, gadis yang sudah dicintainya sejak 3 tahun lalu itu, pergi begitu saja?

IT'S YOU AND
ALWAYS BEEN YOU

 @SheilaFiksi

Penerbit ANDI

Jl. Beo 38-40 Yogyakarta

Telp. (0274) 561881 Fax. (0274) 588282

e-mail: penerbitan@andipublisher.com

website: www.andipublisher.com

FIKSI

ISBN: 978-979-29-4450-1



9 789792 944501



1 2 3 0 1

Dapatkan Info Buku Baru, Kirim e-mail: info@andipublisher.com

pustaka-indo.blogspot.com